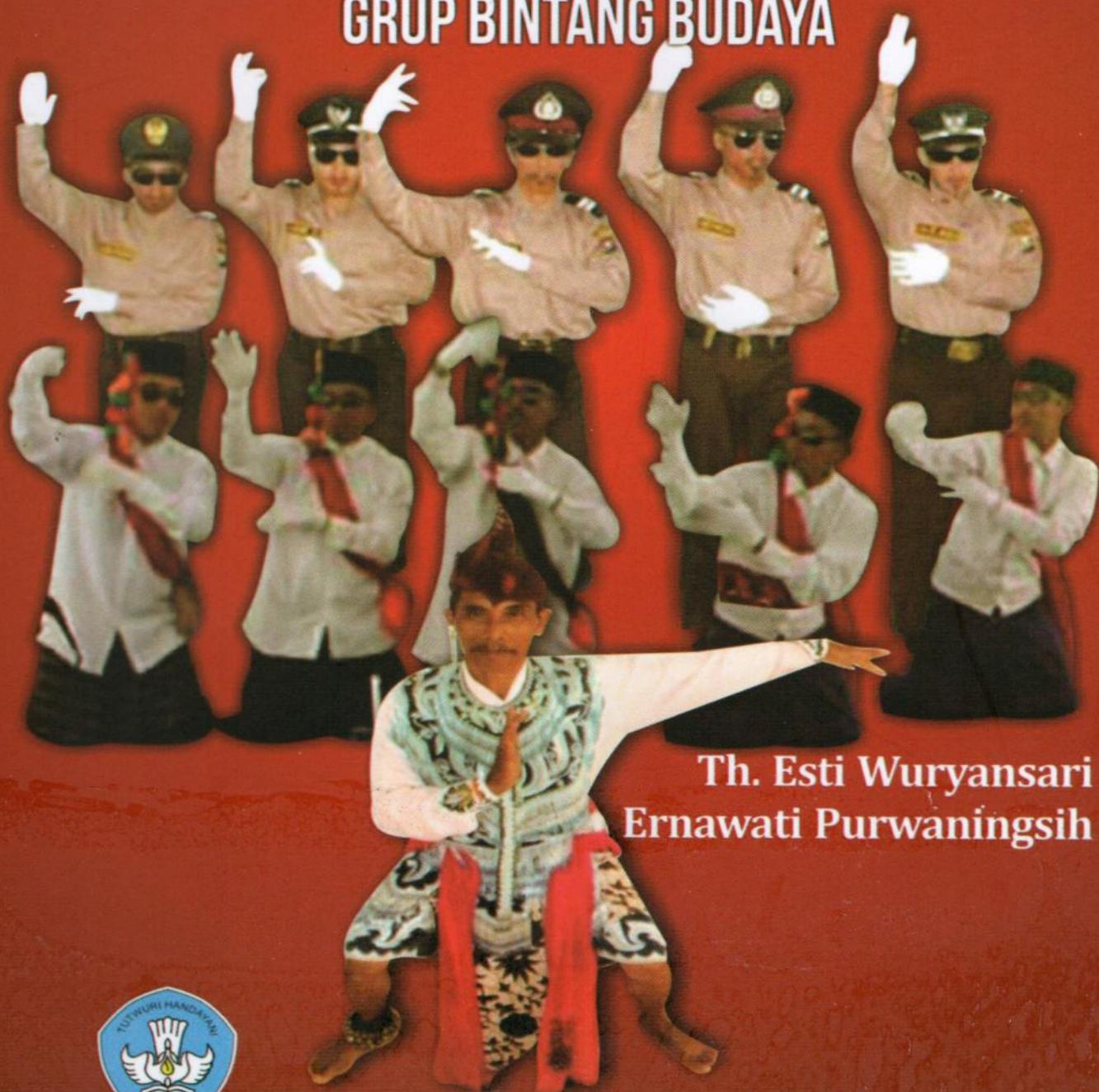


KESENIAN GLIPANG LUMAJANG

**BENTUK PERTUNJUKAN DAN EKSISTENSI
GRUP BINTANG BUDAYA**



**Th. Esti Wuryansari
Ernawati Purwaningsih**



KESENIAN GLIPANG LUMAJANG

(Bentuk Pertunjukan Dan Eksistensi Grup Bintang Budaya)

Oleh:

**Th. Esti Wuryansari
Ernawati Purwaningsih**

**KESENIAN *GLIPANG* LUMAJANG
(Bentuk Pertunjukan Dan Eksistensi Grup Bintang Budaya)**

© Penulis

Penulis :

Th. Esti Wuryansari
Ernawati Purwaningsih

Desain sampul: Kurnia Jaya Art
Penata Teks : Kurnia Jaya Art

Diterbitkan Oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) DI.
Yogyakarta
Jl. Brigjend Katamso 139 Yogyakarta
Telp: (0274) 373241, 379308 Fax : (0274) 381355

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)
Th. Esti Wuryansari, dkk
Kesenian *Glipang* Lumajang (Bentuk Pertunjukan Dan Eksistensi
Grup Bintang Budaya)

Th. Esti Wuryansari, dkk

xii + 130 hlm; 16 cm x 23 cm
1. Judul 1. Penulis

ISBN : 978-979-8971-81-5

Hak cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi
buku, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

KATA PENGANTAR

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA

D.I. YOGYAKARTA

Puji syukur dipanjangkan kehadirat Tuhan YME, karena atas perkenan-Nya, buku ini telah selesai dicetak dengan baik. Tulisan dalam sebuah buku tentunya merupakan hasil proses panjang yang dilakukan oleh penulis (peneliti) sejak dari pemilihan gagasan, ide, buah pikiran, yang kemudian tertuang dalam penyusunan proposal, proses penelitian, penganalisaan data hingga penulisan laporan. Tentu banyak kendala, hambatan, dan tantangan yang harus dilalui oleh penulis guna mewujudkan sebuah tulisan menjadi buku yang berbobot dan menarik.

Buku tentang “**Kesenian Glipang Lumajang (Bentuk Pertunjukan dan Eksistensi Grup Bintang Budaya)**”, tulisan **Th. Esti Wuryansari dan Ernawati Purwaningsih** menguraikan tentang bagaimana sebuah kesenian tradisi masih bertahan di tengah gempuran budaya global yang sedang melanda saat ini. Kesenian Glipang yang menjadi kekhasan Kabupaten Lumajang menjadi bukti bahwa seni tradisi masih memiliki penonton dan penggemarnya.

Oleh karena itu, kami sangat menyambut gembira atas terbitnya buku ini. Ucapan terima kasih tentu kami sampaikan kepada para peneliti dan semua pihak yang telah berusaha membantu, bekerja keras untuk mewujudkan buku ini bisa dicetak dan disebarluaskan kepada instansi, lembaga penelitian, lembaga pendidikan, peserta didik, hingga masyarakat secara luas.

Akhirnya, ‘tiada gading yang tak retak’, buku inipun tentu masih jauh dari sempurna. Oleh karenanya masukan, saran, tanggapan dan kritikan tentunya sangat kami harapkan guna penyempurnaan

buku ini. Namun demikian harapan kami semoga buku ini bisa memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Yogyakarta, Nopember 2017
Kepala

Christriyati Ariani

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA	
D.I. YOGYAKARTA	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR FOTO	v
DAFTAR BAGAN	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II DESA CURAHPETUNG SELAYANG PANDANG	15
A. Lingkungan Alam Dan Fisik	15
B. Sejarah Desa Curahpetung	18
C. Kependudukan	19
D. Matapencaharian	22
E. Organisasi Sosial	23
1. Struktur Pemerintahan	23
2. Pola Kekerabatan	24
F. Religi	26
G. Kesenian	27
1. <i>Jaran Kencak</i>	29
2. <i>Al Banjari</i>	30
3. <i>Al Jiduri</i>	31
BAB III <i>GLIPANG 'BINTANG BUDAYA'</i>	33
A. Sejarah <i>Glipang</i>	33
1. Asal Kata <i>Glipang</i>	33
2. <i>Glipang Lumajang</i>	34
3. Kesenian <i>Glipang Grup Bintang Budaya</i>	38
3.1. <i>Juragan</i> :	41

3.2. <i>Panjhâk</i> :	42
3.2.1. Penari:	42
3.2.2. Penabuh:	44
B. Bentuk Pertunjukan	46
1. Struktur Gerakan Tari	46
1.1. Tari <i>Santrian/Glipang Rodhat</i>	48
1.2. Tari <i>Kiprah Glipang</i>	54
1.3. Tari <i>Baris Lima/Polisi</i>	56
2. Tata Rias dan Tata Busana	61
2.1. Tata Rias	61
2.2. Tata Busana	64
2.2.1. Tata Busana Tari <i>Santrian/Rodhat Glipang</i>	65
2.2.2. Tata Busana Tari <i>Kiprah Glipang</i>	68
2.2.3. Tata Busana Tari <i>Baris Lima/Polisi</i>	75
3. Alat Musik Pengiring	76
3.1. Ketipung	78
3.2. Terbang	80
3.3. Kecrek	81
3.4. Jidor	82
4. Arena Pertunjukan	85
5. Sesaji (<i>Sandingan</i>)	87
BAB IV EKSISTENSI GRUP 'BINTANG BUDAYA'	99
A. Fungsi Kesenian <i>Glipang</i>	99
B. Sistem Regenerasi	102
C. Upaya Pelestarian	107
BAB V PENUTUP	117
A. Kesimpulan	117
B. Saran	120
C. Ucapan Terima Kasih	120
DAFTAR PUSTAKA	121
DAFTAR ISTILAH LOKAL	125
LAMPIRAN	129

DAFTAR FOTO

Foto 1.	Tanaman Tebu	16
Foto 2.	Tanaman Sengon	17
Foto 3.	Formasi Awal dan Gerakan Meliuk-liuk	50
Foto 4.	Gerakan Mengambil Sesuatu dan Melempar Sesuatu	51
Foto 5.	<i>Kejhungan</i> dan Gerakan Setelah <i>kejhungan</i>	52
Foto 6.	<i>Gerakan Tari Kiprah Glipang</i>	55
Foto 7.	Posisi Siap Siaga	57
Foto 8.	Hormat Kepada Penonton	58
Foto 9.	Perlengkapan Rias	62
Foto 10.	Peci	66
Foto 11.	Kacamata Hitam	67
Foto 12.	Kostum <i>Tari Santrian/Rodhat Glipang</i>	67
Foto 13.	<i>Udeng</i>	68
Foto 14.	Rompi	69
Foto 15.	Celana dan Jarik	70
Foto 16.	<i>Epek Timang</i>	71
Foto 17.	<i>Bora Samir</i>	71
Foto 18.	<i>Gongseng</i>	72
Foto 19.	Gelang Tangan	73
Foto 20.	Kalung	74
Foto 21.	Kostum Tari <i>Kiprah Glipang</i>	75
Foto 22.	<i>Kostum Tari Baris Lima/Polisi</i>	76
Foto 23.	<i>Alat Musik Ketipung Lake' (kiri)</i> dan <i>Ketipung Bine' (kanan)</i>	80
Foto 24.	Alat Musik Terbang	81

Foto 25. Alat Musik Kecrek	81
Foto 26. Alat Musik Jidor	82
Foto 27. Panggung Dalam Acara Hajatan di Rumah Busono ...	86
Foto 28. <i>Uba Rampe</i> sesaji ‘ <i>kemeyan</i> ’ yang dibakar	90
Foto 29. Bunga Sesaji	91
Foto 30. <i>Uba Rampe Jajan Pasar</i> Dalam Acara Hajatan di Rumah Busono	92
Foto 31. <i>Urip-Urip</i>	93
Foto 32. Cengkir Gading	94
Foto 33. Rangkaian Sesaji	94
Foto 34. Nasi dan Telur Ayam	96
Foto 35. Tumpeng Rasulan	97
Foto 36. Sesi Latihan Penari Lama (kiri) dan Penari Baru (kanan)	105
Foto 37. Tari <i>Santrian</i> dan Tari <i>Baris Lima</i> Pada Acara Pameran Dan Bursa Keris Di Pendapa Kabupaten Lumajang	106

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.	Struktur Kepemimpinan <i>Glipang</i> grup Bintang Budaya	39
Bagan 2.	Gambar Denah Tempat Pementasan	87

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penggunaan Lahan Desa Curahpetung Tahun 2014 ...	15
Tabel 2. Penduduk Desa Curahpetung Menurut Kelompok Umur Tahun 2014	20
Tabel 3 Penduduk Desa Curahpetung Berdasarkan Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan Tahun 2014	21
Tabel 4. Sarana Pendidikan di Desa Curahpetung Tahun 2014	21
Tabel 5. Matapencaharian Penduduk Desa Curahpetung Tahun 2014	23
Tabel 6. Daftar Nama Kepala Desa Curahpetung	24
Tabel 7. Daftar Kesenian Kabupaten Lumajang	27
Tabel 8. Daftar Nama Pemain <i>Terbang Kalipang</i>	37

BAB I

PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang tahun 2015, kesenian yang masih berkembang di Kabupaten Lumajang meliputi kesenian *Ludruk*, *Jaran Kencak*, Orkes, *Al Banjari*, *Reog*, Sanggar Tari, Campur Sari, *Jaran Kepang*, Musik *Patrol*, Kuda Lumping, Pencak Silat, Musik Dangdut, *Al Jiduri*, *Bale Ganjur*, Band, Barongsai, *Danglung*, Drum Band, *Gambus*, *Jaran Slining*, *Jaranan*, *Jaran Sentari*, *Jaran Senterewe*, Karawitan, *Kenong Telok*, Kerconcong, *Lesung Kayu*, Paduan Suara, *Qosidah*, Tari *Remo*, Wayang Kulit, Wayang Topeng, dan *Glipang*.¹ Kesenian tersebut mewarnai kehidupan masyarakat Lumajang.

Kesenian *Glipang* tidak hanya terdapat di Kabupaten Lumajang, akan tetapi terdapat juga di Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Probolinggo, Kota Probolinggo, dan Kabupaten Jember. Kesenian *Glipang* di Lumajang tersebar di beberapa wilayah antara lain di Desa Curahpetung. Masyarakat Desa Curahpetung mayoritas berasal dari Madura. Mereka melakukan migrasi ke luar Pulau Madura, kemudian tinggal secara mengelompok hingga membentuk suatu perkampungan sendiri. Wilayah Lumajang yang terkenal dengan basis perkampungan orang Madura adalah di Kecamatan Klakah dan sebagian menyebar di beberapa tempat salah satunya di Dusun Darungan Lor, Desa Curahpetung, Kecamatan Kedungjajang.

Wilayah penyebaran kelompok masyarakat Madura berpengaruh dalam kehidupan sosial mereka. Kelompok masyarakat Madura yang tinggal di daerah mayoritas Madura, kehidupan sosialnya masih sangat kental dengan nuansa Madura. Hal ini dapat dilihat dari bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, mereka masih menggunakan bahasa Madura. Berbeda dengan

¹ Pendataan Aktivitas Kesenian 2015, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang.

kelompok Madura yang tinggal membaur dengan masyarakat Jawa lainnya, kehidupan sosialnya juga campuran, dialek Maduranya tidak begitu nampak.

Kesenian *Glipang* dalam bentuk penyajiannya terdapat nuansa Madura. Unsur Madura tersebut nampak dalam syair lagu (*kejhungan*), gerakan tari yang menampilkan unsur silat dan asesoris busana yang dikenakan, sedangkan alat musik pengiringnya telah diselaraskan menyesuaikan lingkungan baru. Perubahan alat musik pengiring tersebut yang awalnya dengan alat musik gamelan berubah menjadi alat musik ketipung, terbang, dan jidor.

Kesenian *Glipang* merupakan jenis seni pertunjukan dengan membawakan lakon tertentu yang biasanya dipergelarkan semalam suntuk. Lakon atau cerita yang dimainkan bernafaskan Islam atau cerita tentang kehidupan sehari-hari. Kesenian *Glipang* diiringi dengan alat musik ketipung *lanang*, ketipung *wedok*, kecrek, dan jidor. Hal ini menunjukkan persamaan instrumen yang digunakan dalam kesenian yang bernafaskan Islam seperti *Hadrah*, *Saman*, *Kentrung* maupun *Kuntulan* (Soeprijadi, dkk; 1993:5-6).

Menurut hasil kajian dari Soeprijadi, dkk. (1993) kesenian *Glipang* di Jawa Timur terdiri dari kesenian *Glipang* Bantaran yang ada di Kabupaten Probolinggo, kesenian *Glipang* di Lumajang, *Terbang Bandung* di Pasuruan dan kesenian *Glipang* di Desa Pendil Kecamatan Banyuanyar, Kabupaten Probolinggo. Secara garis besar kesenian *Glipang* dari masing-masing daerah tersebut di atas hampir memiliki kesamaan yakni terbagi dalam babak-babak tarian serta alat musik pengiringnya sangat khas yang terdiri dari ketipung *lanang*, ketipung *wedok*, terbang dan jidor.

Babak-babak dalam kesenian *Glipang* mempunyai variasi antara grup yang satu dengan grup yang lain. Menurut informasi dari narasumber Sutomo wawancara tanggal 19 Januari 2017, kesenian *Glipang* di Lumajang dulunya terbagi dalam 9 babak yang terdiri dari *Rodat Lungguh*, *Bedayan Glipang*, *Rodat Barisan*, *Seling Glipang Anak-Anakan*, *Rodat Bedil*, *Seling Gambyongan*,

Rodat Serian, Dagelan, dan lakon cerita.² Kesenian *Glipang* Bantaran Probolinggo penyajiannya terdiri dari enam (6) tahapan yaitu *Santrian*, *Ngremo Putri*, *Barisan*, Seni *Glipang*, 2 penari putri dan 2 penari putra menari bersama-sama, dan Sandiwara. *Terbang Bandung* Pasuruan terdiri dari tujuh (7) tahapan penyajian yang meliputi *Rodat*, *Remo Putri*, *Gambyongan*, *Syaidinan*, Seorang putri yang sedang jatuh cinta pada pria dan tetap diikuti satu penari sebagai pelawak, tarian berpasangan dengan jumlah lima (5) penari, dan *Dayungan*. Kesenian *Glipang* Desa Pendil, Kecamatan Banyuanyar, Kabupaten Probolinggo, struktur penyajiannya terdiri dari empat tahap yaitu Tari *Ngremo Glipang* atau Tari *Glipang*, Tari *Baris*, Tari Pertemuan, dan Sandiwara (Soeprijadi, dkk; 1993:6-10). Kesenian *Glipang* Lumajang, khususnya grup Bintang Budaya dari Curahpetung terdiri tiga babak yakni Tari *Santrian/Glipang Rodhat*, Tari *Baris Lima/Polisi*, dan *Kiprah Glipang*.

Kesenian *Glipang* di Lumajang pada saat ini mengalami perubahan. Lumajang pada awalnya terdapat banyak grup-grup yang berkecimpung dalam kesenian *Glipang*. Grup kesenian *Glipang* di Lumajang pada saat ini banyak yang sudah tidak muncul kembali akibat tergerus oleh arus globalisasi. Kondisi ini tentunya menjadi keprihatinan bersama dan bisa mengancam keberadaan kesenian *Glipang* keambang kepunahan.

Tenggelamnya kesenian *Glipang* di tengah-tengah perkembangan zaman ini sangat disayangkan mengingat kesenian tradisional merupakan warisan leluhur. Sebuah warisan yang bisa menjadi kekayaan yang tak ternilai harganya. Peneliti mencoba melakukan penelusuran sebelum kepunahan benar-benar terjadi dan dari hasil penelusuran tersebut Peneliti berhasil menemukan grup kesenian *Glipang* yang masih bertahan yakni grup Bintang Budaya yang bila dilihat para pemainnya telah memasuki usia uzur.

Uraian di atas, menarik dan penting untuk mengkaji kesenian *Glipang* minimal sebagai bentuk dokumentasi sebelum nantinya

² Sutomo merupakan seniman *Glipang* Lumajang dan merupakan cucu dari mbah Kandar atau Kerti perintis dari *Terbang Zikir Mulud* yang kemudian berkembang menjadi *Glipang*.

benar-benar punah. Peneliti tertarik untuk mendeskripsikan dan mengetahui upaya dalam mempertahankan kesenian *Glipang* di grup Bintang Budaya di Desa Curahpetung, Kecamatan Kedungjajang, Kabupaten Lumajang.

Penelitian ini memfokuskan pada grup Bintang Budaya yang mampu bertahan hingga sekarang. Permasalahan yang diangkat bagaimana bentuk pertunjukan kesenian *Glipang* Lumajang dari grup Bintang Budaya serta upaya grup Bintang Budaya dalam mempertahankan eksistensi?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: tata urut kesenian *Glipang*; bentuk tampilan, irungan, pemain dan kostum; kiprah grup Bintang Budaya sebagai wadah kesenian *Glipang*; serta proses dan tahapan regenerasi kesenian *Glipang* yang dilakukan oleh grup Bintang Budaya.

Kajian mengenai *Glipang* telah dilakukan oleh beberapa peneliti lain dan sangat relevan dengan kajian yang akan dilakukan oleh Peneliti. Hasil kajian-kajian yang berhasil dilacak tersebut, penelitian mengenai *Glipang* Probolinggo menempati tempat teratas bila dibandingkan dengan kajian tentang *Glipang* Lumajang mengingat keyakinan dari masyarakat bahwa *Glipang* pertama kali muncul di Kabupaten Probolinggo.

Apa yang dikaji oleh Soeprijadi, dkk. (1993) dengan judul *Deskripsi Seni Tari Tradisional Kiprah Glipang dari Kabupaten Probolinggo* patut dicatat sebagai ilustrasinya. Mereka berhasil mendeskripsikan secara jelas dan rinci bagaimana sejarah awal mula kesenian *Glipang* muncul di Probolinggo, tokoh-tokoh seniman *Glipangnya*, bentuk penyajian, fungsi, alat musik pengiringnya, busana, riasan hingga gerak tarinya. Kajian ini menarik untuk melihat bagaimana tari *Glipang* itu berlangsung berikut fungsinya.

Penelitian yang hampir sama dilakukan oleh Dewi (tt) dengan judul *Pesona Tari Glipang Di Kabupaten Lumajang Jawa Timur*. Buku terbitan Gramedia ini menggambarkan tentang tari *Glipang* dari grup Setia Bangsa di bawah pimpinan Moch. Sirri. Dewi dalam bukunya menjelaskan bahwa tari *Glipang* merupakan tarian

yang menggambarkan sosok seorang kesatria yang gagah dan tegap yang melakukan gerakan berperang. Gerakan tersebut diambil dari unsur gerak seni bela diri tradisional. Dewi juga menjelaskan bagaimana sejarah tari *Glipang* di Lumajang, bentuk gerakannya serta asesoris yang digunakan oleh penari *Glipang* hingga alat musik yang digunakan sebagai pengiring tari *Glipang*. Bentuk penyajian dari buku ini masing-masing babnya belum dipaparkan secara gamblang dan rinci namun buku ini membantu Peneliti dalam memahami variasi lain dari kesenian *Glipang* di Lumajang.

Penelitian kesenian *Glipang* juga dilakukan oleh Maryati (1986) dari Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatika Surabaya dengan judul “*Kiprah Glipang* Suatu Tinjauan Seni Tradisi Dalam Hubungannya Dengan Perkembangan Psikologi Pemuda: Studi Kasus Seni *Glipang*, Desa Pendil, Kecamatan Banyuanyar, Kabupaten Probolinggo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari *Kiprah Glipang* Probolinggo merupakan pengembangan dari kesenian *Glipang*. Tari *Kiprah Glipang* digambarkan sebagai tari yang menampilkan kegagahan yang dapat dilihat ragam tarinya yakni sikap berhenti, sembah, memukul, dorong pipi, sepak kaki, tarik pipi, sikap baris, ukel karno, siaga, bumi langit, membetulkan iket, penutup dan melenggang. Penyajian kesenian *Glipang* terbagi atas tahap-tahap: tahap I tari *Ngremo*/tari *Kiprah Glipang*, tahap II tari Baris, tahap III tari pertemuan dan tahap IV sandiwara/drama. Kajian yang dilakukan oleh Maryati ini memberikan gambaran bagi Peneliti bahwa kesenian *Glipang* Lumajang saat ini telah berkembang dengan munculnya variasi-variasi gerakan baru.

Kajian pembabakan juga dilakukan oleh Santosa (2011) dari Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatika Surabaya yang berjudul “Pertunjukan Tari *Terbang Glipang* Sebagai Rangkaian Upacara Adat *Loro Pangkon* Di Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang”. Santosa dalam penelitiannya mengkaji Tari *Rudat Karak Terbang Glipang* dan Tari *Koncar Terbang Glipang* yang keduanya merupakan bagian penyajian *Terbang Glipang* dalam rangkaian Upacara Adat *Loro Pangkon*.

Karak Terbang Glipang dijelaskan oleh Santosa sebagai bagian dari kesenian *Terbang Glipang* yang diangkat sebagai wujud rasa ketidakpuasan terhadap bangsa Belanda dan merupakan ungkapan simbol kepahlawanan yang menggambarkan perlawanan pada waktu pertempuran/perang, sedangkan tari *Koncar Terbang Glipang* merupakan tarian pengembangan dari *Terbang Glipang*. Tari *Koncar* merupakan gabungan dari tari *Terbang Glipang*, tari *Selempang* dan tari *Topeng*. Santosa juga mengulas tahap-tahap penyajian kesenian *Terbang Glipang* sebagai rangkaian Upacara Adat *Loro Pangkon* yang terbagi dalam dua bagian.

Bagian pertama terdiri dari beberapa tahap yaitu tahap I *karaan manten lanang* (pengantin putra) menuju ke tempat *manten wadon* (pengantin putri), tahap II *tetemon/upacara panggih* (pertemuan pengantin laki-laki dengan pengantin perempuan), tahap III selamatan *sego among*, tahap IV tari *Rudat Duduk Terbang Glipang*. Bagian kedua terdiri dari tahap I tari *Remo Terbang Glipang* (tari *Remo Putri*), tahap II tari *Rudat Karak Terbang Glipang* (tari *Terbang Glipang*), tahap III *pitik-pitikan*, tahap IV tari *Loro Pangkon Terbang Glipang* (tari *Tetemon*), tahap V tari *Koncar Terbang Glipang*, dan tahap VI tari *Gebyar Terbang Glipang*. Kajian ini membantu Peneliti dalam memahami bahwa kesenian *Glipang* terbagi dalam babak-babak. Kajian dari Santosa ini sayangnya tidak mendeskripsikan secara terperinci pada setiap babaknya dan belum ada kupasan secara mendalam.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hariyati (2016) dari Universitas Negeri Surabaya (UNESA), dengan judul skripsinya “Tari *Glipang Rodhat* di Desa Jarit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang”. Abstrak dari skripsi Hariyati menyampaikan bahwa *Glipang* di Lumajang sudah diambil kepuanhan. Hal ini memberikan semangat kepada Peneliti untuk menelusuri kesenian *Glipang* Lumajang untuk didokumentasikan sebelum punah.

Hasil kajian dari Hariyati terkait dengan pengertian kesenian *Glipang* berbeda dengan lainnya. Dalam kajian dari Hariyati diungkapkan bahwa *Glipang* sebenarnya bukan nama asli dari

kesenian ini, nama aslinya adalah tari *Rodhat Seni Rebana* dan *Glipang Rodhat* tidak mengandung unsur Madura tetapi hanya mengandung unsur Islam yang dibawa oleh Kyai Buyah. Kajian ini menunjukkan bahwa kesenian *Glipang Lumajang* terdiri dari beberapa versi.

Hariyati dalam kajiannya mengangkat tari *Glipang Rodhat* versi yang baru yakni Tari *Glipang Rodhat* yang ditarikan oleh perempuan. Tari *Glipang Rodhat* struktur penyajiannya memiliki 3 bagian yaitu bagian awal (pembuka), tengah (inti) dan akhir (penutup). Kajian dari Hariyati ini menambah variasi-variasi kesenian *Glipang Lumajang* dan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan kesenian *Glipang* yang dikaji oleh Peneliti.

Hasil dari penelusuran kajian pustaka sebelumnya, menunjukkan bahwa kajian yang telah ada tersebut belum mengkaji kesenian *Glipang* secara detail. Pada umumnya kajian tersebut terfokus pada bentuk pertunjukan kesenian *Glipang*. Penelitian ini mencoba mengkaji secara berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya mengingat selama ini kesenian *Glipang* dari grup Bintang Budaya belum pernah ada yang mengkaji. Sebuah kajian yang tidak hanya melihat bentuk pertunjukannya saja tetapi juga melihat sisi lainnya yaitu upaya dari grup Bintang Budaya dalam melestarikan kesenian *Glipang*.

Pengertian upaya dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk mencapai apa yang diinginkan atau merupakan strategi. Sedangkan upaya mempertahankan merupakan cara untuk menjaga atau mempertahankan sesuatu supaya tetap utuh dan menjadi baik (Khutniah dan Veronika, 2012:11). Upaya mempertahankan bisa pula berarti pelestarian. Pelestarian dalam Kamus Bahasa Indonesia (1994:982) berasal dari kata lestari yang artinya tetap selama-selamanya atau tidak berubah.

Pelestarian menurut Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 40 dan 42 Tahun 2009 adalah upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan yang dinamis. Perlindungan merupakan upaya pen-

cegahan dan penanggulangan yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian, atau kepunahan kebudayaan berupa gagasan, perilaku dan karya budaya termasuk di dalamnya harkat dan martabat serta hak budaya yang diakibatkan oleh perbuatan manusia ataupun proses alam. Pengembangan adalah upaya dalam berkarya yang memungkinkan terjadinya penyempurnaan gagasan, perilaku, dan karya budaya berupa perubahan, penambahan, atau penggantian sesuai tata dan norma yang berlaku pada komunitas pemiliknya tanpa mengorbankan keasliannya. Pemanfaatan adalah upaya penggunaan karya budaya untuk kepentingan pendidikan, agama, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan itu sendiri.

Pelestarian sebagai suatu usaha untuk merekonstruksi budaya yang dimiliki tidak diartikan secara pasif yang hanya menjaga, agar tidak punah atau hilang, akan tetapi juga berusaha agar tetap dimiliki dan dicintai oleh pemiliknya. Dalam pelestarian diperlukan peran aktif tidak hanya dari pemilik budaya itu sendiri, tetapi juga peran masyarakat dan pemerintah (Sumintarsih, 2009).

Sedangkan konsep seni mengandung banyak pengertian, Herbert Read dalam bukunya ‘*The Meaning of Art*’ (diterjemahkan oleh Soedarso dengan judul ‘Pengertian Seni’) mendefinisikan seni dengan sesuatu yang tidak identik dengan keindahan namun sebuah kesadaran akan estetiknya yang disebut dengan ‘ekspresif’ (Soedarso, 1990). Berbeda dengan Soedarso sendiri yang mendefinisikan seni sebagai segala macam keindahan yang diciptakan oleh manusia (Soedarso, 1988). Sebuah interpretasi yang diberikan orang terhadap bentuk-bentuk seni. Bentuk yang sama bisa mempunyai nilai ekspresif yang berbeda bagi lain orang maupun lain periode kebudayaan. Kesadaran akan estetik sekarang ini dimaknai secara sempit yaitu sebagai keindahan yang umumnya dimaknai sebagai kualitas atau sifat tertentu yang terdapat dalam suatu bentuk (Simatupang, 2013).

Seni pertunjukan dalam pandangan awam diketahui mempunyai dua sifat yaitu bersifat tradisional dan kontemporer.

Kesenian tradisional menurut A. Kasim Ahmad (Santosa, 2011:8) bahwa kesenian tradisional dipandang sebagai bentuk seni yang bersumber dan berakar serta dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya yang dapat dilihat dari cita rasa masyarakat pendukungnya. Cita rasa yang terwujud dalam bentuk nilai tradisi, pandangan hidup, rasa etis dan estetis serta ungkapan budaya lingkungannya. Hasil dari kesenian tradisional kemudian diterima sebagai tradisi, warisan yang kemudian dilimpahkan dari generasi ke generasi.

Seni menurut Koentjaraningrat (1990:380-381) pada dasarnya dibagi menjadi dua kelompok yaitu seni rupa (kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan mata) dan seni suara (kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan telinga). Seni rupa diantaranya meliputi seni patung, seni relief, seni lukis dan gambar, dan seni rias, sedangkan seni suara terdiri dari seni vokal, seni instrumental, dan seni sastra. Lebih lanjut Koentjaraningrat mengungkapkan bahwa seni tari merupakan gabungan dari kedua seni tersebut karena dapat dinikmati dengan mata maupun telinga.

Menurut Margono (Santosa, 2011:13-14) tari dibedakan dalam 2 jenis yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru. Tari tradisional terbagi pula dalam dua bagian yaitu tari tradisional klasik dan tari tradisional kerakyatan. Tari tradisional klasik merupakan tarian yang mempunyai standarisasi atau patokan-patokan yang baku, baik gerak, irungan maupun tata rias busananya dan dilihat dari segi penggarapannya memiliki nilai *artistic* yang tinggi atau digarap dengan keseimbangan rasa atau emosional secara maksimal menurut tuntutan kesadaran estetik yang telah baku. Tari tradisional kerakyatan merupakan tari yang hidup dan didukung oleh masyarakat daerah secara turun temurun dan telah dianggap sebagai milik rakyat daerah tersebut. Tari tradisional kerakyatan tampak lebih komunikatif dan relatif mudah dimengerti baik dalam bentuk tari maupun temanya.

Tari kreasi baru terbagi menjadi tari kreasi baru tradisional dan tari kreasi baru non tradisional. Tari kreasi baru tradisional yaitu

tari yang digarap dengan memasukkan unsur-unsur kebaruan tanpa meninggalkan sifat ketradisionalannya. Unsur-unsur kebaruan tersebut bisa berupa seni gerak, iringan maupun tata rias busana, maupun durasi waktu pertunjukannya. Adapun tari kreasi baru non tradisional yaitu tari garapan yang sudah lepas sama sekali dari unsur-unsur tradisional.

Perkembangan seni tari tradisional di Indonesia mengalami pasang surut yang dipengaruhi modernisasi. Pengaruh modernisasi terhadap kebudayaan di Indonesia bagaikan dua sisi mata uang. Di satu sisi, pengaruh modernisasi menjadikan seni tradisional semakin tenggelam, namun di sisi yang lain dengan modernisasi mampu menggerakan para penentu kebijakan untuk menghasilkan komitmen yang berpihak pada keberlangsungan kehidupan dan perkembangan budaya seni (Jarianto, 2011).

Seni budaya merupakan intisari dari kehidupan masyarakat yang terbentuk dari tetesan keringat maupun darah. Pandangan ini memunculkan arti bahwa seni budaya merupakan “jiwa” dari sekumpulan masyarakat. “Seni budaya lahir sebagai bagian dari kehidupan, seni kemudian kembali menghidupi batin komunitasnya, memberikan tuntunan, tatanan, bahkan tontonan yang menghibur” (Jarianto, 2011:1).

Soedarsono dalam Hidayah, dkk. (2012) menyatakan bahwa dampak modernisasi terhadap kesenian rakyat telah menggeser skala kebutuhan yang semula untuk upacara ritual menjadi kebutuhan untuk menikmati sajian estetis dan kebutuhan sebagai saluran berekspresi. Selama seni pertunjukan rakyat berfungsi ritual masih mendapat pasaran, selama itu pula seni pertunjukan ini bisa bertahan. Dalam cara pandang ini, pelestarian budaya dan seni lokal berhubungan erat dengan relevansi seni dari sudut pandang fungsinya. Kesenian rakyat yang bersifat lokal akan bertahan apabila kesenian ini berfungsi dalam masyarakat.

Ketika seni budaya mampu menghidupi dan hidup di berbagai sendi, maka seni dapat memberikan pencerahan kembali kepada masyarakat dan generasinya. Seni dapat berfungsi sebagai kritik

sosial, propaganda, politik, hiburan maupun komoditi perdagangan. Fungsi-fungsi tersebut merupakan cerminan dari budaya masyarakat. Kebudayaan yang lahir di desa-desa melahirkan seni budaya yang bersifat kerakyatan dan berfungsi sebagai penguat secara sosial-ekonomi-budaya (kultural), sedangkan seni yang lahir di kota-kota melahirkan seni budaya yang khas yakni elite dan klasik (tertata dengan aturan dan teknik) yang mengarah kepada keraton sebagai pusat kebudayaan.

Demikian pula ketika Bangsa Indonesia mengalami tumbuh kesadaran menjadi negara yang merdeka, sikap nasionalisme menjadi ideologi baru. Dan dalam kehidupan kesenian nampak terjadi perubahan-perubahan dari fungsi lama untuk disesuaikan dengan konteks yang baru. Seni bisa dipandang sebagai alat untuk mencapai sesuatu (Soemanto, 2006:1). Di Indonesia ketika pemerintah berjuang mencari cara untuk mengerahkan dukungan masa yang pada masa itu dikuasai oleh penjajah Belanda maka tidak ada pilihan lain untuk berpaling pada kesenian tradisional. Kesenian tradisional sebagai ekspresi budaya orang Jawa kemudian dijadikan sebagai alat untuk menceritakan kepada rakyat tentang kebijakan pemerintah. Perubahan-perubahan fungsi kesenian dapat memengaruhi eksistensi dari sebuah kelompok kesenian termasuk kesenian *Glipang*.

Ruang lingkup wilayah penelitian kesenian *Glipang* Lumajang di Dusun Darungan Lor, Desa Curahpetung, Kecamatan Kedungjajang, Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur dengan pertimbangan di dusun tersebut terdapat grup kesenian *Glipang* Bintang Budaya yang hingga kini masih bertahan. Grup Bintang Budaya di bawah pimpinan Buammar (Nur Yasin). Ruang lingkup materi penelitian ini meliputi latar belakang munculnya grup Bintang Budaya, bentuk dan fungsi pertunjukan, serta faktor-faktor yang memengaruhi bertahannya grup Bintang Budaya dalam pelestarian kesenian *Glipang*.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan dengan dua tahap yaitu pra survey dan

survai. Tahap pertama melakukan pra survey atau penelitian awal (*preliminary research*) pada tanggal 18-21 Januari 2017. Dengan pengetahuan yang terbatas tentang kebudayaan Lumajang khususnya *Glipang* yang diperoleh dari sumber internet, beberapa hasil riset yakni dari Universitas Negeri Surabaya dan informasi dari percakapan informal dengan salah satu tokoh masyarakat Lumajang, Peneliti melakukan penelitian awal dengan maksud untuk memperoleh gambaran mengenai peta masalah kebudayaan di Kabupaten Lumajang khususnya kesenian *Glipang*. Pemetaan masalah ini diharapkan dapat membantu memfokuskan persoalan yang *urgent* dan signifikan terkait dengan keberadaan kesenian *Glipang* di Kabupaten Lumajang.

Dalam penelitian awal, dilakukan wawancara tidak terstruktur dengan beberapa seniman *Glipang* Lumajang, pejabat birokrasi baik pejabat di Lumajang maupun di Surabaya dan beberapa warga masyarakat di kota Lumajang. Demikian pula observasi secara sepintas dengan menonton pertunjukan *Glipang* pada saat mereka latihan. Selain itu juga melakukan penelusuran data sekunder di Universitas Negeri Surabaya (UNESA), Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatika (STKW) Surabaya serta dilanjutkan dengan penelusuran data sekunder dan dokumentasi milik Taman Budaya Surabaya.

Dalam penelitian awal, diperoleh gambaran tentang *Glipang* yang ada di Lumajang beserta melakukan penelusuran-penelusuran terkait dengan bentuk dan wilayah penyebaran *Glipang* di Lumajang. Dan dari hasil penelusuran tersebut, kemudian dirujuk pada satu grup *Glipang*. Menurut informasi yang didapat, grup Bintang Budaya di bawah asuhan Buammar (Nur Yasin) merupakan grup kesenian *Glipang* yang masih mampu bertahan.

Hasil dari pelaksanaan pra survey, ditemukan beberapa kendala yang dihadapi selama di lapangan yang menjadi catatan tersendiri untuk masukan dalam pelaksanaan kegiatan penelitian tahap kedua. Kendala yang dihadapi di lapangan meliputi 3 (tiga) hal, kendala pertama adalah kendala bahasa dimana Peneliti mengalami kesulitan dalam mencari informasi karena mayoritas anggota grup *Glipang* yang akan dikaji menggunakan bahasa Madura. Kendala bahasa

tersebut diatasi dengan melibatkan seorang penterjemah. Kendala kedua terkait dengan lokasi penelitian, lokasi penelitian berada di wilayah yang cukup jauh dari jalan utama dengan melewati area hutan kecil dan relatif sepi. Wilayah tersebut tidak terjangkau oleh transportasi umum dan merupakan perkampungan orang Madura. Kendala ketiga, anggota Peneliti yang terdiri dari dua orang perempuan mengingat pertunjukan *Glipang* pada umumnya ditampilkan pada malam hari.

Tahap kedua penelitian, penelitian dilaksanakan pada tanggal 23 Maret - 2 April 2017. Dalam penelitian tersebut Peneliti melakukan penelitian dengan berpedoman dari hasil pra survey yang telah dilakukan sebelumnya, dengan memfokuskan pada kesenian *Glipang* dari grup Bintang Budaya. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) dan observasi. Wawancara dilakukan dengan informan yang paham dengan kesenian *Glipang*. Informan tersebut meliputi pelaku kesenian *Glipang* (penari, pemain musik), *juragan*, tokoh masyarakat, instansi terkait dan *stakeholder*.

Analisis dilakukan secara terus menerus hingga penyusunan draft berakhir. Identifikasi bagian-bagian, memahami relasi antar bagian, memahami hubungan bagian dengan keseluruhan dan kemudian mengungkapkannya merupakan hal penting dalam sebuah analisis. Hasil analisis kemudian dituangkan dalam sebuah tulisan yang bersifat deskriptif analisis.

BAB II

DESA CURAHPETUNG SELAYANG PANDANG

A. Lingkungan Alam Dan Fisik

Secara administratif Desa Curahpetung terletak di Kecamatan Kedungjajang, Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur. Posisi Desa Curahpetung berada di wilayah bagian Utara dari Kabupaten Lumajang. Adapun batas wilayah secara administratif Desa Curahpetung dengan wilayah lainnya yaitu, di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Grobogan, Kecamatan Kedungjajang dan Desa Kudus, Kecamatan Klakah, di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kedungjajang, Kecamatan Kedungjajang, di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Wonorejo dan Desa Umbul, Kecamatan Kedungjajang, dan di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pajarakan, Kecamatan Randuagung dan Desa Kebongan, Kecamatan Klakah.

Wilayah Desa Curahpetung terdiri dari 5 dusun yaitu Dusun Krajan, Sumberjeding, Darungan Lor, Darungan Kidul, dan Curahlengkong. Lokasi wilayah Desa Curahpetung relatif jauh dari pusat kota kabupaten, sehingga nuansa pedesaan terasa lebih kental di wilayah tersebut. Hal ini nampak dari penggunaan lahan yang mayoritas masih digunakan sebagai areal perkebunan seperti yang terlihat dari tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Penggunaan Lahan Desa Curahpetung Tahun 2014

No	Penggunaan lahan	Luas (hektar)	%
1	Persawahan	50	7,7
2	Tegalan dan perkebunan	466,7	71,8
3	Permukiman	113	17,4
4	Pekarangan	8,1	1,2
5	Fasilitas umum	9,2	1,4
6	Hutan	3	0,5
	Jumlah	650	100

Sumber: RPJMDes Desa Curahpetung Tahun 2015-2020

Berdasarkan tabel penggunaan lahan Desa Curahpetung di atas menunjukkan bahwa mayoritas pemanfaatan lahannya untuk tanah tegalan dan perkebunan (71,8%). Dominasi penggunaan lahan untuk tegalan dan perkebunan memang sesuai dengan kondisi tanah maupun iklim yang sesuai untuk perkebunan, diantaranya tanaman yang banyak ditanam adalah tebu (*Saccharum Officanarum L*), sengon (*Albizia Chinensis*), dan jati (*Tectona Grandis*). Hampir di sepanjang jalan utama menuju dusun-dusun di Desa Curahpetung di kanan kiri jalan terdapat perkebunan tebu. Tanaman tebu dapat tumbuh subur di Desa Curahpetung, karena tanah dan iklimnya cocok untuk pertumbuhan tanaman tebu. Penanaman tebu tersebut mendukung daerah Curahpetung sebagai salah satu daerah penyedia tebu untuk pabrik gula Jatisrono Lumajang. Jadi, para petani tebu di Desa Curahpetung sudah ada jalinan kerjasama dengan pabrik gula Jatisrono dalam penyaluran hasil panen. Selain tanaman tebu, di Desa Curahpetung juga banyak ditanami sengon. Selain karena kondisi tanah maupun iklimnya cocok untuk pertumbuhan sengon, penanaman tanaman juga sebagai salah satu matapencaharian penduduk Desa Curahpetung. Tanaman sengon diambil batang kayunya untuk dijadikan bahan baku triplek dan kotak peti kemas.



Foto 1. Tanaman Tebu
(Doc. Peneliti)



Foto 2. Tanaman Sengon
(Doc. Peneliti)

Penggunaan lahan untuk areal pemukiman menempati peringkat kedua. Areal pemukiman penduduk polanya mengelompok. Namun demikian antara rumah satu dengan lainnya tidak terlalu berdekatan karena pada umumnya setiap rumah mempunyai areal pekarangan, dimana mereka masih dapat menanam tanaman besar di depan rumah, ada tempat bermain yang cukup untuk anak-anak, untuk beternak ayam, dan untuk kepentingan lain sesuai kebutuhan masing-masing orang. Dan uniknya masing-masing rumah dibangun tanpa menggunakan pagar pembatas, hal ini menunjukan bahwa masyarakat Desa Curahpetung mempunyai sifat terbuka, ramah dan tanpa sekat sosial. Paling tidak, suasana yang mencirikan pedesaan masih terasa di daerah ini.

Desa Curahpetung berjarak 1 km dari pusat pemerintah kecamatan dan 9 km dari pusat pemerintah kabupaten. Kantor Desa Curahpetung berada di tepi jalan utama (jalan provinsi) yang menghubungkan Kabupaten Probolinggo-Lumajang, sehingga lalu lintasnya cukup ramai. Lokasi grup kesenian *Glipang Bintang Baru* berada di Dusun Darungan Lor. Dusun tersebut berada sekitar 1-2 km dari kantor Desa Curahpetung, dan agak terisolir, maksudnya untuk menuju Dusun Darungan Lor, melewati perkebunan yang luas yang berada di sepanjang kanan dan kiri jalan. Meskipun jalan

menuju Dusun Darungan Lor sudah beraspal, namun lebar jalan hanya sekitar 2 meter, sehingga agak kesulitan untuk berpapasan dengan sesama roda empat. Apabila ada kendaraan roda empat dari arah yang berlawanan, salah satunya harus mengalah dengan cara mencari tempat yang agak lebar untuk berhenti sementara. Prasarana umum seperti jalan yang menghubungkan antar dusun kondisinya masih cukup memprihatinkan. Jalan-jalan tersebut kondisinya belum beraspal, bahkan ada yang berupa jalan bebatuan dan sebagian besar masih berupa jalan tanah, sehingga apabila musim hujan, jalan-jalannya menjadi becek.

Kondisi wilayah yang relatif jauh dari pusat pemerintahan menjadikan desa ini lebih terasa menyeramkan bagi orang yang bukan penduduk setempat untuk datang ke Dusun Darungan Lor, terutama dimalam hari karena disepanjang jalan menuju dusun tersebut belum ada penerangan jalan, meskipun listrik sudah masuk ke daerah ini. Namun demikian, apabila sudah sampai atau masuk ke Dusun Darungan Lor, sudah mulai tampak beberapa rumah penduduk dan semakin ke dalam lagi, rumah penduduk semakin rapat/padat.

B. Sejarah Desa Curahpetung

Setiap desa atau wilayah mempunyai sejarah atau latar belakang yang merupakan cermin dari karakter dan ciri khusus dari wilayah tersebut. Sejarah desa atau suatu wilayah biasanya diperoleh dari sejarah lisan melalui cerita atau dongeng yang diwariskan secara turun temurun, sehingga sulit untuk dibuktikan kebenaran dari cerita tersebut. Ada beberapa wilayah yang mempunyai cerita sejarah dan memang benar adanya dengan bukti-bukti yang relevan. Namun banyak juga wilayah yang latar belakang sejarahnya tidak dapat dibuktikan.

Penelitian mengenai kesenian *Glipang* Lumajang dilakukan di Desa Curahpetung. Berdasarkan data yang diperoleh dari profil Desa Curahpetung, desa ini berdiri pada tahun 1826. Menurut

legenda yang berkembang di Desa Curahpetung, wilayah ini dinamakan Desa Curahpetung karena pada zaman pemerintahan Bupati Raden Mas Singo Wiguno seorang keturunan dari Kasunanan Mangkunegaran Surakarta yaitu dari Mangkunegara II, hijrah dari Jalan Kepatihan (Yos Sudarso) ke Desa Kedungjajang pada tahun 1837.

Konon, diceritakan bahwa Singo Wiguno, yang merupakan keturunan Mangkunegara II ketika ada keperluan kedinasan di pendopo Kadipaten Lumajang, ia naik kereta api dan turun di Stasiun Grobogan yang terletak di depan Koramil Kedungjajang. Ketika acara kedinasannya telah selesai beliau kemudian pulang ke rumah dan untuk menuju ke rumahnya, beliau kembali menggunakan kereta api. Dalam perjalanan menuju Stasiun Grobogan, Singo Wiguno bertemu dengan seorang yang bernama Ki Jawi dan Mbok Jawi, yang berasal dari Desa Grobogan, yang letaknya ada di sebelah timur Stasiun Grobogan. Karena belum mengenal daerah maupun stasiun yang dituju, Singo Wiguno bertanya kepada Ki Jawi dan dijawab oleh Ki Jawi bahwa dia melewati Curah Timur stasiun yang banyak tumbuh pohon bambu petungnya. Maka sejak itulah daerah tersebut dinamakan Pedukuhan Curahpetung. Pada tahun 1839, di daerah Curahpetung diangkat seorang *Bekel*/Kepala Desa dari keturunan Ki Jawi dan Mbok Jawi menjadi Kepala Desa Curahpetung.

C. Kependudukan

Berdasarkan dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPMDes) Desa Curahpetung tahun 2015-2020 diperoleh data bahwa jumlah penduduk Desa Curahpetung pada tahun 2014 sebesar 3.854 jiwa yang terdiri dari 1.808 laki-laki dan 2.046 perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.040. Berdasarkan pengelompokan umur penduduk Desa Curahpetung, dapat dilihat dari tabel 2.

Tabel 2. Penduduk Desa Curahpetung Menurut Kelompok Umur Tahun 2014

No	Kelompok umur	Jumlah (orang)	%
1	0 - 7 tahun	432	11,2
2	8 - 19 tahun	720	18,7
3	20 - 26 tahun	480	12,4
4	27 - 40 tahun	820	21,3
5	41 – 56 tahun	866	22,5
6	57 tahun ke atas	536	13,9
	Jumlah	3.854	100

Sumber: RPJMDes Desa Curahpetung Tahun 2015-2020

Kalau dilihat dari kelompok umur penduduk, maka terlihat bahwa hampir 30% penduduk berada di usia sekolah (umur 0-19 tahun). Usia produktif penduduk, dalam hal ini berdasarkan pengelompokan data di atas (bukan berdasarkan pengelompokan usia produktif dari BPS), yaitu kelompok usia 20-26 tahun hingga 41-56 tahun sebanyak 56,2%. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk di Desa Curahpetung sebagian besar berada di usia produktif. Dengan asumsi bahwa di usia produktif tersebut mereka bekerja semua, maka beban ketergantungannya 1:1, artinya setiap satu orang usia produktif, mempunyai beban tanggungan satu orang yang belum atau tidak produktif. Namun kenyataannya, pada umumnya para wanita yang berstatus kawin adalah ibu rumah tangga, sehingga beban tanggungan orang yang produktif lebih bertambah. Beban tanggungan, mempunyai hubungan dengan pekerjaan, maupun penghasilan. Berdasarkan data pengamatan di lapangan, sebagian besar penduduk berada di kelas ekonomi menengah ke bawah. Tentu saja ini berkaitan dengan matapencarian penduduk yang sebagian besar adalah buruh tani.

Apabila dilihat dari tingkat pendidikan penduduk Desa Curahpetung, maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar penduduknya adalah berpendidikan tamat Sekolah Dasar (lihat tabel 3).

Tabel 3 Penduduk Desa Curahpetung Berdasarkan Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan Tahun 2014

No	Pendidikan yang ditamatkan	Jumlah (orang)	%
1	Tidak tamat SD	968	25,1
2	SD	2271	58,9
3	SLTP	325	8,4
4	SLTA	250	6,5
5	Diploma/Sarjana	40	1,0
	Jumlah	3.854	100

Sumber: RPJMDes Desa Curahpetung Tahun 2015-2020

Penduduk Desa Curahpetung yang berpendidikan tamat SLTP hanya 8,4%, SLTA 6,4%, dan diploma/sarjana hanya 1%. Rendahnya tingkat pendidikan penduduk dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah ketersediaan fasilitas pendidikan yang kurang memadai (lihat tabel 4), lokasi wilayah yang berada di daerah pinggiran dimana kehidupan pedesaan lebih kental mewarnai kehidupan penduduknya. Jumlah Sekolah Dasar ada 4 buah untuk wilayah satu desa. Namun jumlah sekolah SLTP dan SLTA masing-masing hanya ada 1 buah saja. Kondisi ini sejalan dengan rendahnya tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh penduduk di Desa Curahpetung.

Tabel 4. Sarana Pendidikan di Desa Curahpetung Tahun 2014

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	PAUD	4
2	Taman Kanak-kanak	0
3	SD/MI	4
4	SLTP	1
5	SLTA	1
6	Perguruan Tinggi	0
	Jumlah	10

Sumber: RPJMDes Desa Curahpetung Tahun 2015-2020

Menurut informasi dari beberapa informan bahwa mayoritas penduduk Desa Curahpetung adalah orang Madura, dimana Suku

Madura identik dengan agama Islam. Hal ini diperkuat dengan data dari RPJMDes Desa Curahpetung Tahun 2015-2020, bahwa penduduk Desa Curahpetung 100% beragama Islam. Kebutuhan fasilitas untuk ibadahnya pun cukup memadai, karena terdapat 6 masjid dan 25 mushola. Selain itu, ada beberapa rumah penduduk yang mempunyai mushola di depan rumah, seperti pada umumnya rumah penduduk di daerah Pulau Madura. Nuansa Islami juga terlihat dari kegiatan kesenian yang dilakukan oleh masyarakat Desa Curahpetung, yaitu seni *Hadrah*. Kesenian *Hadrah* dimainkan oleh bapak-bapak pada malam hari, biasanya selepas waktu shalat Isya.

D. Matapencarharian

Matapencarharian penduduk suatu wilayah sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan alamnya. Suatu wilayah yang berada di daerah perairan, maka matapencarharianya mayoritas sebagai nelayan, demikian pula suatu wilayah yang berada di daerah pegunungan, mayoritas penduduknya mempunyai matapencarharian sebagai petani. Mayoritas penduduk Desa Curahpetung mempunyai matapencarharian sebagai buruh tani yaitu sebanyak 1.300 orang (59,0%). Penduduk yang bekerja sebagai petani sebanyak 250 orang (11,3%), peternak 280 orang (12,7%), pedagang 175 orang (7,9%), dan yang bekerja di bidang lainnya sangat sedikit, kurang dari 5% (lihat tabel 4). Dominasi penduduk yang bekerja sebagai buruh tani maupun petani karena lingkungan alam Desa Curahpetung yang didominasi areal perkebunan dan tegalan. Adapun tanaman perkebunan yang banyak ditanam adalah tebu dan sengon, meskipun ada beberapa penduduk yang menanam padi. Penduduk Desa Curahpetung yang bekerja sebagai peternak sebanyak 12,7%. Binatang ternak yang dipelihara adalah sapi, kambing, dan ayam.

Tabel 5. Matapencaharian Penduduk Desa Curahpetung Tahun 2014

Matapencaharian	Jumlah	%
Buruh tani	1300	59,0
Petani	250	11,3
Peternak	280	12,7
Pedagang	175	7,9
Tukang kayu	5	0,2
Tukang batu	84	3,8
Penjahit	15	0,7
PNS	12	0,5
Pensiunan	7	0,3
TNI/Polri	3	0,1
Perangkat Desa	4	0,2
Pengrajin	0	0
Industrikecil	7	0,3
Toko/kios	22	1,0
Warung makan	10	0,5
Karyawan swasta	30	1,4
Bidan	1	0,1
Jumlah	2205	100

Sumber: RPJMDes Desa Curahpetung Tahun 2015-2020

E. Organisasi Sosial

1. Struktur Pemerintahan

Struktur pemerintahan secara formal dipegang oleh kepala desa (*inggi*³). Posisi kepala desa diperoleh melalui pemilihan langsung oleh warga desa. Dalam menjalankan tugasnya kepala desa dibantu oleh seorang sekretaris desa, kaur pemerintahan, kaur kesra, kaur pembangunan, kaur keuangan, kaur umum dan kepala dusun (*kampung*) serta staf desa. Wilayah Desa Curahpetung terbagi dalam 5 (lima) dusun yaitu: Dusun Krajan, Dusun Sumber Jeding, Dusun Darungan Lor, Dusun Darungan Kidul dan Dusun Curahlengkong yang masing-masing dipimpin oleh kepala dusun (*kampung*). Desa Curahpetung terbagi dalam 10 Rukun Warga (RW) dan 30 Rukun Tetangga (RT).

³ *Inggî* berasal dari kata petinggi.

Kedudukan kepala desa di Curahpetung pada awalnya merupakan penunjukan dari Bupati Raden Mas Singo Wiguno keturunan Mangkunegara II dari Surakarta. Sejak Padukuhan Curahpetung berdiri pada tahun 1839, kemudian diangkatlah Ki Jawi sebagai *bekel* (kepala desa) Curahpetung. Ki Jawi (Kyai Sepuh) menjabat sebagai Kepala Desa Curahpetung yang pertama, dan posisi kepala desa berikutnya masih merupakan keturunan dari Ki Jawi dan Mbok Jawi dan berlangsung hingga masa kemerdekaan. Setelah masa kemerdekaan proses pengisian jabatan posisi kepala desa mengalami perubahan. Posisi kepala desa bukan lagi berdasarkan penunjukan dengan mempertimbangkan faktor keturunan namun melalui mekanisme pemilihan dan hal tersebut berlangsung hingga sekarang.

Tabel 6. Daftar Nama Kepala Desa Curahpetung

No	Nama Kepala Desa Curah Petung	Periode
1	Kyai Sepuh/ Ki Jawi	
2	Kyai Anom	1899-1924
3	Kyai Mansuri	1924-1947
4	H. Solihin	1947-1964
5	(PJ) Hasan Basri	1964-1966
6	Mat Supriyadi	1966-1969
7	H. Hasan Basri	1969-1990
8	Supik Siswadi	1990-1998
9	Muhammad Suparman	1998-2002
10	(PJ) Sulaiman	2002-2003
11	Karno	2003-2008
12	Karno	2008-2014
13	(PJ) Nursam Samsono, SH.	2014-sekarang

Sumber: RPJMDes Desa Curahpetung Tahun 2015-2020

2. Pola Kekerabatan

Ikatan kekerabatan masyarakat Desa Curahpetung sangat kental dengan tradisi dari leluhur mereka yaitu tradisi Madura. Dalam masyarakat Madura, bentuk ikatan kekerabatan terbentuk melalui garis keturunan dari garis ayah maupun ibu dan ikatan kekerabatan mencakup hingga empat generasi ke atas dan ke bawah dari diri

sendiri/ego (*dhiri'*, *aba' dhibi'*). Menurut Rifai (2007:96) dimulai dari *dhiri'*, secara berurutan ke atas terdapat istilah *reng towa* (tetua) – yang dibedakan menjadi *embu* (ibu) dan *eppa* (bapak) – lalu *embha* (nenek dan kakek) kemudian *bhuju'*(buyut), seterusnya *gharubhek* (moyang) dan yang teratas *bangatowa* (*pitarah*). Adapun untuk lima generasi ke bawah *ana'* (anak), *kompoj* (cucu), *peyo'* (cicit), *kareppék* (*piut* atau canggah) dan yang terbawah adalah *karopok* (*anggas*).

Demikian pula dengan Desa Curahpetung, masyarakat Desa Curahpetung dalam sistem kekerabatan mengikuti tradisi masyarakat Madura, selain itu terdapat pula tiga kategori sanak keluarga atau kerabat dikalangan mereka yaitu keluarga inti (*taretan dalem*), keluarga dekat (*taretan semma*) dan keluarga jauh (*taretan jhau*), sedangkan di luar itu disebut sebagai orang luar (*oreng lowar*). Kelompok kekerabatan yang dianut adalah keluarga luas yang terdiri dari keluarga batih senior dan keluarga batih dari anak-anak perempuan tinggal dalam satu pekarangan (*uxorilokal*). Anak perempuan pertama yang akan menikah oleh orang tuanya akan dibuatkan rumah disebelah rumah orang tuanya. Demikian pula dengan anak perempuan yang kedua dan seterusnya juga akan dibangunkan rumah disebelah rumah anak pertama. Dengan demikian akan nampak berjejer rumah yang jumlahnya sama dengan jumlah anak perempuan yang dimiliki pasangan suami istri sebagai generasi pertama. Adapun anak laki-laki keluarga tersebut diharapkan akan ikut mendiami rumah istrinya entah dimana tempatnya tergantung pada mertuanya nanti.

Sistem perkawinan yang diterapkan adalah mengumpulkan tulang yang bercerai-berai (*mapolong tolang*) yakni perkawinan dalam satu kerabat. Perkawinan tersebut dilaksanakan dengan maksud dan tujuan untuk memelihara, mempertahankan dan melestarikan ikatan kekerabatan dan hubungan persaudaraan. Bahkan bagi kalangan tertentu perkawinan antar kerabat biasanya terselip maksud tertentu yaitu untuk menjaga keberlangsungan sumberdaya ekonomi keluarga agar tidak beralih ke orang lain di luar kerabat. Dan bisa dikatakan dalam satu kampung di Desa

Curahpetung hampir tidak ada orang lain semuanya masih terikat oleh garis kekerabatan.

F. Religi

Kehidupan beragama di Lumajang berjalan seiring dan sejalan dengan lintasan sejarah sosial dan budaya yang berkembang disana. Dalam sejarah Lumajang, jauh sebelum agama-agama resmi⁴ masuk, masyarakat Lumajang (Lumajang⁵) sudah memiliki kepercayaan yang telah dianut. Kepercayaan masyarakat Lumajang yang tidak bisa dilepaskan dari keberadaan gunung.

Pada masa prasejarah gunung digunakan sebagai acuan pokok dalam menjalani kehidupan. Gunung dipandang sebagai sumber kekuatan spiritual yang dahsyat dan merupakan tempat berdiamnya roh nenek moyang yang oleh masyarakat diyakini apabila dihormati dan dipuja akan mendatangkan kemakmuran. Kepercayaan terhadap gunung tersebut telah menyebabkan masyarakat memilih tempat tinggal di daerah lereng gunung. Hidayat (2013) menyampaikan bahwa di Lumajang (Lumajang) dalam kepercayaan yang dianut oleh penduduknya tidak bisa lepas dari keberadaan Gunung Semeru. Gunung Semeru oleh masyarakat Lumajang diyakini sebagai tempat berkumpulnya arwah nenek moyang.

Menurut Gunadi (Hidayat, 2013), Desa Kandangan merupakan pemukiman awal dari manusia prasejarah yang ada di Lumajang. Hal ini dibuktikan dengan posisi Desa Kandangan letaknya ada di wilayah yang cukup dekat dengan Gunung Semeru. Selain itu di Desa Kandangan juga ditemukan batu menhir seperti yang terdapat di Situs Kandangan dan hingga sekarang oleh masyarakat masih digunakan untuk melakukan ritual suci.

Masuk dan berkembangnya agama Hindu dan Budha di bumi Nusantara tidak membuat kepercayaan terhadap leluhur menjadi luntur dan hilang namun malah sebaliknya semakin memperkuat

⁴ Agama yang diakui oleh pemerintah (Hindu, Budha, Islam, Kristen, Katolik dan Konghucu).

⁵ Sebutan kuno Lumajang.

kepercayaan animisme dan dinamisme yang kemudian menyebabkan terjadinya akulturasi yang sangat kental. Demikian pula yang terjadi di Lumajang, animisme dan dinamisme tetap bertahan dan berjalan. Demikian pula dengan masuknya ajaran agama Islam, dalam perkembangannya agama Islam diterima secara luas oleh masyarakat Lumajang. Lambat laun Islam telah mengubah peradaban kehidupan masyarakat Lumajang. Bahkan agama Islam telah menjadi agama mayoritas di Lumajang.

Berdasarkan Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) Desa Curah Petung Tahun 2015-2020, masyarakat Desa Curahpetung, Kecamatan Kedungjajang, Kabupaten Lumajang seluruh masyarakatnya beragama Islam. Agama Islam yang dianut oleh masyarakat Desa Curahpetung secara tidak langsung telah memengaruhi kesenian yang muncul dan berkembang di sana yakni kesenian yang mengandung unsur religius seperti *Al Jiduri*, *Al Banjari* dan *Glipang* sendiri.

G. Kesenian

Kabupaten Lumajang masyarakatnya terdiri dari beberapa etnis yang berbeda. Keberadaan mereka telah menjadikan Kabupaten Lumajang menjadi daerah yang memiliki berbagai jenis ragam budaya (*multiculture*) yang berkembang di masyarakat. Berikut ini ragam kesenian yang ada di Kabupaten Lumajang beserta wilayah persebarannya:

Tabel 7. Daftar Kesenian Kabupaten Lumajang

No	Nama Kesenian	Wilayah Persebaran (Kecamatan)	Jumlah Kelompok
1	Al Banjari	Jatiroto, Sukodono, Senduro, Yosowilangun, Pronojiwo, Padang, Rowokangkung, Candipuro, Gucialit, Randuagung	110
2	Al Jiduri	Randuagung, Candipuro, Gucialit, Jatiroto, Padang, Pronojiwo, Randuagung, Rowokangkung, Senduro, Sukodono, Yosowilangun,	37

3	Balai Ganjur	Senduro	4
4	Balap Kereweng	Jatiroto	1
5	Band	Yosowilangun, Senduro, Randuagung	4
6	Barongsai	Pronojiwo	1
7	Campursari	Senduro	4
8	Campursari dan Ludruk	Senduro	1
9	Danglung	Yosowilangun,	4
10	Doro Getakan	Jatiroto	1
11	Drum Band	Gucialit	1
12	Gambus/Jafen	Sukodono, Senduro	2
13	Glipang	Padang	3
14	Jaran Kencak	Padang, Gucialit, Randuagung, Rowokangkung, Senduro, Yosowilangun,	16
15	Jaran Kepang	Jatiroto, Senduro	2
16	Jaran Kidalan	Senduro	1
17	Jaran Slining	Senduro	2
18	Jaranan	Candipuro, Pronojiwo, Rowokangkung, Senduro	9
19	Jaranan Sentari	Senduro	1
20	Jaranan Senterewe	Senduro	1
21	Karawitan	Candipuro, Padang, Pronojiwo, Yosowilangun	4
22	Kenong Telok	Gucialit, Padang	2
23	Keroncong	Yosowilangun	1
24	Kuda Lumping	Candipuro, Pronojiwo	5
25	Lesung Kayu	Padang	1
26	Ludruk	Randuagung, Sukodono	2
27	Musik Patrol	Jatiroto, Padang	2
28	Orkes	Gucialit, Jatiroto, Padang, Senduro, Sukodono	8
29	Orkes Dangdut	Randuagung	1
30	Orkes Gambus	Pronojiwo	1
31	Orkes Melayu	Pronojiwo, Randuagung	2
32	Paduan Suara	Yosowilangun	2
33	Pencak Silat	Senduro, Jatiroto	5
34	Qosidah	Senduro	1
35	Reog	Candipuro, Gucialit, Jatiroto, Padang, Randuagung, Yosowilangun	10
36	Sanggar Tari	Candipuro, Pronojiwo, Senduro	3
37	Sheran Kemlok	Gucialit	1
38	Tari Remo	Randuagung	1

39	Ujung	Candipuro, Gucialit	3
40	Wayang Kulit	Pronojiwo	1
41	Wayang Topeng	Senduro	1
	TOTAL		262

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang

Berdasarkan data di atas (tabel 7), kelompok kesenian *Glipang Bintang Budaya* belum tercatat dalam daftar Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang. Kesenian *Glipang Bintang Budaya* selama ini masih luput dari perhatian dan jangkauan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang.

Di Desa Curahpetung terdapat beberapa kesenian yang tumbuh dan berkembang, selain kesenian *Glipang* terdapat pula *Jaran Kencak*, *Al Banjari*, dan *Al Jiduri*.

1. *Jaran Kencak*

Jaran Kencak merupakan salah satu kesenian tradisional yang berkembang di Kabupaten Lumajang. Nama *Jaran Kencak* berasal dari kata *jaran* yang berarti kuda dan *kencak* yang berarti *obah*. Dengan demikian kesenian *Jaran Kencak* adalah sebuah pertunjukan dengan menggunakan kuda yang dapat melakukan atraksi berjoget dengan mengikuti irama musik (Kusumaningrum, 2007). Di Curahpetung, dulunya juga terdapat beberapa kelompok kesenian *Jaran Kencak*. Sayangnya kesenian *Jaran Kencak* di Curahpetung semakin lama semakin terkikis dan yang terakhir adalah adalah *Jaran Kencak* yang dimiliki oleh *juragan* Masli, namun sekarang beliau telah meninggal dan tidak ada yang mewarisi kesenian *Jaran Kencak* tersebut.

Kuda yang digunakan dalam *Jaran Kencak* adalah kuda jantan. Dan kuda yang digunakan bukan kuda sembarangan, tetapi kuda pilihan yang sudah dilatih secara khusus. Perawatan kuda juga tidak bisa sembarangan, agar kuda tumbuh dengan sehat maka selain diberi makan rumput dan bekatul juga diberi susu, telur dan madu sebagai tambahannya. Hal ini menjadikan biaya perawatan kudanya saja memerlukan modal yang tidak sedikit. Menurut penuturan

Cahyo (wawancara tanggal 25 Maret 2017), kesenian *Jaran Kencak* membutuhkan biaya operasional yang tinggi karena itulah sekarang ini di Curahpetung tidak ada yang berminat meneruskan kesenian *Jaran Kencak*, yang kemudian diiyakan oleh Buammar (Nur Yasin).

2. *Al Banjari*

Kesenian *Al Banjari* merupakan seni *hadrah* yang mengandung unsur Islami. Menurut Faisol (2010) mengenai asal muasal seni *Al Banjari* terdapat beberapa versi yang muncul. Versi pertama mengatakan bahwa kesenian *Al Banjari* berasal dari daerah Bangil Kabupaten Pasuruan Provinsi Jawa Timur. Versi yang kedua *Al Banjari* berasal dari daerah Banjar di Kalimantan Selatan dan versi yang ketiga kata *Al Banjari* diambil dari nama seorang ulama terkemuka yang berasal dari Banjarmasin yaitu Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari.

Terlepas dari mana asal muasal kesenian *Al Banjari* muncul, kesenian *Al Banjari* sudah menjadi ciri khas atau identitas kesenian yang bernuansa Islami. Dalam penyajiannya sangat bervariasi tanpa ada aturan yang baku. Kesenian *Al Banjari* ditampilkan dengan cara duduk, kecuali pada saat acara inti (*maqom/mahalull qiyam*) ditampilkan secara berdiri. Hal ini dilakukan karena pada saat tersebut ruh Nabi Muhammad SAW diyakini hadir, sedangkan lagu sholawat (*mughut*) yang dibacakan diambil dari Kitab Al Barzanji, Kitab Maulid Habsyi, dan Kitab kumpulan sholawat karangan ulama di masa lampau maupun sekarang.

Dalam kesenian *Hadrah Al Banjari* jumlah pemain juga tidak terikat namun pada umumnya paling tidak jumlah penabuh 6 orang yang terdiri dari 1 penabuh terbang *lanangan*, 1 penabuh terbang *wedokan*, 1 atau 2 penabuh golongan, 1 penabuh bass I dan 1 penabuh bass II atau jidor. Namun tidak menutup kemungkinan sekarang ini banyak kelompok *hadrah* yang menyajikan dengan tambahan alat musik modern seperti bass gitar, keyboard, tamborin dan sebagainya, bahkan ada pula yang mengkolaborasikan dengan gamelan.

Demikian pula jumlah vokal juga tidak ada batasannya, minimal ada satu orang sebagai vokal utama (pembawa) dan beberapa orang sebagai *backing* vokal (penjawab). Dalam kesenian *Al Banjari* satu komposisi lagu/sholawat disebut dengan *mughut*. *Mughut* yang dinyanyikan oleh vokal utama (pembawa) yang sering disebut dengan *bawa'an* sedangkan *mughut* yang dinyanyikan secara bersama-sama (koor) disebut dengan jawaban. Dalam *Al Banjari* juga terdapat *suluk* yaitu lagu/sholawat yang dilantunkan pertama kali sebelum *mughut* dinyanyikan dan tanpa diiringi oleh alat musik.

3. *Al Jiduri*

Kesenian *Al Jiduri* juga berkembang di Curahpetung. Kesenian *Al Jiduri* merupakan sejenis Qosidahan dan bentuk penyajiannya tidak jauh berbeda dengan *Al Banjari*. Kesenian *Al Jiduri* hanya dimainkan oleh laki-laki, sedangkan alat musik yang digunakan berupa terbang dan jidor. Dan grup atau kelompok kesenian *Al Jiduri* yang ada di Curahpetung adalah grup Al Hasan yang diasuh oleh Kyai Hasan.

BAB III

GLIPANG 'BINTANG BUDAYA'

A. Sejarah *Glipang*

1. Asal Kata *Glipang*

Asal kata dari “*Glipang*” sendiri belum dapat dipastikan asal-usulnya. Menurut beberapa sumber (Soeprijadi, dkk, 1993:16) mengatakan bahwa istilah *Glipang* berasal dari bahasa Arab “*Ghaliban*” yang mempunyai arti kebiasaan. Kebiasaan yang terwujud dalam suatu kegiatan yang selalu dilakukan oleh para santri di pondok pesantren. Istilah *Glipang* yang berasal dari *Ghaliban* merupakan gambaran dari masyarakat pendukungnya yang mempunyai latar belakang Islam dan kesenian *Glipang* pada awalnya muncul dan hidup di pondok pesantren. Berbeda dengan catatan yang dimiliki oleh Sutomo bahwa *Glipang* berasal dari kata *Kalipang* yang diambil dari nama sebuah desa di Kabupaten Pasuruan. Desa yang menjadi tempat diselenggarakannya lomba *Zikir Mulud*. Nama desa tersebut kemudian digunakan sebagai nama sebuah kelompok kesenian *Zikir Mulud* yang berasal dari Kabupaten Lumajang.

Dua kata tersebut yaitu kata *Ghaliban* dan *Kalipang* memiliki kendala yang sama bagi lidah orang Jawa yaitu dalam hal pengucapannya. Lidah orang Jawa mengalami kesulitan untuk melafalkan dua kata tersebut. Orang Jawa pada umumnya dalam mengatakan sesuatu mencari pengucapan yang mudah, maka pada akhirnya kata *Ghaliban* dan *Kalipang* ketika diucapkan oleh lidah orang Jawa menjadi *Glipang*. Pelafalan *Glipang* tersebut kemudian familier hingga sekarang.

2. *Glipang Lumajang*

Kesenian *Glipang* di Lumajang memiliki sejarah yang panjang dan terbagi dalam beberapa versi. Versi kemunculan kesenian *Glipang* di Lumajang antara lain seperti yang disampaikan dalam hasil kajian Hariyati (2016) bahwa tari *Glipang Rodhat* yang ada di Desa Jarit muncul pada tahun 1918-an dan diprakarsai oleh Kyai Buyah. Sejarah terciptanya tari *Glipang Rodhat* di Desa Jarit konon diawali ketika Kyai Buyah melakukan perjalanan ibadah haji. Dalam perjalanannya Kyai Buyah kehabisan uang untuk biaya hidup di tanah suci. Pada akhirnya untuk menyambung hidup dan biaya untuk kembali pulang ke tanah air, Kyai Buyah bekerja kepada salah satu pedagang disana. Pada suatu saat Kyai Buyah melakukan perjalanan dagang ke Turki, di sana Kyai Buyah melihat sebuah perayaan hari kelahiran Rasulullah. Kyai Buyah tertarik dengan salah satu pertunjukan atraksi beladiri yang diiringi dengan musik hadrah. Saat kembali ke tanah air, Kyai Buyah kemudian membawa kesenian tersebut ke daerahnya dan mengembangkannya menjadi sebuah tari *Rodhat Seni Rebana*. Kemudian pada tahun 1990-an Sardi (cucu Kyai Buyah) menciptakan tari *Glipang Rodhat* perempuan.

Versi yang lain dari sejarah kesenian *Glipang* di Lumajang berdasarkan dokumen yang dimiliki oleh Sutomo, bahwa kesenian *Glipang* pada awal mulanya merupakan kesenian *Zikir Mulud* dan berubah namanya menjadi *Terbang Kalipang*. Karena masyarakat Lumajang mengalami kesulitan dalam menyebut kata *Kalipang* maka pada akhirnya menjadi *Glipang*. Kesenian *Terbang Kalipang* pada mulanya berasal dari *Terbang Zikir Mulud* yang dirintis oleh Kandar (Kerti) pada tahun 1923. Kesenian *Terbang Zikir Mulud* pada mulanya berkembang di Desa Dawuhan Lor, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang. Pada masa tersebut kesenian *Terbang Zikir Mulud* dimainkan oleh para santri.

Empat tahun kemudian tepatnya pada tahun 1927, kesenian *Terbang Zikir Mulud* asuhan dari Kandar (Kerti) mengikuti perlombaan di Desa Kalipang, Kabupaten Pasuruan. Desa Kalipang

merupakan daerah asal Kandar (Kerti). Perlombaan tersebut diikuti pula oleh kesenian *Terbang Bandung Pasuruan*. Nama kesenian *Terbang Bandung Pasuruan* sebelumnya dinamakan terbang Takro yang diambil dari bunyi ketipung yang berbunyi *tak-tak-krow* (Soeprijadi, dkk, 1993). Dalam perlombaan tersebut *Terbang Zikir Mulud* dari Desa Dawuhan Lor terpilih sebagai juara karena menampilkan atraksi yang berbeda dengan peserta lomba lainnya yaitu menampilkan atraksi duduk sambil bergerak (*adrek*). Karena menjuarai perlombaan tersebut, kesenian *Terbang Zikir Mulud* kemudian diberi nama *Terbang Kalipang*, tepatnya pada tanggal 11 April 1927. Nama *Kalipang* diambil dari tempat dilaksanakannya perlombaan tersebut. Dan nama tersebut diabadikan sebagai kenang-kenangan.

Ketika kembali ke Lumajang, *Terbang Zikir Mulud* kemudian secara resmi berganti nama menjadi kesenian *Terbang Kalipang* Dawuhan Lor Lumajang pada tanggal 17 April 1927. Mulai saat itu *Terbang Kalipang* Dawuhan Lor berubah dari kesenian pesantren menjadi kesenian rakyat. *Terbang Kalipang* tidak hanya menjadi milik masyarakat Dawuhan Lor saja melainkan masyarakat dari luar desa juga ikut serta memiliki dengan terlibat langsung dalam kelompok kesenian tersebut. Dalam perkembangannya atraksi *adrek* kemudian diganti dengan nama *rodat lungguh*.

Kesenian *Terbang Kalipang* Dawuhan Lor mengalami pasang surut. Pada tahun 1928-1937, kesenian *Terbang Kalipang* menjadi terkenal di kalangan masyarakat Lumajang. Namun pada tahun 1938 kesenian *Terbang Kalipang* mengalami kevakuman selama satu tahun akibat pada masa itu Belanda melakukan penyerangan secara gencar-gencarnya di wilayah Lumajang. Setelah vakum selama satu tahun, tahun 1939 kesenian *Terbang Kalipang* mulai bangkit kembali dan aktif hingga tahun 1943. Tahun 1944 kesenian *Terbang Kalipang* mengalami kevakuman lagi akibat tentara Belanda melakukan serangan yang semakin gencar.

Tahun 1945, saat Soekarno menyiaran detik-detik proklamasi yang dalam pidatonya tersebut menyatakan bahwa Indonesia telah merdeka, kesenian *Terbang Kalipang* mulai aktif kembali bahkan

menjadi semakin populer. Kepopuleran kesenian *Terbang Kalipang* disebabkan karena meskipun Indonesia telah dinyatakan merdeka dari kekuasaan kolonial namun masyarakat masih mempunyai harapan atas nilai-nilai perjuangan dan kerinduan pada sosok figur kepahlawanan. Harapan dan kerinduan tersebut melekat kuat pada diri masyarakat dan mereka membutuhkan aktualisasi kembali dari perasaan mereka tersebut meskipun hanya diwujudkan dalam bentuk sebuah hiburan. Dan pada akhirnya kerinduan tersebut terwujud dalam kesenian *Terbang Kalipang*. Maka dari pada itu, kesenian *Terbang Kalipang* yang menunjukkan model kepajuritan menjadi wujud kerinduan atas nilai-nilai kepahlawanan dari para pejuang yang menjadi idolanya. Dan pada akhirnya kesenian *Terbang Kalipang* menjadi idola masyarakat.

Pada tanggal 26 September 1945 terjadi peristiwa tragis. Ketika pukul 5 pagi Kandar (Kerti) bersama dengan teman seperjuangan di kesenian *Terbang Kalipang* yang bernama *mbah* Sura pergi ke sungai untuk mandi, tanpa mereka sadari ternyata tentara Belanda masih berada di Desa Dawuhan Lor. Pada saat sedang mandi di sungai mereka ditembak oleh tentara Belanda, akibat dari peristiwa tersebut Kandar (Kerti) dan *mbah* Sura meninggal dunia.

Sepeninggal Kandar (Kerti) dan *mbah* Sura, kesenian *Terbang Kalipang* mengalami kevakuman selama beberapa waktu. Pada tahun 1946 tepatnya tanggal 10 Maret, estafet kepemimpinan kesenian *Terbang Kalipang* dilanjutkan oleh Tirtorejo (Tir Arsukan). Tirtorejo (Tir Arsukan) merupakan anak laki-laki dari Kandar (Kerti). Pada saat di bawah asuhan Tirtorejo (Tir Arsukan) nama kesenian *Terbang Kalipang* berubah menjadi *Glipang Ludruk*. Perubahan nama ini disebabkan karena dalam setiap pementasan menampilkan unsur cerita. Cerita yang diambil tidak jauh dari cerita perjuangan melawan Belanda.

Kesenian *Terbang Kalipang* pada masa Kandar (Kerti) memiliki banyak pemain. Berdasarkan buku catatan yang dimiliki Sutomo tercatat ada 32 pemain yang berasal dari berbagai wilayah di Lumajang. Berikut ini daftar pemain *Terbang Kalipang* pada masa Kandar (Kerti):

Tabel 8. Daftar Nama Pemain *Terbang Kalipang*

No	Nama	Alamat
1	Dargo/Seneri	Deren Dawuhan Lor
2	Sugeng	Dawuhan Lor
3	Satuhan Ngaturi	Dawuhan Lor
4	Rubaki	Dawuhan Lor
5	Suhat	Bonagung
6	Surateman	Kaneu
7	Japar (Bapaknya Siri)	Karangsari
8	Mbah Sura	Dawuhan Lor
9	Jupri/Prio	Karangsari
10	Towage Bencong	Wadang Babaan
11	Cari Tomo	Wadang Babaan
12	Jo Marsuk	Dawuhan Lor
13	Timbran	Tanggung
14	Sekar/Ba'i Bencong	Karangsari
15	Buamin	Dawuhan Lor
16	Karsum	Dawuhan Lor
17	Carik Muksin	Kutorenon
18	Sapi'i Bencong	Karangsari
19	Tongsat	Bondoyudo
20	Bunarjo	Bondoyudo
21	Siduk	Banyuputih
22	Sukir Bencong	Selok Awar Awar
23	Buang Bencong	Krai
24	Sirat	Kutorenon
25	Muji	Karangsari
26	Mujio	Kedawung
27	Mat Kamsuri	Dawuhan Lor
28	Mulyono Bencong	Luksuki
29	Slamet	Kebonagung
30	Sakur	Biting
31	Arjo	Klanting
32	Suwagi	Dawuhan Lor

Sumber: Buku Catatan Sutomo

Dari 32 orang pemain tersebut beberapa diantaranya kemudian mengembangkan kesenian *Glipang* di wilayahnya masing-masing, salah satunya adalah Japar (bapaknya Siri) yang berasal dari Karangsari. Dalam perkembangannya Siri yang merupakan penerus dari Japar menciptakan suatu karya yang kemudian diberi nama

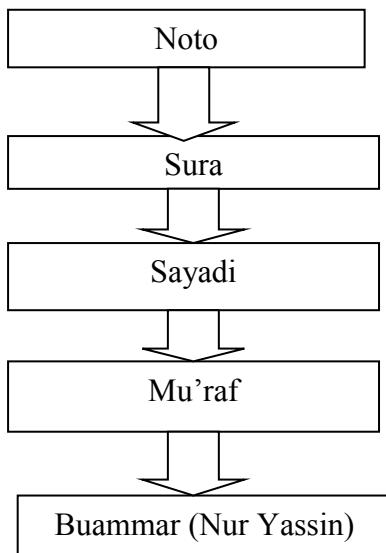
Tari *Koncar*. Anggota kesenian *Terbang Kalipang* yang berasal dari berbagai wilayah ini yang kemudian membantu kesenian *Glipang* menyebar dan berkembang di beberapa wilayah di Lumajang.

3. Kesenian *Glipang* Grup Bintang Budaya

Kesenian *Glipang* grup Bintang Budaya adalah kelompok kesenian *Glipang* yang ada di Desa Curahpetung yang berada di bawah asuhan Buammar (Nur Yasin). Menurut informan Haji Saryono (Jumadi) kesenian *Glipang* di Desa Curahpetung pada awalnya dirintis oleh *mbah* (Kyai) Noto yang merupakan warga Desa Grobogan. Namun sayang kami kehilangan jejak untuk menelusuri secara lebih jauh mengenai *mbah* (Kyai) Noto ini, mengingat para pemain *Glipang* pada masa juragannya *mbah* (Kyai) Noto sudah meninggal semua, sedangkan sesepuh *Glipang* pada era sekarang ini tidak bisa menceritakan tentang sosok *mbah* (Kyai) Noto. Haji Saryono (Jumadi) yang sekarang ini merupakan pemain yang tertua di grup Bintang Budaya mengatakan bahwa seingatnya memang ada tokoh kesenian *Glipang* yang bernama *mbah* (Kyai) Noto, namun sekarang ini beliau tidak begitu ingat dengan sosoknya karena waktu itu dia masih kecil. Sisa-sisa ingatan mengenai *mbah* (Kyai) Noto yang terekam dalam memori ingatannya adalah di rumah *mbah* (Kyai) Noto memang sering digunakan sebagai tempat latihan kesenian *Glipang* maupun tempat pementasan *Glipang* dan waktu itu dia sering nonton.

Selepas masa kepemimpinan *mbah* (Kyai) Noto kemudian diteruskan oleh *mbah* Sura (Kyai Sura) yang merupakan adik dari *mbah* (Kyai) Noto. Setelah *mbah* (Kyai) Sura meninggal kemudian diteruskan oleh Sayadi yang merupakan anak dari *mbah* (Kyai) Sura, berikutnya dilanjutkan oleh Mu'raf yang merupakan pemain dari era *juragan* Sayadi dan terakhir dipimpin oleh Buammar (Nur Yasin) hingga sekarang. Mulai kepemimpinan Mu'raf, tampak kepemimpinan kesenian *Glipang* di Desa Curahpetung tidak lagi dipegang secara garis keturunan dan berjalan hingga sekarang.

Struktur kepemimpinan kesenian *Glipang* grup Bintang Budaya di Desa Curahpetung:

Bagan 1. Struktur Kepemimpinan *Glipang* grup Bintang Budaya⁶

Setelah kepemimpinan Mu'raf berakhir karena beliau meninggal dunia maka kesenian *Glipang* mengalami kevakuman yang cukup lama. Peninggalan *mbah* (Kyai) Sura berupa alat musik ketipung *lake'* dan ketipung *bine'* juga ikut menghilang entah kemananya setelah Mu'raf meninggal. Beberapa tahun kemudian tanpa sengaja Buammar (Nur Yasin) secara *iseng* membeli ketipung dari seorang penjual barang-barang antik untuk koleksi sendiri di rumah. Tanpa disadari ternyata ketipung yang dibeli tersebut ada yang mengenali sebagai ketipung milik *mbah* (Kyai) Sura yang telah lama hilang.

Dengan kembalinya ketipung milik *mbah* (Kyai) Sura yang telah lama hilang, para pemain senior kesenian *Glipang* merasa bahwa leluhur mereka telah menunjukkan jalan agar kesenian *Glipang* hidup kembali. Dorongan untuk menghidupkan kembali kesenian *Glipang* semakin kuat. Para mantan pemain kesenian *Glipang* sangat rindu untuk bisa kembali menekuni kesenian

⁶ Perlu dicatat disini, meskipun nama kesenian *Glipang* grup Bintang Budaya di Desa Curahpetung muncul pada kepemimpinan Buammar (Nur Yasin), namun cikal bakal kesenian ini berawal dari kepemimpinan Kyai Noto

Glipang. Mereka kemudian meminta kepada Buammar (Nur Yasin) untuk bersedia menjadi pemimpin (*juragan*) baru kesenian *Glipang* di Desa Curahpetung.

Berkat dorongan dari para pemain senior *Glipang* era *juragan* Mu'raf, pada akhirnya Buammar (Nur Yasin) bersedia untuk *nguri-nguri* kesenian *Glipang* dengan menjadi *juragannya* meskipun ia sama sekali tidak punya *basic* di bidang seni. Buammar (Nur Yasin) belum pernah terlibat dalam kesenian *Glipang* baik sebagai penari maupun penabuh, sebelumnya dia hanya sebagai ‘penikmat’. Namun sejak kecil dia sangat senang dengan kesenian *Glipang* dan sering menonton. Kepemimpinan Buammar (Nur Yasin) masih berlangsung hingga sekarang. Di bawah asuhan *juragan* Buammar (Nur Yasin) kesenian *Glipang* Desa Curahpetung kembali muncul setelah beberapa saat mengalami kevakuman.

Nama grup Bintang Budaya tidak serta merta muncul ketika Buammar (Nur Yasin) muncul sebagai *juragan Glipang* di Desa Curahpetung. Menurut Cahyo:

“...dulu itu ngga identik dengan nama kelompok-kelompok kesenian, yang muncul tidak mempunyai nama kelompok/grup. Nama-nama kelompok atau grup baru muncul pada masa modern sekarang ini. Orang mengenali kelompok-kelompok kesenian dengan menyebut nama juragannya, misal *juragan A*, *juragan B* dan lain-lain, dengan menyebut nama *juragannya* saja orang-orang sudah pada tahu, bila *juragan A*...Ooh..itu *juragannya* kesenian A, *juragan B* itu kesenian B dan sebagainya..” (wawancara tanggal 25 Maret 2017).

Masa kepemimpinan Buammar (Nur Yasin) dimulai pada tahun 2007 setelah vakum cukup lama. Buammar (Nur Yasin) mulai mengenal *Glipang* pada tahun 1980-an namun setelah itu vakum. Pada tahun 2008 grup tersebut kemudian diberi nama Putra Enggal. Dalam perjalanan waktu nama Putra Enggal dirasa kurang bagus dan kurang cocok. Mereka kemudian mencari nama yang dirasa lebih cocok dan pada akhirnya muncul sebuah nama Bintang Budaya. Nama tersebut bertahan hingga sekarang.

Grup kesenian *Glipang* Bintang Budaya pada saat ini belum terorganisasi secara baik. Mereka menerapkan manajemen grup secara tradisional, dimana dalam sistem pengelolaan keuangan dilakukan dengan sistem kepercayaan. Struktur organisasi dalam grup Bintang Budaya hanya terdiri dari *juragan* dan *panjhâk* (penari dan penabuh musik).

3.1. Juragan:

Dalam istilah setempat, pimpinan kelompok *Glipang* disebut sebagai *juragan*. Setiap *juragan* akan mempunyai *panjhâk* yang terdiri dari penari dan penabuh. Biasanya, *juragan* adalah orang yang "berada" atau kaya, karena biasanya ia akan banyak mengeluarkan uang, baik untuk latihan (minum, makanan, dan rokok) maupun untuk pentas (makan, minum, rokok, transportasi). Apabila grup kesenian *Glipang* mendapat tanggapan, uang hasil tanggapan dikelola oleh *juragan*. Hasil tanggapan kemudian digunakan untuk biaya transportasi menuju lokasi tanggapan, memenuhi kebutuhan makan, minum dan rokok saat latihan. Biasanya, *juragan* tetap tombok meskipun ada uang tanggapan. *Juragan* kesenian *Glipang* di Desa Curahpetung, Kecamatan Kedungjajang hanya ada 1, yaitu Nur Yasin. Ia mulai tertarik untuk menghidupkan kesenian *Glipang* tahun 2007. Ia hanya *dehnendeh* atau meniru kesenian *Glipang* yang sudah ada sebelumnya.

Menurut penuturan Bahriya (Hamid) wawancara tanggal 25 Maret 2017), kesenian *Glipang* di Desa Curahpetung pertama kali di bawah pimpinan *mbah* (Kyai) Noto yang berasal dari Desa Grobogan, Kecamatan Kedungjajang. Setelah *mbah* (Kyai) Noto meninggal dunia, grup kesenian *Glipang* dilanjutkan adiknya *mbah* (Kyai) Noto, yaitu *mbah* (Kyai) Sura, juga dari Desa Grobogan, Kecamatan Kedungjajang. Setelah *mbah* (Kyai) Sura, kesenian *Glipang* di Desa Curahpetung dilanjutkan oleh Sayadi, yaitu anaknya *mbah* (Kyai) Sura. Kemudian, setelah Sayadi meninggal, kesenian *Glipang* ini diteruskan oleh Mu'ruf, yaitu *panjhâknya* Sayadi, dan terakhir kesenian *Glipang* di Desa Curahpetung dipimpin oleh Buammar (Nur Yasin).

3.2. Panjhâk:

Dalam kesenian *Glipang* Bintang Budaya, jumlah pemainnya berkisar 17-18 orang yang terdiri dari 5 penari dan lainnya sebagai *panjhâk*. Pada grup Bintang Budaya, maka nama para pemain musik *Glipang* yaitu:

Ma'ruf/Puhar	:	terbang
Asmat/Sunarto	:	terbang
Tuhan	:	terbang
Juma'i	:	terbang
Nikram	:	terbang
Sumri/Mulihan	:	terbang
Lari	:	jidor
Fajri/Yesek	:	ketipung <i>wedhok</i> atau <i>bine'kan</i>
Giman	:	ketipung <i>lanang</i> atau <i>lake'kan</i>
H. Saryono	:	penabuh cadangan ketipung <i>lanang</i>
Rusda/Latif	:	penabuh cadangan terbang
Paidi	:	pelatih
Mat Jalil, No, Asmat, Abdul Asid, Sumitro/Man	:	penari

3.2.1. Penari:

Paidi alias Mat Tasan adalah pelatih dari kesenian *Glipang* grup Bintang Budaya yang pada saat penelitian ini dilakukan berusia 68 tahun, pekerjaannya sebagai petani tebu dan sengon. Ia berasal dari Desa Grobogan Kecamatan Kedungjajang. Keterampilan Paidi dalam menari *Glipang* diperoleh secara otodidak karena sejak kecil ia telah mengenal dan dekat dengan kesenian *Glipang*. Pada waktu kecil, ia sering melihat kesenian *Glipang*. Setelah menginjak dewasa, ia kemudian bergabung dengan grup kesenian *Glipang* pimpinan *mbah* (Kyai) Sura.⁷ Ketika bergabung dengan *Juragan* Kyai Sura, ia berperan sebagai penari *Kiprah*. Setelah *mbah* (Kyai) Sura meninggal, *juragan* *Glipang* digantikan oleh Sayadi, yaitu anaknya Kyai Sura. Saat itu Paidi juga sebagai

⁷ Pertama kali kesenian *Glipang* ada di Desa Curahpetung di bawah pimpinan atau *juragan* Sura

penari *Kiprah*. Setelah Sayadi meninggal, kepemimpinan grup *Glipang* dipegang oleh Mu'raf. Mu'raf adalah *panjhâknya* Sayadi. Ketika ikut Mu'raf, Paidi tetap menjadi penari. Baru ketika *juragan Glipang* dipegang Buammar (Nur Yasin), Paidi menjadi pelatih tari. Berbekal pengalaman yang cukup lama itulah, Paidi bisa mengajarkan atau menularkan ilmu yang dimilikinya. Untuk saat ini, Paidi hanya menjadi pelatih, tidak terlibat menjadi penari karena kondisi kesehatannya yang tidak memungkinkan. Ia mempunyai penyakit sesak nafas, sehingga apabila harus menari, nafasnya akan terasa berat, sampai bercucuran keringat. Oleh karena itu, setiap kali latihan, Paidi hanya menjadi pelatih. Ia masih ingat gerakan-gerakan dalam setiap tari, baik di *Santrian/Rodhat Glipang, Kiprah Glipang*, maupun *Baris Lima/Polisi*.

Penari inti dari kesenian *Glipang* Bintang Budaya adalah Mat Jalil alias Rohmat, berusia 33 tahun, asalnya dari Desa Grobogan, Kecamatan Kedungjajang. Menurut penuturan Mat Jalil (wawancara tanggal 26 Maret 2017), ia terjun dalam kesenian *Glipang* belum lama, kurang lebih 5 tahun yang lalu, namun dengan keinginan yang kuat, ia justru bisa menjadi penari utamanya. Pelatih tarinya adalah Paidi. Ia menari pada semua bagian/babak, baik dari tari *Santrian/Glipang Rodhat, Kiprah Glipang*, maupun *Baris Lima/Polisi*. Dari lima penari, yang paling bagus gerakannya adalah Mat Jalil. Keluwesan Mat Jalil menari tidak lepas dari darah seni yang mengalir di tubuhnya yang diwariskan dari orang tuanya. Bapaknya Mat Jalil dulu juga ikut dalam kesenian *Glipang* sebagai penabuh terbang *Glipang*.

Kelima penari *Glipang* yaitu Mat Jalil, No, Abdul Asid, Asmat, dan Sumitro usianya relatif sudah tua, yaitu di atas 35 tahun. Meskipun demikian, mereka masih tetap semangat untuk menari. Mereka mau bergabung karena kesenian ini sering mereka jumpai waktu masih kecil. Maka ketika *juragan* Buammar (Nur Yasin) mengajak, disambut dengan antusias oleh mereka.

3.2.2. Penabuh:

Para penabuh terbang, jidor, maupun ketipung usianya lebih tua dari usia para penari, yaitu lebih dari 50 tahun. Meskipun sudah tua, mereka masih bersemangat untuk berkesenian *Glipang*. Mereka sangat senang dengan adanya grup Bintang Budaya karena telah mengangkat atau menghidupkan kembali kesenian yang sudah lama hilang.

Keterlibatan mereka dalam kesenian *Glipang* dimulai semenjak masih muda. Sebagaimana yang diceritakan oleh Jumadi alias Haji Saryono misalnya, yang saat ini sudah berumur 73 tahun. Ia berasal dari Desa Grobogan, kemudian mendapatkan pasangan hidupnya yang berdomisili di Dusun Darungan Lor, Desa Curahpetung, yang masih dalam lingkup satu kecamatan, yaitu Kecamatan Kedungjajang. Sepanjang ingatannya, kesenian *Glipang* pimpinan *mbah* (Kyai) Sura sudah ada sekitar tahun 1945. Ia pertama kali terlibat di kesenian *Glipang* sebagai penari setelah berumah tangga dan mempunyai anak satu, pada waktu itu *juragannya* Mu'raf. Saat itu, ia ikut menjadi penari di tari *Santrian/Rodhat Glipang* dan *Baris Lima*. Ketika sekarang *juragannya* Buammar (Nur Yasin), Jumadi tidak lagi sebagai penari, tetapi sebagai penabuh ketipung *lake'*.

Sebagai penabuh ketipung *wedhok/bine'* di grup Bintang Budaya adalah Yesek alias Fajri, umur 55 tahun, yang berasal dari Dusun Darungan Lor, Desa Curahpetung. Keterampilan ketipung diperoleh karena ia suka main ketipung di langgar dengan teman ngaji. Bakat seni Fajri diperoleh dari bapaknya yang juga *panjhâk Glipang* ketika *juragannya* *mbah* (Kyai) Noto maupun *mbah* (Kyai) Sura. Bapaknya Fajri sebagai *penarik* terbang, yaitu pimpinan *panjhâk* terbang. Ketika bapaknya latihan maupun pentas, Fajri selalu ikut. Fajri ikut grup *Glipang* dengan menjadi penabuh ketipung pada eranya Buammar (Nur Yasin) saja.

Dari berbagai alat musik pengiring kesenian *Glipang* yang paling sulit adalah bagian penabuh ketipung baik ketipung *lanang/lake'* ataupun *wedhok/bine'*. Tidak semua orang bisa menjadi

penabuh ketipung. Dalam grup Bintang Budaya, sebagai penabuh ketipung *lake'* ada dua orang yaitu Haji Saryono dan Giman. Keduanya bermain bergantian, karena menabuh ketipung *lake'* paling sulit. Sebagai contoh, penabuh ketipung *lake'* yaitu Giman yang berasal dari Dusun Curahlengkong, Desa Curahpetung, Kecamatan Kedungjajang. Keterampilan sebagai pengendang diperolehnya sejak kecil karena sudah terbiasa ikut seni *hadrah*. Dengan pengalamannya yang cukup lama, maka kemampuan mengendang semakin terasah. Dengan bermain olah rasa, maka dengan sendirinya dapat menyesuaikan diri ketika harus mengiringi suatu tarian atau lagu.

Kesenian *Glipang* Bintang Budaya sempat berjaya, artinya kesenian *Glipang* menjadi kesenian yang digemari masyarakat, sehingga sering mendapat tanggapan, baik untuk acara hajatan mantenan, sunatan maupun lainnya. Seiring dengan perkembangan zaman, kesenian *Glipang* mulai tergeser dengan kesenian modern. Bahkan setelah mengalami pergantian pimpinan, dari generasi ke generasi, kesenian *Glipang* akhirnya pernah vakum. Melihat kondisi seperti itu, Buammar (Nur Yasin), orang yang cukup terpandang dan dihormati di Dusun Darungan Lor, Desa Curahpetung, menjadi penggerak kesenian *Glipang* untuk bangkit lagi. Obsesi untuk menghidupkan kembali seni tradisi yang sudah lama vakum menjadi modal utama Buammar (Nur Yasin) membangkitkan kesenian *Glipang* khususnya yang ada di Dusun Darungan Lor, Desa Curahpetung. Untuk mewujudkan obsesinya tersebut, Buammar (Nur Yasin) kemudian mengumpulkan orang-orang yang mau diajak berkesenian *Glipang*. Para *panjhâk* *Glipang* mulai dikumpulkan dan ditawari untuk latihan. Tawaran dan keinginan Buammar (Nur Yasin) tersebut mendapat tanggapan positif. Ternyata masyarakat pendukung kesenian *Glipang* juga mempunyai rasa "kangen" terhadap kesenian yang pernah mewarnai kehidupan mereka pada waktu dulu. Akan tetapi, ada kendala dalam mewujudkan agar kesenian *Glipang* dapat bangkit lagi. Adapun yang menjadi kendala adalah warga masyarakat Dusun Darungan Lor tidak ada yang pandai menabuh ketipung *lake'*. Untuk memecahkan kendala

tersebut, kemudian dicarilah penabuh dari tempat/daerah lain yaitu Giman yang berasal dari Dusun Curahlengkong Desa Curahpetung, Kecamatan Kedungjajang.

B. Bentuk Pertunjukan

Bentuk di sini mempunyai arti apa yang dapat dilihat oleh penonton sebagai pendukung sebuah pertunjukan, yang meliputi struktur tari sebagai elemen utama, dan musik, tata rias, tata busana serta arena pertunjukan sebagai elemen pendukung.

1. Struktur Gerakan Tari

Kesenian *Glipang* dari Desa Curahpetung dalam penyajiannya terdiri dari beberapa babak. Bentuk pertunjukannya dari awal terbentuk hingga sekarang telah mengalami perubahan-perubahan. Berdasarkan hasil penelusuran, menurut Ma'ruf (Puhar), (wawancara tanggal 26 Maret 2017) bahwa kesenian *Glipang* pada era *mbah* (Kyai) Sura bentuk pertunjukannya meliputi lima babak yang terdiri dari:

1. *Santrian/Rodhat Glipang*
2. *Bedayan/Remoh*
3. *Kiprah Glipang*
4. *Baris Lima/Polisi*
5. *Gambyongan*

Sejak pertama kali muncul hingga sekarang ini para pemain kesenian *Glipang* Bintang Budaya pakemnya adalah laki-laki, meskipun dalam tari *Remoh* dan *Gambyongan* terdapat peran perempuannya namun yang menarik tetap laki-laki dengan berdandan perempuan. Di Jawa Timur tidak hanya zaman dulu namun sampai sekarang masih banyak penari laki-laki yang membawakan karakter perempuan. Menurut Drs. Gandung Djatmiko MPd seorang Dosen Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan (FSP) Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, pada zaman dahulu di Jawa Timur perempuan

menari merupakan hal yang tabu (Ewp, 2016). Menurut penuturan Misno (wawancara tanggal 27 Maret 2017), kesenian *Glipang* hanya ditarikan oleh laki-laki karena terkait dengan pandangan agama bahwa perempuan ada kalanya berada dalam keadaan “tidak suci/berhalangan”.

Dalam pertunjukan *Glipang* pada era *mbah* (Kyai) Sura jumlah penari pada setiap babaknya tidak sama. Tari *Santrian/Glipang Rodhat* dimainkan oleh lima orang laki-laki dengan atribut pakaian yang digunakan berupa pakaian ala santri. Tari *Bedayan/Remoh* dimainkan oleh dua orang laki-laki yang berdandan perempuan dengan atribut *Remoh* perempuan. Tari *Kiprah Glipang* dimainkan oleh satu orang laki-laki menggunakan pakaian *Remoh* laki-laki. Tari *Baris Lima/Polisi* dimainkan oleh lima orang laki-laki dengan pakaian seragam lengkap ala polisi sedangkan tari *Gambyongan* dimainkan oleh 10 orang laki-laki yang terbagi dalam dua peran yaitu lima orang berperan sebagai laki-laki dan lima orang lainnya berperan sebagai perempuan. Dalam penampilan tari *Gambyongan* menggunakan tambahan alat peraga berupa boneka anak-anakan.

Kesenian *Glipang* terutama untuk tari *Santrian/Glipang Rodhat* dan tari *Baris Lima/Polisi* jumlah penarinya lima orang. Penari yang berjumlah lima orang ini berlaku hingga sekarang. Menurut penuturan informan Buammar (Nur Yasin) untuk tari *Santrian* dan *Baris Lima/Polisi* pada saat pementasan harus berjumlah lima orang tidak boleh kurang dan tidak boleh juga lebih kecuali pada saat latihan baru diperbolehkan lebih dari lima. Pada saat latihan bisa lebih dari lima orang yang ikut menari ini dilakukan sebagai cadangan untuk mengantisipasi bila ada penari yang berhalangan saat ada tanggapan pementasan.

Bentuk pertunjukan kesenian *Glipang* versi yang sekarang mengalami perubahan terutama dalam babak yang ditampilkan. Perubahan bentuk pertunjukan kesenian *Glipang* dalam bentuk yang sekarang ini mulai berlangsung pada masa *juragan* Buammar (Nur Yasin). Bentuk penyajian kesenian *Glipang* Bintang Budaya sekarang ini hanya menampilkan tiga babak yaitu:

1.1. Tari *Santrian/Glipang Rodhat*

Tari *Santrian/Glipang Rodhat* ditarikan oleh lima orang penari laki-laki dengan menggunakan kostum yang menggambarkan nuansa religius. Jumlah penari yang lima orang juga merupakan gambaran tentang lima rukun Islam⁸. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di lapangan maupun melalui CD pementasan dari grup Bintang Budaya dapat diperoleh gambaran bagaimana bentuk penyajian dari kesenian *Glipang*. Pada penampilan tari *Santrian/Glipang Rodhat* diawali dengan para penari memposisikan diri di atas panggung. Posisi para penari ketika akan tampil dipanggung menyesuaikan dengan kondisi panggung atau arena pertunjukan yang digunakan. Apabila tempat pementasan yang digunakan berupa area terbuka atau panggung yang tidak ada layar yang bisa dibuka dan ditutup maka para penari dalam memasuki panggung dilakukan dengan cara maju ke atas panggung satu persatu. Setelah sampai di atas panggung, para penari kemudian langsung mengambil posisi duduk timpuh (tari *Santrian/Glipang Rodhat*) dan berdiri (tari *Baris Lima/Polisi*) sambil menunggu penari lainnya bergabung di atas panggung. Berbeda halnya ketika panggung atau arena pertunjukan dilengkapi dengan layar yang bisa dibuka dan ditutup maka pada saat layar ditutup para penari telah mempersiapkan diri di atas panggung dengan posisi semua penari sudah duduk timpuh, sehingga ketika layar dibuka para penari sudah pada posisi siap menari. Dalam tari *Santrian/Glipang Rodhat* ini memiliki ciri khas yaitu selama berlangsungnya tarian, dari awal hingga akhir tarian dilakukan dengan cara duduk (*lungguh*) timpuh.

Urutan gerakan dalam tari *Santrian/Glipang Rodhat*:

Gerakan 1:

Gerakan hormat kepada para penonton. Bentuk penghormatan kepada penonton dilakukan dengan cara sembah.

Gerakan 2:

⁸ Rukun Islam terdiri dari syahadat, sholat, puasa, zakat, dan haji.

Ketika para penari dalam posisi siap, maka para penabuh musik/pengrawit mulai menabuh iringan musiknya. Dalam gerakan pertama ini diiringi dengan irama musik yang lembut/pelan. Ketika iringan musik sudah pas dengan saatnya para penari masuk dalam tarian maka para penari kemudian melakukan gerakan awal. Gerakan awal dalam tarian ini adalah gerakan dengan posisi tetap duduk (*lungguh*) timpuh kemudian tangan kiri digerakan lurus ke samping atas kemudian *ukel*⁹ dua kali dan posisi tangan kanan menyilang di depan dada serta pandangan wajah mengikuti arah gerakan tangan. Gerakan selanjutnya adalah gerakan yang sama namun dengan arah sebaliknya yaitu tangan kanan digerakkan lurus ke samping atas kemudian *ukel* dua kali dan tangan kiri menyilang di depan dada kemudian pandangan wajah mengikuti arah dari gerakan tangan.

Gerakan berikutnya sama seperti gerakan di atas namun ganti yang tangan kiri, kemudian dilanjutkan dengan gerakan tangan kanan ditekuk berdiri di depan dada dan posisi jari tangan *ngruji* kearah depan dilanjutkan dengan tangan kiri ditekuk ke samping di depan dada, kemudian tubuh bergerak meliuk-liuk bergerak dari arah atas ke bawah setelah sampai bawah kemudian diikuti dengan tubuh meliuk-liuk lagi dengan arah sebaliknya yaitu dari bawah ke atas. Dan kemudian diikuti dengan gerakan *seblak* tangan ke arah samping dimulai dari tangan kanan disusul tangan kiri dengan arah pandangan mata mengikuti arah gerak tangan tersebut. Gerakan ini dilakukan secara bergantian dan diulang sebanyak tiga kali. Gerakan dari posisi awal hingga gerakan yang terakhir ini kemudian diulang sebanyak sepuluh kali.

9 *Ukel* yaitu pergelangan tangan diputar dan jari-jari nekuk.



Foto 3. Formasi Awal dan Gerakan Meliuk-liuk
(Doc. Sumber Harapan)

Gerakan 3:

Pada gerakan ketiga terjadi perubahan pada musik pengiringnya. Dalam gerakan yang ketiga iringan musiknya nampak lebih *sigrak* dan semangat.

Bagian 1:

Pada gerakan yang ketiga gerakannya seperti orang yang sedang mengambil sesuatu, dimulai dari posisi tangan kanan menyilang di depan dada ke arah samping kiri bawah dengan gerakan seperti mengambil sesuatu kemudian tangan kanan tersebut dibawa ke samping kanan atas seperti sedang melempar sesuatu. Gerakan ini dilakukan sebanyak delapan (8x) kali. Setelah melakukan gerakan tersebut maka gerak selanjutnya adalah tubuh digerakkan meliuk-liuk. Dengan posisi tangan kanan ditekuk berdiri ke atas di depan dada dan posisi jari tangan kanan *ngruji* ke arah depan sedangkan tangan kiri ditekuk ke samping di depan dada. Kemudian tubuh bergerak meliuk-liuk dari arah atas ke bawah setelah sampai bawah kemudian diikuti dengan tubuh meliuk-liuk lagi dengan arah sebaliknya yaitu dari bawah ke atas. Gerakan ini dilakukan sebanyak tiga kali, kemudian disambung dengan gerakan tangan kiri digerakkan lurus ke samping atas dan posisi tangan kanan menyilang di depan dada kemudian *ukel* dua kali serta pandangan wajah mengikuti arah gerakan tangan. Gerakan selanjutnya adalah

gerakan yang sama namun dengan arah sebaliknya yaitu tangan kanan digerakkan lurus ke samping atas dan tangan kiri menyilang di depan dada kemudian *ukel* dua kali serta pandangan wajah mengikuti arah dari gerakan tangan. Gerakan ini dilakukan sebanyak delapan kali (8x), sedangkan gerakan kedua bagian yang pertama ini diulang sebanyak dua kali.



Foto 4. Gerakan Mengambil Sesuatu dan Melempar Sesuatu
(Doc. Sumber Harapan)

Bagian 2:

Gerakan pada bagian dua gerakannya sama dengan bagian 1, yang membedakan hanya pada bagian kedua tidak ada gerakan yang tangan kanan ditekuk berdiri ke atas di depan dada dan posisi jari tangan *ngruji* ke arah depan dilanjutkan dengan tangan kiri ditekuk ke samping di depan dada, dan tubuh bergerak meliuk-liuk yang bergerak dari arah atas ke bawah setelah sampai bawah kemudian diikuti dengan tubuh meliuk-liuk lagi dengan arah sebaliknya yaitu dari bawah ke atas. Pada gerakan ketiga bagian 2 ini diulang sebanyak tiga kali.

Gerakan 4:

Gerakan yang ke empat adalah gerakan hormat kepada para penonton yang bentuk gerakannya sama dengan gerakan pembuka diawal tarian yaitu gerakan sembah.

Gerakan 5:

Setelah gerakan sembah selesai dilakukan kemudian terdapat jeda sesaat, setelah jeda dilanjutkan dengan *kejhungan* satu bait yang pendek seperti pantun, yang dibawakan oleh salah satu penari yang kemudian diselingi dengan gerakan dari posisi duduk timpuh kemudian posisi tubuh agak berdiri dengan diikuti kedua tangan diangkat lurus ke depan berhadap-hadapan secara sepintas seperti sedang menyembah. Gerakan ini dilakukan sebanyak empat kali dengan *kejhungan* yang dibawakan berbeda-beda. *Kejhungan* yang pertama melantunkan ucapan selamat datang kepada para tamu undangan dan *kejhungan* kedua memperkenalkan diri tentang grup kesenian tersebut. Sedangkan *kejhungan* yang ketiga berisi tentang petuah yang disesuaikan dengan rangkaian acara yang mengundang, misalnya untuk acara pernikahan tentunya berisi petuah bagaimana membina rumah tangga yang baik dan akan berbeda jika acaranya adalah untuk khitanan dan sebagainya. *Kejhungan* yang terakhir berisi tentang permohonan maaf bila dalam menyajikan pertunjukan ada yang kurang berkenan dihati para penonton maupun tamu undangan. Setelah selesai kemudian diakhiri dengan sembah.



Foto 5. *Kejhungan* dan Gerakan Setelah *kejhungan*
(Doc. Sinar Harapan)

Dilihat dari unsur gerakan yang ada dalam tari *Santrian/Glipang Rodhat* nampak bahwa tarian ini menggambarkan masyarakat Lumajang yang religius. Sebagai bentuk religiusitas masyarakat Lumajang dalam tari *Santrian/Glipang Rodhat* dapat dilihat dalam gerak tari, komposisi penari yang berjumlah lima orang laki-laki serta pakaian yang dikenakan dalam tarian tersebut. Unsur gerakan dalam tari *Santrian/Glipang Rodhat* jika dicermati nampak menggambarkan seseorang yang melakukan gerakan *wudhu* (wawancara dengan Paidi, tanggal 26 Maret 2017).

Menurut penjelasan Mat Tasan (Paidi)¹⁰ wawancara tanggal 26 Maret 2017, gerakan tari *Santrian/Glipang Rodhat* memang menggambarkan orang yang sedang melakukan gerakan *wudhu*. Gerakan ini nampak pada gerakan tangan yang ada unsur *ukel*, sebenarnya gerakan *ukel* tersebut dilakukan didekat kuping dan ada pula gerakan seperti sedang membasuh muka. Sehingga dahulu gerakan tari *Santrian* selain menjadi tontonan juga memiliki nilai tuntunan yang bisa dijadikan sebagai sarana untuk pembelajaran cara sholat yaitu bagaimana cara berwudhu.

Namun menurut Mat Tasan (Paidi) wawancara tanggal 26 Maret 2017, berdasarkan pengamatannya sekarang ini gerakan tersebut sudah tidak tampak. Para penari *Glipang* di grup Bintang Budaya sekarang jauh berbeda dengan masanya dulu. Zaman dahulu, para penari melakukan gerak tari dengan penuh penjiwaan. Namun sekarang dalam melakukan gerakan tari, *greget* dari para penari masih kurang sehingga penjiwaan dan ruh dari gerakan tersebut tidak tampak. Penampilan penari rata-rata asal gerak dan jika dicermati tidak tampak sedang menggambarkan gerakan apa.

Paidi sudah mencoba untuk membenahinya namun masukan-masukan yang telah diberikan kurang mendapat respon dari penari *Glipang*. Hal ini membuat prihatin Paidi. Jika hal ini dibiarkan maka nilai yang terkandung dalam tari *Santrian/Glipang Rodhat* akan menjadi hilang. Pada saat wawancara dengan Mat Tasan

¹⁰ Mat Tasan (Paidi) adalah penari era *mbah* (Kyai) Sura yang sekarang ini menjadi pembimbing para penari *Glipang* di Bintang Budaya.

(Paidi) berlangsung, raut wajah Mat Tasan (Paidi) menunjukkan raut kesedihan. Dengan nada pelan, Paidi menyampaikan kegundahan hatinya tersebut dan dari dalam dirinya mucul motivasi untuk mengembalikan ruh dari kesenian *Glipang* seperti dulu lagi.

1.2. Tari *Kiprah Glipang*

Secara garis besar bentuk dan sikap yang terdapat dalam tari *Kiprah Glipang* mempunyai pola-pola gerak yang menggunakan tenaga yang banyak bertumpu pada kaki dengan variasi gerak tangan. Adapun bentuk dan sikap tersebut antara lain terbagi dalam:

Bentuk dan Sikap Kaki:

Sikap kedua kaki dibuka lebar ke samping (*mekangkang*), yang kemudian diikuti dengan sikap *mendhak* yaitu lutut kaki kanan dan lutut kaki kiri ditekuk rendah. Tumpuan tenaga dibagi dan dipusatkan pada kedua paha (tungkai atas) dan sedikit berat dipaha kiri. Kaki kanan *gedrak-gedruk* dan kaki kiri biasa menapak. Sikap ini menghadirkan kesan kokoh, gagah, dan kuat.

Bentuk dan Sikap Tubuh:

Dalam gerakan tari *Kiprah Glipang*, gerakan tubuh relatif sedikit dilakukan. Sikap badan pada tari *Kiprah Glipang* menunjukkan karakter tari putra gagah yang tegak, tegap dan dada membusung (*ndegeg*) kuat. Hal ini memberikan kesan wibawa.

Bentuk dan Sikap Tangan:

Gerakan tangan cenderung cepat, tegas dan patah-patah, tetapi terkendali oleh sikap tubuh bagian dada yang tegap dan tenang. Sebagai ciri khas pada pola gerak tangan adalah gerakan silat yang cenderung cepat, dan patah-patah tetapi masih memiliki sifat tenang.

Bentuk dan Sikap Kepala:

Bentuk dan sikap kepala meliputi gerak leher (*pacak gulu*) dan pandangan mata (*pandengan*). Dalam gerakan tari *Kiprah Glipang* sikap dan bentuk leher terdiri dari dua macam yaitu gerak leher

(*godheg*) dan gerak kepala patah-patah.¹¹ Gerakan kepala patah-patah dilakukan pada saat pola tertentu tidak digerakan atau dalam posisi diam kecuali *gongseng* yang terus digerakan bersamaan dengan kepala. Pandangan mata (*pandengan*) secara umum mengarah ke garis horizontal yaitu mengarah ke arah depan, sudut depan kanan atau kiri, dan ke arah samping kanan atau samping kiri. Sesekali menundukan pandangan ke arah depan bawah untuk menambah variasi ekspresi muka.

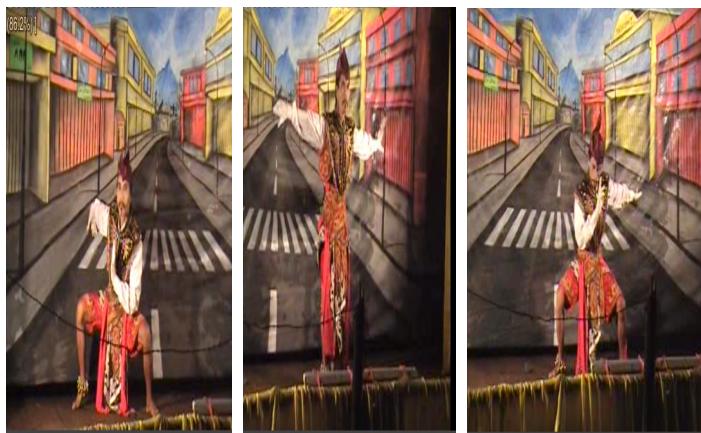


Foto 6. Gerakan Tari *Kiprah Glipang*
(Doc. Sinar Harapan)

Tari *Kiprah Glipang* dalam kesenian *Glipang* bila dilihat dari kostum dan gerakannya hampir mirip dengan tari *Ngremo* yang ada dalam kesenian *Ludruk* yang berkembang di Surabaya dan sekitarnya. *Ngremo* sendiri mempunyai arti yang bermacam-macam

11 Gerak leher (*godheg*) terdiri dari gerak leher satu lingkaran penuh dan setengah lingkaran. Gerak leher satu lingkaran penuh dimulai dari arah hadap muka ke depan, diputar ke kiri atau ke kanan satu lingkaran penuh dan berakhir kembali pada arah semula. Gerak leher setengah lingkaran dimulai dari arah hadap ke depan diputar ke kiri atau ke kanan, berhenti pada pandangan muka ke kiri atau ke kanan, atau sebaliknya dimulai dari arah hadap muka dari samping kiri atau kanan kemudian leher diputar ke kanan atau ke kiri sehingga wajah menghadap depan. Gerak kepala patah-patah yaitu wajah menghadap ke depan dan kepala direbahkan ke samping kanan dan kiri secara bergantian yang dilakukan dengan cara hentakan sehingga menghasilkan gerak patah-patah (Wahyudiyanto, 2006:149).

antara lain ‘*ngore rekmo*’ (mengurai rambut) dan *Ngremo* juga berarti melakukan sebuah tarian (Soeprijadi, dkk, 1993), sedangkan oleh Poerwadarminta didiskripsikan sebagai *gela-gelo* dan *gedrak-gedruk* (Wahyudiyanto, 2004). *Ngremo* juga dikenal sebagai tarian *Rena-Rena*, tarian *Gembira*, dan tarian *Nglana*. Disebut tari *Rena-Rena* karena gerakannya mengadopsi dari berbagai gaya gerak tari yaitu Malangan, Jawa Tengahan, Tayuban dan lain-lain, sedangkan tari *Gembira* karena untuk menghibur masyarakat dan tari *Nglana* karena merupakan gambaran perjalanan hidup manusia untuk menemukan *sejatining urip* (Wahyudiyanto, 2004).

Dalam tari *Kiprah Glipang* gerakannya lincah dengan keterampilan melakukan gerakan yang kecil-kecil dan patah-patah berbeda dengan *Ngremo* Surabaya yang gerakannya khas sebagai figur tokoh pejuang dengan karakter gagah, berwibawa dan nampak agak tenang.

1.3. Tari *Baris Lima/Polisi*

Pada tari *Baris Lima/Polisi* cara masuk ke arena pertunjukan atau ke atas panggung dilaksanakan dengan cara yang sama dengan saat menampilkan tari *Santrian/Glipang Rodhat* yaitu menyesuaikan dengan kondisi panggung, yang membedakan hanya posisi saat sudah di atas panggung. Berbeda dengan tari *Santrian/Glipang Rodhat* yang dilakukan dengan cara duduk (*lungguh*), tari *Baris Lima/Polisi* dilaksanakan dengan posisi berdiri. Urutan gerak dalam tari *Baris Lima/Polisi*:

Gerakan 1:

Tari *Baris Lima/Polisi* pada posisi awal, posisi para penari berdiri dengan sikap sempurna menghadap ke arah penonton. Posisi kaki merapat, tangan lurus menempel dibadan serta pandangan kepala lurus kemuka. Para penari diam tidak melakukan gerakan dan membentuk barisan sejajar berderet memanjang ke samping. Penari berjumlah lima orang siap menunggu irungan *gendhing awa yaro* untuk mulai masuk dalam gerakan tari. Para penari kemudian berjalan dengan gagah dan langkah tegap sebanyak tiga langkah

ke arah depan yang dimulai dengan langkah kaki kanan. Pada saat berjalan ke depan disertai dengan gestur tubuh penuh waspada yang digambarkan dengan langkah tegap.



Foto 7. Posisi Siap Siaga
(Doc. Sumber Harapan)

Gerakan 2:

Setelah penari maju ke depan mereka kemudian melakukan gerakan hormat ke arah penonton yang dilanjutkan dengan sikap siaga yaitu posisi badan sikap sempurna, posisi kaki rapat, pandangan tetap lurus ke depan, kedua tangan lurus disamping menempel pada badan. Para penari diam tidak melakukan gerakan dan membentuk barisan sejajar berderet memanjang ke samping. Dari posisi sikap siaga, kemudian menghadap serong kiri dan dilanjutkan dengan sikap siaga. Posisi sikap sempurna/siap, posisi kaki rapat kemudian diikuti dengan gerakan hormat. Posisi para penari kemudian kembali menghadap depan ke arah penonton dengan sikap siaga.



Foto 8. Hormat Kepada Penonton
(Doc. Sumber Harapan)

Gerakan 3:

Gerakan selanjutnya para penari melakukan gerakan balik kanan menghadap ke arah belakang dengan membelakangi penonton, yang diikuti dengan posisi siaga dimana para penari posisi diam dengan tetap menghadap ke arah belakang selama beberapa saat mengikuti irungan *gendhing*. Setelah itu, para penari kemudian maju sebanyak tiga langkah ke depan dan langsung balik kanan menghadap ke depan ke arah penonton.

Setelah menghadap ke arah depan, posisi para penari diam tidak melakukan gerakan dengan berdiri tegap sempurna menghadap ke arah penonton sambil menunggu irungan *gendhing awa yaro* untuk masuk dalam gerakan berikutnya.

Gerakan 4:

Kaki kanan diangkat ke atas, kedua tangan lurus ke depan (posisi seperti pasang kuda-kuda). Kedua tangan *ukel* diikuti dengan tangan kanan dihempaskan ke bawah posisi tangan kiri tetap lurus kedepan. Setelah tangan kanan dihempaskan kemudian kedua

tangan *ukel* dengan posisi kaki masih diangkat. Tangan kanan diayunkan lurus ke depan sejajar bahu, tangan kiri menyilang di depan dada, kedua tangan *ukel* dan posisi kaki kanan diturunkan. Gerak berikutnya posisi tangan kiri gantian yang lurus ke depan sejajar bahu tangan kanan ganti menyilang di depan dada, kaki kanan diangkat kedua tangan *ukel*. Kedua tangan *ukel* lagi dan kaki kanan diturunkan, dan kemudian posisi badan serong ke kiri kedua kaki agak ditekuk sedikit, tangan kanan diayun seperti gerakan memukul ke arah depan. Posisi badan kembali menghadap kanan, tangan kiri menyilang di depan dada, tangan kanan ditekuk lurus menyamping di depan dada, kaki kanan diangkat tinggi dan dihentakan. Kaki kanan kemudian diturunkan tangan kanan lurus menempel badan dengan posisi agak menyilang ke kiri. Tangan kiri menyilang di depan dada telapak tangan *ngruji*, kemudian *mendhak* sebentar dan kembali berdiri dengan posisi kedua tangan lurus dan menempel di samping badan. Kaki kiri kemudian maju dan tangan kanan diayun ke depan lurus dengan bahu dan mengepal, tangan kiri ditekuk menempel di badan dan mengepal. Kaki kanan maju, tangan kanan *ukel* kemudian menempel badan agak menyilang kekiri, tangan kiri menyilang di depan dada dengan jari-jari kerah depan. Kaki kanan diangkat dan kemudian diturunkan dengan tangan kanan lurus menempel badan dengan posisi agak menyilang ke kiri tangan kiri yang semula menyilang di depan dada kemudian digerakan ke atas lalu *ukel* dan langsung putar ke kiri menghadap belakang.

Gerakan 5:

Setelah balik kiri menghadap belakang kemudian melakukan gerakan yang sama dengan gerakan 4 yaitu tangan kanan diayun lurus ke depan sejajar dengan bahu dan tangan kiri lurus ke samping menempel pada badan kemudian tangan kanan *ukel*. Gerakan selanjutnya kaki kanan kemudian diangkat, tangan kanan lurus ke samping menempel badan sedangkan tangan kiri menyilang di depan dada. Kaki kanan kemudian diturunkan, badan serong ke kiri sehingga posisi kaki kanan menjadi di depan dan kedua

kaki agak ditekuk sedikit. Posisi tangan kiri ditekuk menempel di samping badan, tangan kanan mengepal lurus ke depan sejajar dengan bahu, tangan kanan kemudian *ukel*. Setelah itu posisi badan kembali menghadap kanan, tangan kiri menyilang di depan dada, tangan kanan ditekuk lurus menyamping di depan dada, kaki kanan diangkat tinggi dan kemudian dihentakan. Setelah dihentakan kaki kanan diturunkan tangan kanan lurus menempel badan dengan posisi agak menyilang ke kiri. Tangan kiri menyilang di depan dada telapak tangan *ngruji*, kemudian *mendhak* sebentar dan kembali berdiri dengan posisi kedua tangan lurus dan menempel di samping badan.

Kaki kanan mundur satu langkah dan tangan kanan diayun ke depan lurus dengan bahu dan mengepal kemudian *ukel*, tangan kiri ditekuk menempel di badan dan mengepal. Kaki kanan diangkat dan kemudian diturunkan dengan tangan kanan lurus menempel badan dengan posisi agak menyilang ke kiri tangan kiri yang semula menyilang di depan dada kemudian digerakan ke atas lalu *ukel* dan langsung putar ke kiri menghadap depan kembali.

Gerakan 6:

Pada saat menghadap ke depan kembali, posisi tangan kanan lurus ke depan sejajar dengan bahu dan mengepal sedangkan tangan kiri ditekuk menempel dibadan dan mengepal. Kemudian kaki kanan diangkat tinggi dan dihentakan, tangan kanan *ukel* dan tangan kiri menyilang di depan dada. Kaki kanan diturunkan, tangan kiri menempel dibadan, tangan kanan masih lurus kemudian *ukel*, badan serong ke kiri tangan kanan diayun ke arah depan lurus sejajar dengan bahu, tangan kanan *ukel* dan kaki kanan diangkat serta dihentakan kemudian diturunkan.

Berdasarkan gambaran tentang gerakan yang ada pada tari *Baris Lima/Polisi* di atas, maka dapat dilihat bahwa tari *Baris Lima/Polisi* menggambarkan tentang bentuk perjuangan rakyat. Bentuk perjuangan tersebut disimbolkan dengan sosok seorang polisi/militer. Gerakan tari *Baris Lima/Polisi* merupakan gabungan dari gerakan baris-berbaris dan silat.

2. Tata Rias dan Tata Busana

2.1. Tata Rias

Dalam seni pertunjukan ada berbagai hal yang harus diperhatikan agar tujuan dari pertunjukan itu dapat menarik untuk dinikmati penonton. Beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain: tarian, irungan musik, kostum atau busana, dan tata rias. Tata rias sebagai salah satu aspek pendukung dalam seni pertunjukan, karena dapat memberikan kesan terhadap karakter tokoh yang ditarikan.

Tata rias merupakan usaha memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada bagian wajah seseorang, supaya seseorang dapat tampil lebih percaya diri. Tata rias juga berfungsi sebagai perwujudan karakter dari tokoh yang dimainkan. Sebagai perwujudan karakter, maka penampakan secara fisik menjadi perhatian yang khusus. Terkait dengan tata rias, dalam kaidah Jawa dikenal istilah *mungguh* yaitu kesatuan bentuk dan isinya. Lebih jelasnya:

*'Kemungguhan' dapat diartikan sebagai ketepatan wujud tari, wujud kesatuan tari, wujud yang dijelmakan oleh penari dalam sajian tarinya. Wujud tari itu bukan hanya mengenai bentuk (*tangguh* dan *bleger*) tubuh belaka. Demikian juga kemungguhan bukan semata-mata ketepatan wujud kesatuan tari yang timbul dari bentuk (*bleger*) tubuh yang ditarikan penari belaka, melainkan yang timbul dari kesatuan unsur-unsur gerak dan bentuk tubuh dan unsur-unsur penunjangnya, seperti: tata rias, tata busana, tata irungan, tata panggung (setting, dekorasi, dan lain-lain), dan tata cahaya' (Humardani dalam Wahyudiyanto, 2006:150).*

Jadi, memang dalam menampilkan sebuah sajian tari untuk seni pertunjukan, perlu adanya keterpaduan dan keharmonisan antara gerak tari, tata rias, tata busana, tata irungan, dan tata panggung. Apabila ada salah satu unsur penunjang yang tidak sesuai, maka wujud sajian tariannya tidak akan maksimal, bagaikan masakan tanpa garam. Keterpaduan dan keharmonisan dalam sajian kesenian *Glipang* grup Bintang Budaya, antara gerak tari dengan unsur-unsur penunjang sudah terpenuhi, meskipun belum semuanya

maksimal. Hal ini dikarenakan grup Bintang Budaya cenderung masih bertahan dengan sajian *Glipang* tradisional.



Foto 9. Perlengkapan Rias
(Doc. Peneliti)

Terkait dengan unsur penunjang kesenian *Glipang* yaitu tata rias, maka dibutuhkan berbagai peralatan rias sebagaimana umumnya, antara lain bedak, lisptik, pensil alis, celak, bedak dasar, bedak padat, bedak tabur, *eye shadow*, pemerah pipi, *eye liner*. Bedak sebagai dasar wajah untuk memperhalus, digunakan di seluruh permukaan wajah. *Eye shadow* adalah pewarna mata yang membuat mata kuat, memberikan kesan aura serta suasana wajah yang diinginkan. *Eye shadow* sebagai penguat bentuk mata yang digunakan di area mata. Pensil alis berfungsi mempertebal bentuk alis dan karakter wajah yang diinginkan, digunakan pada daerah alis. Celak berfungsi mempertegas garis mata bagian bawah. *Eye liner* berguna untuk menegaskan bentuk mata yang diinginkan, digunakan pada mata bagian atas yang letaknya di atas bulu mata. Lipstik sebagai pewarna bibir untuk memperjelas karakter dan memberikan kesan hidup. Pemerah pipi membuat rona wajah menjadi segar. Pemerah pipi digunakan pada daerah pipi (Hariyati, 2016:89).

Pada kesenian *Glipang*, tata rias maupun busana kurang ditonjolkan. Tata rias dalam kesenian ini relatif sederhana. Dari beberapa alat rias, tidak semua digunakan untuk tata rias tari santri dan baris lima atau polisi. Pada tari santrian, tata rias wajah hanya menggunakan alat rias berupa bedak, pensil alis, dan lipstik. Penggunaan tata rias yang sederhana ini tentu saja diselaraskan atau disesuaikan dengan tarian dan busananya. Pada tari *Santrian/Glipang Rodhat*, tari ini menggambarkan seorang santri dimana busana yang dikenakannya pun busana layaknya seorang santri, yaitu baju lengan panjang, sarung, dan peci. Oleh karena itu, tata riasnya juga cukup sederhana, pemakaian bedak cukup tipis, begitu juga pemakaian lisptik juga tipis. Rias bibir penari santrian menggunakan warna merah, namun cukup tipis-tipis saja. Pemberian lisptik pada penari santrian dimana penarinya adalah laki-laki semua, dimaksudkan untuk mengimbangi warna pada bagian muka yang diberi bedak, supaya tidak terlihat pucat. Rias alis menggunakan pensil alis berwarna coklat, sedangkan bedak menggunakan bedak dasar secara tipis kemudian ditambah dengan bedak padat dan tabur.

Tata rias untuk tari *Baris Lima/Polisi* sama dengan tata rias untuk tari *Santrian*, yaitu cukup sederhana. Tata rias untuk tari *Baris Lima/Polisi* cukup menggunakan alat rias berupa bedak, pensil alis, dan lipstik. Mengingat busana tari *Baris Lima/Polisi* ini sederhana, yaitu menggunakan busana polisi, maka tata riasnya juga disesuaikan.

Berbeda halnya dengan tata rias tari *Kiprah Glipang*. Pada tari *Kiprah Glipang*, tata riasnya terlihat lebih ekspresif. Tata rias dapat memberi ketegasan dan kejelasan dari anatomi wajah. Hal ini diperlukan karena jarak antara penonton dan penari biasanya cukup jauh, sehingga dibutuhkan tata rias yang dapat memberi kesan menonjol, tegas, jelas dan ada estetikanya. Apalagi bila dilihat dari busana yang dikenakan penari *Kiprah Glipang*, di mana busananya seperti tarian *Ngremo*, maka tata riasnya harus memberi kesan tegas, dan gagah.

Tata rias untuk tarian *Kiprah Glipang* lebih rumit dan tebal, sehingga alat rias yang dibutuhkan juga lebih komplit. Selain agar wajah terlihat cerah dan bersih, alis dibuat *mblarak* yaitu kecil dan tegas, mata dibuat terlihat tajam dan bersinar. Untuk mendapatkan kesan tersebut, maka diberi *shadow* warna coklat muda dioleskan di sudut mata sebagai bayangan. Garis mata menggunakan *eye liner* untuk menampakkan garis kecil yang tipis. *Godeg* kecil sejajar dengan mata telinga, warna hitam. *Rose* (pemerah pipi) merah muda dioleskan tipis di pipi bagian atas tidak terlalu melebar. Kumis coretan kecil (*femet*) dan bibir menggunakan *lipstick* warna merah muda.

2.2. Tata Busana

Busana merupakan pakaian atau kostum yang dikenakan oleh tokoh sesuai dengan karakter yang diperankan. Dalam seni tari, fungsi busana adalah mendukung tema dan isi tari, serta memperjelas peranan dalam suatu sajian. Busana yang baik bukan hanya sekedar mendukung desain ruang saat menari. Penggunaan dan penataan busana tari sebaiknya mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: 1) busana tari hendaknya nyaman dipakai, 2) mempertimbangkan isi atau tema tari sehingga menghadirkan suatu kesatuan atau keutuhan antara tari dan tata busananya, 3) busana mampu merangsang imajinasi penonton, 4) desain busana memperhatikan bentuk gerakan, 5) busana dapat memberikan proyeksi kepada penarinya, 6) keharmonisan padu padan warna serta efeknya terhadap tata cahaya (Jazuli dalam Larasati, dkk. 2016).

Dalam uraian terdahulu dikatakan bahwa dalam kaidah Jawa ada istilah *kemungguhan* yaitu kesatuan bentuk dan isinya, baik itu unsur gerak, bentuk tubuh (*bleger*), dan unsur penunjang, diantaranya adalah tata busana. Bentuk (*bleger*) tubuh memang merupakan salah satu unsur penunjang penting *kemungguhan* tari, tetapi sarna sekali tidak berarti bahwa bentuk (*bleger*) tubuh itu merupakan satu-satunya unsur yang menentukan kemungguhan

tari. Gerak tari atau gerak tubuh yang ditarikan merupakan unsur lain yang tidak kurang pentingnya, bahkan dalam tari bisa lebih penting, karena tari pada hakekatnya adalah gerak tubuh yang indah. Demikian pula dengan tata busana juga dapat membantu “*kemungguhan*”, (Humardani dalam Wahyudiyanto, 2006:150). Jadi, tata busana adalah salah satu unsur yang terdapat dalam sebuah tarian. Busana yang digunakan dalam kesenian akan memberikan corak tersendiri, menunjukkan karakter dan identitas tari tersebut. Busana penari dalam kesenian *Glipang* grup Bintang Budaya dibedakan menjadi 3 yaitu busana penari *Santrian/Rodhat Glipang*, penari *Kiprah Glipang*, dan penari *Baris Lima/Polisi*.

2.2.1. Tata Busana Tari *Santrian/Rodhat Glipang*

Tata Busana tari *Santrian/Rodhat Glipang* terdiri dari:

- Hem lengan panjang

Busana tari *Santrian/Rodhat Glipang* mengenakan baju kemeja lengan panjang. Warna kemeja yang biasa digunakan adalah warna putih. Menurut informan, baju kemeja putih memang sudah digunakan dari zaman dahulu, yaitu ketika juragannya *mbah* (Kyai) Noto. Penggunaan kemeja warna putih sebagai simbol kesucian, kebersihan. Hal ini dimaksudkan bahwa tari *Santrian/Rodhat Glipang* yang melantunkan syair lagu berupa puji dan ajakan berbuat kebaikan, didukung dengan kostum yang menggambarkan seorang santri yang biasanya memakai warna putih.

- *Slempang*

Slempang adalah kain polos warna merah dengan panjang sekitar 1 meter dan lebar 8 cm. *Slempang* dipakai menyilang dari pundak kanan disilang ke kiri dan diikat atau disatukan di dekat pinggang kiri dengan menggunakan. *Slempang* ini digunakan sebagai hiasan saja, tanpa ada makna simboliknya.

- Sarung

Busana sarung dalam tari *Santrian/Rodhat Glipang* dipakai sebagaimana seorang laki-laki ketika memakai sarung. Sarung yang dikenakan tidak kembar, tetapi yang penting sama motifnya, misalnya motif kotak-kotak atau garis. Meskipun tari *Santrian/Rodhat Glipang* menggunakan kostum sarung ketika menari, namun tidak mengganggu gerakan tari karena dalam tarian ini para penarinya hanya duduk. Gerakan yang banyak dilakukan adalah gerakan tangan dan kepala.

- Peci

Tata busana tari *Santrian/Rodhat Glipang* menggunakan hiasan peci untuk bagian kepalamanya. Peci yang digunakan berwarna hitam polos. Pada peci di sisi sebelah kanan, diberi hiasan yang terbuat dari benang wol, dibuat menjuntai.



Foto 10. Peci
(Doc. Peneliti)

- Kacamata

Dalam kesenian *Glipang*, salah satu kelengkapan tata busana adalah kacamata. Kacamata ini dikenakan dalam tari *Santrian/Rodhat Glipang*. Sebagaimana beberapa kesenian

tradisional lain, yaitu tari *Angguk* dari Kabupaten Kulonprogo dan tari *Ndololak* yang berasal dari Kabupaten Purworejo, menggunakan kacamata hitam. Namun tidak ada penjelasan yang pas tentang alasan memakai kacamata dan warna harus hitam.



Foto 11. Kacamata Hitam
(Doc. Peneliti)



Foto 12. Kostum Tari Santrian/Rodhat Glipang
(Doc. Peneliti)

2.2.2. Tata Busana Tari *Kiprah Glipang*

Tata busana tari *Kiprah Glipang* hampir sama dengan tata busana tari *Ludruk*, yaitu berbusana ksatria yang berciri khas Jawa Timur. Busana tari *Kiprah Glipang* terdiri dari:

- *Udeng*

Udeng berfungsi untuk penutup kepala bagi pria. Penutup kepala ini, dulu juga menunjukkan atribut sosial seseorang, dilihat dari bahan, warna, bentuk, dan status sosial si pemakai. Bahan untuk membuat *udeng* biasanya menggunakan kain batik berlatar belakang hitam dengan warna batik putih atau warna putih dan coklat, sedangkan jenis iket umumnya menggunakan bahan batik motif kembang, berlatar belakang merah dengan motif kembang berwarna merah tua. Dalam perkembangan saat ini bahan *udeng* banyak menggunakan kain batik lembaran dengan pilihan warga yang beragam pula.



Foto 13. *Udeng*
(Doc. Cahyo)

Mula-mula orang memakai iket yaitu penutup kepala yang dibuat dari lembaran kain berbentuk segi empat lalu dilipat membentuk segitiga. Kemudian berkembang membentuk lebih praktis, seperti topi tinggal pakai, yang dikenal dengan nama *udeng*. Iket yang dikencangkan di kepala bermakna agar si pemakai memiliki fikiran yang kukuh, fokus, dan

tidak terombang ambing oleh keadaan apapun. *Udeng* diambil dari kata *mudheng* yang berarti memahami dengan jelas arti kehidupan.

- Rompi

Rompi adalah bagian kelengkapan dalam tata busana tari *Kiprah Glipang*. Wujud rompi adalah seperti baju tetapi tanpa lengan dan tanpa kancing, dan apabila dipakai di badan terkesan atau terlihat menggantung. Bahan rompi dari kain bludru yang dihiasi dengan payet-payet warna kuning emas yang memberi kesan mewah. Warna rompi yang sering digunakan adalah berbahan dasar warna hitam.



Foto 14. Rompi
(Doc. Cahyo)

- Celana

Celana yang digunakan dalam tata busana tari *Kiprah Glipang* satu stel dengan rompi, yaitu terbuat dari kain bludru yang kemudian dihiasi payet emas. Warna celana sama dengan warna rompi, sehingga terlihat serasi. Celana untuk tari *Kiprah Glipang* panjangnya sebatas lutut.



Foto 15. Celana dan Jarik
(Doc. Cahyo)

- *Jarik*

Jarik adalah bagian dari tata busana untuk tari klasik, baik tari klasik gagahan ataupun alusan. Tata cara pemakaian *jarik* pun berbeda-beda antara tari satu dengan lainnya. Tari *Kiprah Glipang* juga menggunakan *jarik*. *Jarik* dikenakan setelah memakai celana bludru. Cara pemakaian *jarik* yaitu dengan melipat *jarik* secara memanjang, dibagi menjadi dua, kemudian dilingkarkan di pinggang, sisa kain *jarik* di tengah dibuat lipatan *wiru* dibentuk seperti dasi atau kupu *tarung*, hingga pada bagian bawah menjuntai, kemudian diikat dengan *stagen*.

- *Stagen*

Stagen digunakan untuk mengikat celana bludru dan *jarik* yang sudah dipakai penari.

- *Epek Timang*

Epek timang adalah hiasan yang terbuat dari kain bludru yang telah dihias dengan sulaman payet-payet. *Epek timang*

dipasang melingkar di pinggang, fungsinya selain untuk aksesoris juga untuk menutupi *stagen*.



Foto 16. Epek Timang
(Doc. Cahyo)

- *Bora Samir*

Untuk menambah kesan mewah dan gagah disisipi ricikan *bora samir* yang dipasang di paha kanan dan kiri. *Bora samir* juga terbuat dari bahan kain bludru yang dipayet.



Foto 17. Bora Samir
(Doc. Cahyo)

- *Gongseng*

Dalam dunia tari, *gongseng* adalah sebuah properti berupa seperti gelang kaki dengan dilengkapi genta-genta (lonceng-lonceng) yang berukuran kecil. *Gongseng* umumnya dipakai di kaki kanan. *Gongseng* identik dengan tarian-tarian dinamis dari daerah Jawa Timur, misalnya tari *Remo*. Di luar negeri, India misalnya, *gongseng* juga dipakai dalam tarian-tarian dinamis.

Dalam tata busana, setiap detail busana maupun aksesoris yang dipakai seorang penari akan memiliki fungsi dan citra masing-masing, demikian pula dengan *gongseng*. *Gongseng* berfungsi untuk mengatur dan mengikuti tempo pada irungan musik sesuai dengan gerak tari yang dilakukan. Penggunaanya adalah dengan menghentakkan tumit maupun *gejug* kaki kanan sehingga dapat menghasilkan suara "cring cring". Peranan penting *gongseng* akan berjalan sesuai fungsinya ketika pelaku (penari) mampu menjalankan, mengontrol dan menyesuaikan antara gerak dengan irama. Dalam tari *Kiprah Glipang* hanya menggunakan satu *gongseng* saja, dipakai pada kaki sebelah kanan.



Foto 18. Gongseng
(Doc. Cahyo)

- *Gelang tangan*

Gelang tangan dalam tata busana tari *Kiprah Glipang* berfungsi sebagai hiasan tangan. Gelang tangan ini dilingkarkan di kedua pergelangan tangan. Bahan dan warna gelang tangan sama dengan bahan dan warna rompi maupun celana.



Foto 19. Gelang Tangan
(Doc. Cahyo)

- *Sampur*

Sampur dan atau selendang adalah elemen yang tidak terpisahkan dalam tarian Jawa. Hampir semua tarian Jawa baik yang ditarikan laki-laki maupun perempuan menggunakan *sampur* dan atau selendang. Pada tari *Kiprah Glipang*, sampur diikatkan melingkar pada bagian perut, kemudian sisanya dibiarkan menjuntai di samping kanan dan kiri pinggang.

- *Subang*

Subang atau *giwang* merupakan hiasan yang dikenakan di telinga. Hiasan subang dalam tari *Kiprah Glipang* hanya satu saja yaitu dipakai di telinga sebelah kanan.

- Kumis

Kumis merupakan bagian dari kelengkapan busana *Kiprah Glipang* yang dapat memberi kesan gagah. Pada kesenian *Glipang* grup Bintang Budaya, penari *Kiprah Glipang* sudah mempunyai kumis yang cukup tebal sehingga tidak perlu tambahan kumis.

- Kalung

Merupakan hiasan yang dikenakan di leher dan memiliki fungsi sebagai pelengkap atau aksesoris.



Foto 20. Kalung
(Doc. Cahyo)

- Keris

Keris adalah bagian dari aksesoris tata busana tari *Kiprah Glipang*. Keris ini diletakkan atau diselipkan dibagian belakang pinggang kanan menyilang ke kiri. Bagian ladrangan diikat sarnpur atau rangkaian bunga rnelati menjuntai ke bawah.



Foto 21. Kostum Tari *Kiprah Glipang*
(Doc. Cahyo)

2.2.3. Tata Busana Tari *Baris Lima/Polisi*

Busana atau kostum penari *Baris Lima/Polisi* menggunakan kostum polisi. Artinya, para penari *Baris Lima/Polisi* memakai baju polisi, yaitu baju warna coklat muda dan celana coklat tua. Adapun rincian dari busana penari *Baris Lima/Polisi* terdiri dari:

- Baju polisi

Busana polisi digunakan dalam tarian *Baris Lima/Polisi* karena gerakan tari tersebut menggambarkan para angkatan atau polisi dalam melawan musuh. Dengan gerakan patah-patah, gerakan seperti silat, menggambarkan gerakan perlawanan. Baju polisi warna coklat muda tersebut dilengkapi dengan nama, bet, dan pangkat.

- Celana polisi

Celana panjang yang digunakan untuk penari *Baris Lima/Polisi* berwarna coklat tua.

- Topi polisi

Sebagai hiasan di kepala, tata busana tarian *Baris Lima/Polisi* menggunakan topi polisi. Pada bagian dari topi polisi juga dilengkapi dengan atribut.

- Ikat pinggang atau sabuk polisi

Agar busana *Baris Lima/Polisi* terlihat rapi, maka digunakan kelengkapan tari *baris lima* berupa ikat pinggang.

- Kaos kaki

Busana tari *baris lima* dilengkapi dengan kaos kaki, dan warna kaos kakinya hitam.

- Senapan atau *bedhil*

- Sarung tangan

- Kacamata hitam



Foto 22. Kostum Tari *Baris Lima/Polisi*
(Doc. Cahyo)

3. Alat Musik Pengiring

Seni musik adalah salah satu hasil dari kebudayaan manusia. Musik merupakan ungkapan perasaan seseorang yang diwujudkan

melalui irama, nada atau bunyi yang kemudian dirangkai hingga menjadi tatanan suara yang memberi rasa indah ketika didengar oleh manusia. Sedangkan musik dalam arti umum adalah keindahan nada yang menimbulkan kepuasan estetis melalui indra pendengaran (Pekerti dalam Widiyanto, 2014).

Musik pada umumnya diciptakan sebagai media untuk mengekspresikan diri yang tertuang dalam pesan dan kesan yang terkandung di dalam musik tersebut. Musik sendiri tidak dapat dilepaskan dari masyarakat pencintanya, yaitu masyarakat yang terkait dengan musik tersebut, demikian juga proses terjadinya kehidupan bermusik juga tidak terlepas dari lingkungan masyarakat yang melingkupinya. Mereka menciptakan musik untuk mengekspresikan keinginan-keinginan, pengungkapan kondisi sosial dalam masyarakat atau musik sebagai sarana ungkapan ritual mereka (Pradoko dalam Widiyanto, 2014). Seperti halnya di beberapa daerah yang ada di Indonesia, musik pada umumnya memiliki kaitan dengan cabang seni lainnya, dan salah satunya adalah seni tari. Dalam seni tari terdapat dua elemen utama yaitu gerak dan ritmis atau irama, oleh karena itu tari pada umumnya berkaitan dengan musik sebagai pengiringnya.

Iringan berasal dari kata iring, yaitu istilah yang digunakan dalam bahasa Indonesia untuk memadankan dengan *akompanimen*, yaitu musik instrumen yang melatari vokal. Tetapi istilah ini seringkali dipakai juga untuk mengartikan suatu sajian musik tradisional Indonesia, yang dimainkan untuk mengarak atau menghormati tamu, pengantin, anak sunat dan sebagainya (Sunardi, 2010).

Musik dalam tari, bukan hanya berperan sebagai iringan, tetapi musik merupakan partner dalam seni tari. Kehadiran musik penting dalam mendukung sebuah penyajian tari. Musik atau iringan dalam tari bukan hanya sekedar sebagai iringan saja, tetapi juga sebagai pelengkap tari yang sangat terkait, yang dapat memberikan suasana yang diinginkan dan mendukung alur cerita (Soedarsono dalam Widiyanto, 2014). Demikian pula dalam kesenian *Glipang* yang

merupakan salah satu kesenian yang ada di Kabupaten Lumajang, tidak lepas dari iringan musik dan yang menjadi musik pengiringnya adalah alat musik terbang.

Alat musik terbang identik sebagai alat musik iringan yang digunakan dalam kesenian yang bernaftaskan Islam, seperti kesenian *hadrah*, *berjanji*, *kuntulan*, *kundharan*, dan sebagainya. Masing-masing dari kesenian tersebut diiringi dengan menggunakan alat musik terbang, dengan gaya pukulan yang berbeda sesuai ciri khasnya. Terbang pada umumnya memiliki bentuk yang sama yang membedakan hanya pada teknik permainannya.

Terbangan dapat dilakukan dengan sempurna jika si pemukul atau pemain dapat menguasai teknik memainkannya yang dapat menghasilkan warna bunyi yang berbeda pada musik terbang itu sendiri. Pemain terbang harus memperhatikan teknik pemukulannya pada saat mana ia harus memukul dengan keras untuk menghasilkan bunyi yang keras dan jelas serta kapan ia harus memukul dengan pelan untuk menghasilkan bunyi yang lembut. Permainan terbang tidak dapat dilakukan secara asal-asalan atau dengan mengurangi kekuatan pukulan serta mengurangi volume suara. Selain berpengaruh pada bunyi dan pukulan timpal terbangannya dan semangat bermain, dimana sudah terlatih secara rutinitas dan menjadi penekanan pada setiap pemain terbang bahwa bermain terbangan harus dilakukan secara bersungguh-sungguh tanpa harus mengurangi semangat bermain karena itu dapat mempengaruhi gaya pukulan timpal terbangan yang dimainkan (Sunardi, 2010).

Dalam pertunjukannya, kesenian *Glipang* diiringi dengan alat musik terbang yang terdiri dari:

3.1. Ketipung

Dalam kesenian *Glipang* menggunakan alat musik berupa ketipung. Ketipung memiliki bentuk hampir mirip dengan kendang, namun pada ketipung terdapat tali-tali yang diikat mengelilingi seluruh tubuh ketipung. Ketipung yang digunakan terdiri dari dua macam yaitu ketipung *lanang* dan ketipung *wedhok*.

Ketipung lanang biasa disebut juga sebagai ketipung *lake'* atau *lake'kan*, sedangkan ketipung *wedhok* disebut ketipung *bine'* atau *bine'kan*. Meskipun bentuknya sama namun antara ketipung *lake'* dan *bine'* mempunyai ukuran yang berbeda. Ukuran yang berbeda ini akan menghasilkan bunyi yang berbeda pula. Ketipung *lanang* mempunyai ukuran yang lebih panjang namun diameter perutnya lebih kecil/langsing daripada ketipung *wedhok*. Ketipung *lanang* (*lake'*) memiliki ukuran panjang 60 cm dan diameter 30 cm, sedangkan ketipung *wedhok* (*bine'*) ukuran panjangnya 50 cm dan diameternya lebih dari 30 cm.

Alat musik ini melambangkan manusia sebagai ciptaan Tuhan yang maha Esa harus selalu mendekatkan diri kepadaNya. Kedua ketipung ini menjadi satu kesatuan, bagaikan pasangan suami istri. Ketipung *lake'* dan *bine'* melambangkan bahwa dalam kehidupan di dunia ini ada laki-laki dan perempuan, ada siang dan malam, ada hidup dan mati, ada bahagia dan sengsara. Ketipung *lanang* melambangkan laki-laki dan ketipung *wedhok* melambangkan wanita. Maka dari itu cara meletakkan ketipung *wedhok* harus selalu di bawah dan disebelah kiri dari ketipung *lanang*. Pada musik *Glipang*, ketipung *lanang* sebagai pengatur utama sedangkan ketipung *wedhok* sebagai pengisi suara diantara ketipung *lanang*. Makna alat musik ketipung menggambarkan bahwa seorang wanita harus menghormati pria dan dalam menjalankan ibadah shalat tidak boleh menjadi imam bagi seorang laki-laki (Hariyati, 2016:94-95).

Instrumen ketipung *lanang/lake'/lake'kan* sangat dominan sekali baik sebagai pembuka, mengatur tempo dan memberi intensitas pada setiap gerak, sedangkan instrumen ketipung *wedhok/bine'/bine'kan* dalam pukulannya saling mengisi atau mengimbangi ketipung *lanang/lake'/lake'kan*. Jadi, ketipung *lanang/lake'* berfungsi sebagai pengatur irama, sedangkan ketipung *wedhok/bine'* sebagai pengisi suara di sela-sela ketipung *lanang/lake'*. Dan ketipung merupakan alat musik utama dalam seni pertunjukan *Glipang* karena alat musik ini digunakan sebagai pengendali atau penanda setiap gerakan penari.



Foto 23. Alat Musik Ketipung *Lake'* (kiri) dan Ketipung *Bine'* (kanan)

(Doc. Cahyo)

3.2. Terbang

Terbang yang digunakan pada kesenian *Glipang* berjumlah 5 buah. Alat musik terbang berbentuk lingkaran kecil dengan ukuran diameter 30 cm. Terbang terbuat dari sepotong kulit kambing yang direntangkan di atas rangka yang terbuat dari kayu jati, kayu nangka, atau kayu sawo. Terbang dibunyikan dengan cara dipukul dengan tangan dan cara memainkannya dipukul secara tidak bersamaan sehingga saling mengisi satu sama lain. Terbang yang digunakan berjumlah 5 buah, hal ini melambangkan rukun Islam yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Terbang sering pula disebut sebagai rebana, yang diturunkan dari kata *rabbana*, dalam bahasa Arab artinya Tuhan kita. Dalam nyanyian pujiwan Islami sering diiringi dengan terbang (rebana) (Bouvier, 2002). Terbang dibunyikan dengan cara menggunakan pukulan telapak tangan dan dimainkan dengan cara saling mengisi diantara bunyi dari lima terbang yang ada.



Foto 24. Alat Musik Terbang
(Doc. Peneliti)

3.3. Kecrek

Kecrek adalah salah satu alat musik yang ada dalam kesenian *Glipang*. Alat ini bentuknya sama dengan terbang hanya mendapat tambahan tiga buah simba kecil (*sengseng*) yang terbuat dari kaleng atau kuningan yang disisipkan pada rangka kayu, satu sama lain diberi jarak yang sama. Dengan diberinya *sengseng* menimbulkan bunyi gemerincing crek-crek-crek. Kecrek dipukul dengan ritme yang sama dan mengisi di sela-sela degupan. Kecrek berfungsi sebagai kembangan bunyi agar nampak lebih semarak serta dibunyikan sebagai penanda pergantian vokal dan gerak.



Foto 25. Alat Musik Kecrek
(Doc. Peneliti)

3.4. Jidor

Jidor merupakan alat musik pada kesenian *Glipang* yang memiliki panjang 60 cm dan diameter 50 cm, berbentuk bulat besar, mempunyai sisi tertutup yang terbuat dari kulit binatang kering dan dibentuk sedemikian rupa sehingga mengeluarkan bunyi keras dan lantang. Jidor pada musik *Glipang* memberikan ketegasan irama yang dibuat oleh ketipung. Jidor dalam kesenian *Glipang* juga menjadi simbol berupa keagungan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena jidor sebagai simbol yang mengagungkan Tuhan, maka jidor juga tidak boleh diletakkan secara sembarangan. Jidor diletakkan paling tinggi dibandingkan dengan alat musik lainnya.



Foto 26. Alat Musik Jidor
(Doc. Cahyo)

Jidor, memberi intensitas pada akhir frase gerak baik pada frase pendek maupun frase ragam gerak. Jenis instrumen ini dibunyikan dengan cara dipukul dengan alat yang biasanya terbuat dari kayu yang panjangnya kira-kira 45 cm (Soeprijadi, dkk, 1993:37). Jidor yang berjumlah satu ini sering disebut pula dengan *bedug* dan mempunyai makna bahwa Tuhan hanya ada satu dan

merupakan tuntunan bagi penganut agama Islam untuk bertawakal kepadaNya. Jidor berfungsi sebagai penggema suara pada musik seni pertunjukan *Glipang*.

Jenis-jenis instrumen di atas mengingatkan pada instrumen yang biasa digunakan dalam kesenian *hadrah* atau *samroh* yang ada kaitannya dengan kesenian Islam. Demikian pula instrumen dalam kesenian *Glipang* ada kaitannya dengan perlambang yang berhubungan dengan religi, seperti yang diungkapkan:

- *Settong jedor, paneka' andhi'* maksud ke-Esa-an Tuhan artinya bahwa sebuah jidor mencerminkan tentang ke Esaan Tuhan,
- *Dhuwa' kattepung, paneka'* lambang *duwa'* kalimah syahadat, artinya bahwa dua ketipung melambangkan dua kalimah syahadat.
- *Lema'* terbang kecrek, *paneka* lambang rukun Islam, artinya bahwa terbang kecrek melambangkan rukun Islam (Soeprijadi, dkk.,1993; Santosa, 2011).

Proses sajian irungan kesenian *Glipang* dapat dikatakan se derhana karena relatif monoton. Alat musik yang dominan dalam mengiringi *Glipang* adalah ketipung *lanang/lake'/lake'kan*. Pada awal atau pembukaan, *gending* atau irungan kesenian *Glipang* yang ditabuh adalah ketipung *lanang/lake'* dan jidor.

Setelah intro, seluruh alat musik pengiring (ketipung *lanang/lake'*, ketipung *wedhok/bine'*, jidor, terbang, dan kecrek, ditabuh bersama-sama. Namun dalam penyajiannya yang dominan adalah ketipung *lanang*, sedangkan instrumen yang lainnya ditabuh dengan irama monoton. Bagian akhir dari penyajian, iringannya sama dengan irungan pembuka. Lagu yang dibawakan adalah lagu *awa yaro* yang dilantunkan oleh para penabuh kesenian *Glipang*. Dan lagu *awa yaro* tidak hanya dilantunkan pada saat tarian *Santrian/Glipang Rodhat* saja namun dalam tarian *Kiprah Glipang* dan tari *Baris Lima/Polisi* juga dilantunkan. Beberapa syair lagu yang dilantunkan dalam kesenian *Glipang*:

Syair I:

*Awa yaro awa yaro
Awa yaro awaes E....sa
Serra-sera sekelara ayomole bau sore
Asarre yaho yole yole yole yaho
Ho ... o ... o ...o ... see*

Syair II:

*Awa awa yaro awa yaro waseka
Awa awa awe ewe ewe ewe ewa
Ewa sete yaro
Adu sera sekelera lek...
Ayo mole mole yahoo ewe ewe ewayahooo
Lae lae ewe ewa awa awayaho
Adu lewa lewa yahoooo
Mariyaro waseka awa awa awe
Mayo mayo sete siti fatima awa awa awe*

Shalawatullahi alaih

Mari kita bershalawat menuju jalan yang terang

A... aw...awa...yaro

Mari kita kembali ke jalan Allah yang damai

E... A... awa... awe

Mari kita meningkatkan rasa persatuan

Adulae... A... awa...awa...tepe

Jangan kita gampang terpengaruh oleh yang buruk

Awatepe... yaro... yaro... yaro... awaseka

Jalanilah kejujuran supaya nama kita tetap harum selamanya

Syair lagu *awa yaro* di atas menunjukkan bahwa nuansa Islami sangat kental dalam kesenian *Glipang* sebagaimana dalam baris kedua, yang berisi ajakan untuk bershalawat. Lagu *awa yaro* tersebut mengandung ajaran antara lain menuntun untuk berbuat kebaikan dengan cara bershalawat, meningkatkan rasa persatuan,

tidak terpengaruh pada perbuatan yang buruk dan menjunjung kejujuran. Dari kesenian yang disajikan, ternyata selain dapat memberikan hiburan, tetapi ada nilai yang lebih dalam lagi, yaitu pada ajaran perilaku, budi pekerti yang baik.

Syair lagu *awa yaro* di atas belum diketahui secara pasti tentang artinya. Tetapi menurut narasumber, syair lagu *awa yaro* itu mengungkapkan tentang ke Esaan Tuhan. Selain lagu *awa yaro* dalam pertunjukan kesenian *Glipang* khususnya pada tari *Santrian*/*Glipang Rodhat* juga terdapat *kejhungan* yang bawakan oleh salah seorang penari. Syair-syair dalam *kejhungan* tersebut berisi ucapan selamat datang, perkenalan grup, isi petuah dan permohonan maaf. Syair dalam *kejhungan* tersebut menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa Madura dan bahasa Indonesia. Contoh syair *kejhungan* dalam kesenian *Glipang* :

Selamat, selamat datang
Selamat datang kami ucapkan
'pra hadirin serta rombongan semua
Hari ini kami sajikan

Ber bismilah ber bismilah
Masih dasar da Gusti Allah
Ya hu Allah, ya hu Allah

Matur oneng sate jena
Tradisional keseni'na, tradisional keseni'na
Ka dinta glipang asmara

4. Arena Pertunjukan

Penggunaan dekor, kelengkapan (*sound system* dan *mic*), panggung, serta penerangan atau pencahayaan (*lighthing*) merupakan perangkat pendukung dalam sebuah pementasan. Dalam pertunjukan kesenian *Glipang* arena yang digunakan untuk pertunjukan adalah bentuk panggung yang terbuka. Panggung yang dibuat di tempat yang terbuka seperti halaman rumah, lapangan, maupun di jalan umum.

Pencahayaan yang digunakan tidak menggunakan pencahayaan khusus. Jika pentas pertunjukan dilakukan pada pagi atau siang hari lebih menggunakan pencahayaan alami yaitu sinar matahari, sedangkan jika pertunjukannya malam hari menggunakan pencahayaan lampu yang hanya difungsikan sebagai penerangan.

Demikian halnya pada pementasan di acara hajatan pernikahan putri Busono di Durenan. Tuan rumah telah menyiapkan perlengkapan untuk pementasan dengan membuat sebuah panggung. Panggung yang dibuat berukuran kurang lebih 4 x 3 meter. Posisi panggung ada di jalan umum sehingga akses jalan ditutup sementara sampai berlangsungnya hajatan selesai. Dan untuk pencahayaan panggung menggunakan lampu biasa tanpa menggunakan lampu sorot. Pada saat itu kesenian *Glipang* tampil bersama dengan kesenian yang lain diantaranya Ludruk Lumajang, Tari Ular, Remoh, Silat Tradisional dan Lawak.

Tata panggung dalam hajatan di tempat Busono menurut penuturan informan bentuknya sederhana. Menurut Ma'ruf (Puhar) wawancara tanggal 20 Januari 2017:

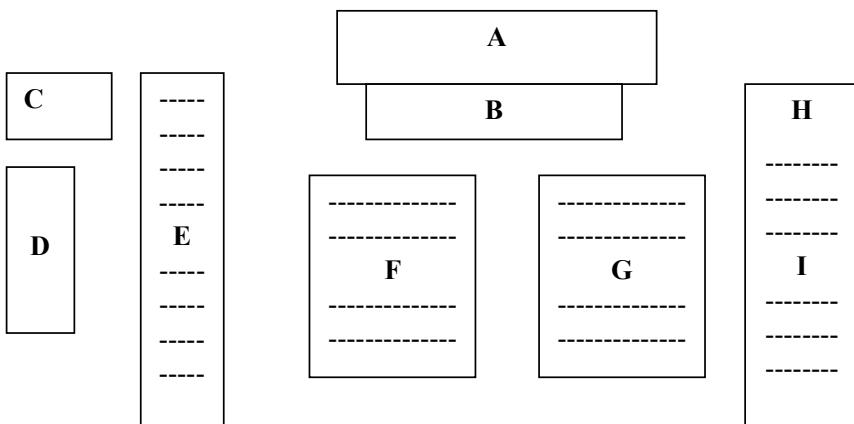
“Panggungnya biasa bukan panggung yang mewah, tidak ada kelirnya. Kalau panggung yang mewah ada kelirnya yang bisa dibuka dan ditutup dan ada tulisannya di layar belakang. Ya, seperti tulisan nama grup, pimpinan grupnya siapa gitu, tidak polos seperti itu, terus ada layar yang bisa dibuka tutup”.¹²



Foto 27. Panggung Dalam Acara Hajatan di Rumah Busono
(Doc. Tim Peneliti)

¹² Ma'ruf (Puhar) merupakan *pantjhak* (pengiring musik terbang) pada era *mbah* (Kyai) Sura.

Bagan 2. Gambar Denah Tempat Pementasan

Bagan Denah Pertunjukan Kesenian *Glipang* Dalam Acara Hajatan Di Rumah Busono di Durenan*Keterangan Bagan:*

- A. Panggung tempat pementasan
- B. Tempat Duduk Kelompok Penabuh (Lesehan)
- C. Tempat Rias Pengisi Acara
- D. Rumah Pemangku Hajat
- E. Area tempat Duduk Penonton (Kursi)
- F. Area Tempat Duduk Penonton (Kursi)
- G. Area Tempat Duduk Penonton (Kursi)
- H. Tempat Rias Pemain *Glipang* (Lesehan)
- I. Area Tempat Duduk Penonton (Kursi)

5. Sesaji (*Sandingan*)

Menurut pandangan Beatty (2001:43) “*slametan* bertujuan untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman, dan bebas dari gangguan makhluk yang nyata maupun halus”. Ritual selamatkan (*wilujengan*) bermakna memohon keselamatan dan kebahagiaan hidup dan dalam *slametan* tidak pernah ketinggalan disajikan seperangkat sesaji sebagai simbol penghubung antara diri dengan Tuhan. “Sesaji bagi masyarakat Jawa dipandang sebagai wujud negosiasi dengan dunia gaib, bertujuan untuk *slametan* agar terbebas dari mara bahaya” (Endraswara, 2015:53).

Ritual sebagai wujud pengabdian dan ketulusan penyembahan kepada Tuhan sebagian diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol yang memiliki kandungan makna mendalam. Menurut Solikhin (2010:49) simbol-simbol tersebut merupakan bentuk ekspresi atau pengejawantahan dari penghayatan dan pemahaman akan “realitas yang tak terjangkau” sehingga menjadi “yang sangat dekat”. Dengan adanya simbol-simbol tersebut terasa bahwa Tuhan selalu hadir dan terlibat dalam diri orang yang melakukan ritual tersebut. Simbol-simbol tersebut diwujudkan dalam bentuk makanan yang disajikan dalam ritual selamatan. Menurut Endraswara (Solikhin, 2010:49-50) “hal ini merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan”.

Demikian pula dalam pertunjukan kesenian *Glipang* di tempat Busono, *ubarampe* sesaji (*sandingan*) untuk selamatan telah dipersiapkan oleh pemangku hajat. *Ubaramppe* tersebut sebelum dipersembahkan diujub¹³-kan dahulu. Dalam penyampaian ujub dikemukakan maksud dan tujuan diadakannya selamatan, serta untuk siapa selamatan tersebut diadakan. Setelah orang yang ditunjuk tersebut memberikan jawaban, orang yang ditunjuk kemudian memulai acara dengan mengatakan tujuan dan maksud pelaksanaan acara sebagai ujub dari orang yang punya niat. Menurut penuturan informan Sutomo (wawancara tanggal 19 Januari 2017) pada pertunjukan *Glipang* bila penanggap membuat sesaji pada umumnya sesaji tersebut diserahkan kepada ketua atau pemimpin rombongan kesenian (*juragan*) untuk memimpin ritualnya.

Prosesi ritual selamatan diawali dengan pembakaran kemenyan. Pembakaran kemenyan menurut Solikhin (2010:50):

pada umumnya diniatkan sebagai “*talining iman, urubing cahya kumara, kukuse ngambah swarga, ingkang nampi Dzak ingkang Maha Kuwaos* (sebagai tali pengikat keimanan, nyalanya diharapkan sebagai cahaya kumara, asapnya diharapkan sebagai bau-bauan surga dan agar dapat diterima oleh Tuhan Yang Maha Kuasa)”.

¹³ *Ujub* merupakan tradisi dalam bentuk ijab, penyerahan acara ritual kepada orang yang ditunjuk, biasanya sesepuh/ulama setempat (Solikhin, 2010:53).

yang kemudian diikuti dengan penyampaian doa-doa permohonan akan keselamatan dan kelancaran dalam pelaksanaan hajatan.

Sesaji dalam pertunjukan kesenian *Glipang* sebenarnya bukan merupakan hal mutlak yang harus dipenuhi. Menurut penuturan Buammar (Nur Yasin) wawancara tanggal 20 Januari 2017:

“Tergantung dari tuan rumah (penanggap), kalau permintaan khusus dari kami (Grup Bintang Budaya) ngga ada. Seperti dalam pementasan yang di Durenan, itu sudah disediakan oleh tuan rumah (Busono). Kalau bagi kami ada sesaji atau tidak, ngga masalah...”¹⁴

Namun seringnya tuan rumah membuat *ubarampe* sesaji. Seperti dalam pementasan diacara hajatan pernikahan putri dari Busono di Durenan pada tanggal 20 Januari 2017. Keluarga Busono sebagai pemangku hajat telah menyediakan sesaji. Berdasarkan pengamatan sesaji tersebut terdiri dari beberapa macam antara lain: dupa (*kemenyan*) yang dibakar; ayam kecil hidup (*uber-uber*); kelapa gading; pisang ayu dengan rangkaian di dalamnya terdapat dupa (*kemenyan*) yang dibungkus dengan kertas koran dan terdapat selembar uang kertas dengan nominal Rp 2000,00, daun sirih, bunga yang dibungkus dengan daun pisang, kopi hitam bubuk dan gula pasir serta dibawahnya terdapat beras (*beres*); nasi putih yang ditaruh dalam piring dan di atasnya diberi sebutir telur rebus yang tidak dikupas kulitnya; jajan pasar; dan nasi *rasulan*.

Dupa (*kemenyan*) yang dibakar

Dupa (*kemenyan*) yang dibakar dalam hajatan perkawinan di tempat Busono ditaruh dalam wadah yang terbuat dari tanah liat dan diletakkan di arena pertunjukan tepatnya di belakang para penabuh. Dupa (*kemeyan*) yang dibakar tersebut mengeluarkan aroma yang khas. Aroma yang keluar, oleh masyarakat dipercaya sebagai makanan dari makhluk halus dengan demikian pemberian makanan tersebut diharapkan mereka tidak akan mengganggu jalannya hajatan.

14 Buammar merupakan *juragan Glipang Bintang Budaya*.

“Kemenyan diacu dalam doa sebagai nasi suci (*sekul suci*). Aroma kemenyan beserta bau *sesajen* dan makanan, yang merupakan sari ritual dinikmati oleh roh nenek moyang dan roh halus lainnya. Sebagian yang hadir percaya bahwa roh-roh nenek moyang itu hadir dalam *slametan*, tertarik oleh aroma kemenyan dan kembang. Kemenyan juga berlaku sebagai wahana bagi kata-kata. Komunikasi antara dunia kasar (materi) dan dunia halus (spiritual) sukar terjadi, sehingga kita menyampaikan kehendak melalui kemenyan dan sesajen simbolik. Kita, manusia memakan bagian yang kasar (material) dari upacara” (Beatty, 2001:50).



Foto 28. *Uba Rampe* sesaji ‘kemeyan’ yang dibakar
(Doc. Peneliti)

Bunga

Bunga melambangkan keharuman dari doa yang dipanjatkan dari lubuk hati yang paling dalam dan tulus ikhlas lahir batin, sedangkan harumnya bunga melambangkan kemuliaan. Bunga yang digunakan dalam sesaji pada umumnya adalah bunga setaman yang terdiri dari bunga mawar, melati, dan kenanga. Bunga setaman mempunyai maksud agar para tamu yang datang nantinya senang dan kerasan. Namun pada hajatan di tempat Busono, peneliti menemukan hal yang sangat berbeda dengan bunga sesaji yang pada umumnya sering digunakan oleh masyarakat Jawa. Bunga

yang digunakan dalam rangkaian sesaji di tempat Busono adalah bunga Bougenvil seperti yang nampak dalam gambar berikut.



Foto 29. Bunga Sesaji
(Doc. Peneliti)

Jajan Pasar (*Tukon Pasar*)

Jajan pasar yang disajikan sebagai *ubarampe* dalam sesaji terdiri dari berbagai macam jenis jajanan yang digunakan sebagai hidangan dalam menjamu tamu di acara hajatan tersebut. Menurut Rusda (wawancara tanggal 20 Januari 2017):

”.... jajan pasar sebagai sesaji terdiri dari tujuh macam makanan kecil (*jajanan*), namun tidak tahu yang ini kok ada 8 macam, dan macam jajan pasar untuk sesaji adalah sama dengan apa yang disajikan sebagai hidangan tamu”.

Jajan pasar tersebut macamnya telah mengalami perubahan kini wujudnya tidak hanya berupa makanan tradisional namun terdapat pula makanan modern seperti roti.



Foto 30. *Uba Rampe Jajan Pasar* Dalam Acara Hajatan di Rumah Busono
(Doc. Peneliti)

Tukon pasar (jajan pasar) melambangkan bahwa lengkap sudah bila sesaji tersebut hendak dipersembahkan. “Jajan pasar (*tukon pasar*) untuk menghormati “*dinten pitu pekenan gangsal*” atau hari dan pasaran dengan harapan segala perbuatan dan perjalanan roh orang yang sudah meninggal maupun yang masih hidup yang mengarah ke semua arah penjuru mata angin akan selalu mendapatkan selamat tanpa halangan dan mendapat berkah pada hari diadakan selamatan” (Mulyadi, dkk., 1982/1983:68).

Ayam Jantan (*Urip-Urip*)

Menurut Dakung (1981/1982:198), ayam jantan melambangkan suatu keberanian untuk menemui hidup baru. Ayam dalam rangkaian sesaji tersebut tidak ada kriteria khusus misalnya harus ayam cemani, yang penting adalah ayam jantan.



Foto 31. *Urip-Urip*
(Doc.Peneliti)

Kelapa Gading (*Cengkir Gading*) Utuh

Kelapa merupakan simbol dari manusia supaya bisa *tumus* seperti kelapa. Buah kelapa di dalamnya terdapat air dan daging dan di luarnya terbungkus oleh *bathok* dan *sepet*. Menurut Stevanus Purwono (lihat Setiawati, 1997:48) air dan daging kelapa melambangkan darah dan daging manusia. *Bathok* dan *sepet* merupakan lambang tulang dan kulit manusia. Kelapa melambangkan kesempurnaan hidup, manusia yang telah mencapai kesempurnaan hidup memiliki empat badan yaitu jasmani, rohani, rasa dan pikiran sedangkan gading melambangkan kebijaksanaan yang tajamnya tergantung dari tajamnya penglihatan dan batin.



Foto 32. Cengkir Gading
(Doc. Peneliti)

Rangkaian sesaji dalam satu nampang yang terdiri dari beras yang diatasnya terdapat pisang ayu *setangkep*, daun sirih, kopi bubuk, gula dan bunga.



Foto 33. Rangkaian Sesaji
(Doc. Tim Peneliti)

Pisang Ayu (*Pisang Raja Setangkep*)

Pisang ayu melambangkan persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sesaji ini mengandung sebuah harapan agar keluarga yang masih hidup, kelak di dalam hidupnya selalu berbuat agung,

mulia dan berguna seperti seorang raja. Dan pisang *setangkep* (2 sisir) memiliki makna bahwa Tuhan adalah yang menuntun dari fajar hingga malam dan sebaliknya (Setiawati, 1997).

Beras (*Beres*)

Beras mempunyai makna bahwa badan pada saat baru lahir itu masih suci atau fitrah (Setiawati, 1997).

Kopi Bubuk dan Gula

Kopi merupakan minuman kesukaan dari para leluhur dan gula merupakan pelengkap untuk membuat minuman kopi.

Daun Sirih

Daun sirih merupakan pelengkap untuk *nginang*. Pada zaman dahulu para leluhur mempunyai kebiasaan untuk *nginang*.

Nasi dan Telur Ayam (*Sego Among*)

Telur melambangkan kebulatan atau kemanungan dari berbagai sifat dan tujuan. Seperti yang disampaikan oleh Mulyadi, dkk (1982/1983) bahwa telur terdiri dari beberapa lapisan yang masing-masing mempunyai makna sendiri-sendiri yaitu hitam pada kulit kerasnya yang mengandung makna keteguhan hati dan keteguhan cita-cita; merah pada kulit lunak mengandung makna keuletan dan keberanian, putih pada lapisan putihan telur mengandung makna kesucian dan ketulusan hati; kuning pada lapisan kuning telur mengandung makna kepandaian, kebijaksanaan dan kewibawaan serta kemuliaan; dan hijau pada lapisan terdalam atau titik pusat telur mengandung makna ketenangan, kesabaran dan kehidupan abadi.



Foto 34. Nasi dan Telur Ayam
(Doc. Peneliti)

Wajib

Wajib merupakan materi selamatan dalam bentuk berupa uang. Nominal dari uang untuk *wajib* tersebut ala kadarnya, tidak ada patokan dengan nominal tertentu. *Wajib* pada rangkaian sesaji acara hajatan pernikahan di rumah Busono sebesar Rp 2000,00. Pada umumnya *wajib* diberikan kepada *kaum* yang telah memimpin upacara selamatan, namun pada sesaji di rumah Busono *wajib* tersebut masih tetap berada dirangkaian sesaji. “*Wajib* melambangkan suatu niat ucapan terimakasih kepada *kaum* yang telah “*ngujubake*” menjabarkan tujuan selamatan itu, dan terimakasih pula kepada semua pihak yang ditujunya, semoga semuanya itu terkabul” (Muyadi, dkk; 1982/1983:68-69).

Tumpeng Rasulan

Tumpeng rasulan yaitu nasi lengkap dengan lauk pauknya. Meskipun bila dilihat tidak menampakkan bentuk kerucut seperti pada umumnya orang Jawa menyebutnya namun masyarakat Lumajang menyebutnya dengan tumpeng. Tumpeng menurut Solikhin (2010:52) merupakan ungkapan dari “*metu dalam kang*

lempeng" atau hidup melalui jalan yang lurus. Tumpeng rasulan melambangkan penghormatan kepada para Rasul/Nabi dan memiliki makna untuk mengikuti jalan lurus sesuai ajaran Rasulullah. Sesaji tumpeng rasulan terdiri dari nasi dan rangkaian lauk pauk yang terdiri dari semur daging, tahu goreng, dan parutan kelapa yang digoreng kering (*sekkol*).



Foto 35. Tumpeng Rasulan

(Doc. Peneliti)

Beberapa rangkaian sesaji yang telah dipersiapkan oleh tuan rumah (pemangku hajat) di Durenan tersebut, menurut Haji Saryono (Jumadi), kru penabuh musik *Glipang* sesaji tersebut belum lengkap. Menurutnya ada beberapa sesaji yang belum ada seperti panggang ayam utuh (*ingkung, pethetheng/pecel pitik*), dan *jenang abang-putih* (*gendar*) dan sepiring berisikan bubur lima warna yang penuh dengan makna simbolik.

Menurut Solikhin (2010:56), *ingkung* (*pethetheng/pecel pitik*) melambangkan cita-cita manunggal yang diwujudkan dengan selalu *njungkung* (bersujud) dan diperoleh dengan cara *manekung* (*muhasabah, khalwat, i'tikat semedhi*). Bubur merah-putih (*jenang abang-putih*) sebagai representasi air mani ayah dan darah sewaktu melahirkan dari ibu, sedangkan bubur lima warna (*jenang manca*

warna) yang melambangkan *dulur papat lima pancer*. *Dulur papat lima pancer* menurut Beatty (2001:56):

“...*dulur* direpresentasikan oleh sebuah piring yang mengandung empat kelompok bubur nasi yang berorientasi ke arah mata angin, hitam ke utara, merah ke selatan, kuning ke barat, dan putih ke timur. Di tengah terdapat satu kelompok berwarna hijau atau campuran keempat warna tadi; *manca warna*, “anekawarna”. Bagian tengah, jelas menunjukkan orang yang bersangkutan, fokus dan asal mula keempat arah di atas.”

Bubur merah dan bubur putuh menurut Mulyadi, dkk melambangkan keberanian dan kesucian. “Bubur merah untuk *memule* atau tanda bakti kepada roh dari bapak atau roh laki-laki dan bubur putih sebagai tanda bakti kepada roh dari ibu atau roh perempuan. Secara komplitnya adalah sebagai tanda bakti kepada *bapa angkasa ibu pertiwi* atau penguasa langit dan bumi, semua *dibekteni* dengan harapan akan memberikan berkah baik kepada si mati maupun kepada yang masih hidup” (Mulyadi, dkk; 1982/1983:68).

BAB IV

EKSISTENSI GRUP 'BINTANG BUDAYA'

A. Fungsi Kesenian *Glipang*

Seni pertunjukan secara garis besar memiliki tiga fungsi primer, yaitu 1) sebagai sarana ritual; 2) Sebagai ungkapan yang berupa hiburan pribadi, dan 3) sebagai presentasi estetis. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia fungsi seni pertunjukan sebagai sarana ritual, berkenaan dengan peristiwa daur hidup yang dianggap penting. Misalnya peristiwa kelahiran, potong gigi, khitan, pernikahan, dan kematian. Berbagai kegiatan yang dianggap penting juga memerlukan seni pertunjukan (berburu, menanam padi, dan panen). Pada pertunjukan untuk kepentingan ritual ini penikmatannya adalah para penguasa dunia atas dan bawah, sedang manusia itu sendiri lebih mementingkan tujuan upacara daripada menikmati bentuknya (Soedarsono dalam Sumintarsih, dkk; 2012).

Perkembangan tari tradisional seringkali berawal dari tarian yang bersifat ritual ataupun sosial. Kesenian *Glipang* ditinjau dari latar belakang lahirnya, mencerminkan adanya masalah-masalah sosial yang melingkupinya, sehingga memungkinkan kesenian *Glipang* mengandung berbagai fungsi. Menurut hasil penelitian Soeprijadi, dkk. (1993) tentang Deskripsi Seni Tari Tradisional Kiprah *Glipang* dari Kabupaten Probolinggo menunjukkan bahwa kesenian *Kiprah Glipang* mengandung berbagai fungsi, yaitu fungsi sosial, religius, hiburan, dan sebagai seni pertunjukan. Sebagai fungsi sosial, yaitu menilik awal munculnya kesenian *Kiprah Glipang*, kesenian ini sebagai media bertemu masyarakat Pendil untuk bermusyawarah dalam upaya menentang kaum imperialis. Adapun fungsi religius dari kesenian *Kiprah Glipang* dimaksud bahwa *Kiprah Glipang* adalah kesenian yang bernuansa Islami. Dalam syair lagu yang dinyanyikan atau diucapkan terselip ajaran-ajaran ke-Tuhan-an, seperti kata-kata “*awayaro Awaesa*” yang diartikan sebagai ke –

Esa-an Tuhan yang Maha Esa. Nuansa Islami juga nampak dari alat musik pengiringnya berupa rebana, jidor dimana alat ini hampir sama dengan alat musik yang digunakan dalam *Hadrah*. Kesenian *Kiprah Glipang* juga mempunyai fungsi sebagai hiburan, baik pada acara pesta perkawinan ataupun khitanan.

Demikian pula halnya dengan kesenian *Glipang* di Desa Curahpetung juga memiliki beberapa fungsi. Fungsi-fungsi tersebut antara lain:

Fungsi Sosial

Seni pertunjukan *Glipang* adalah juga produk sosial. Bagi warga masyarakat, kesenian *Glipang* menjadi ajang untuk silaturahmi. Kegiatan seni *Glipang* dilaksanakan di rumah Buammar (Nur Yasin), selaku *juragan Glipang* grup Bintang Budaya. Menurut Mulihan (Sumri) wawancara tanggal 27 Maret 2017, tidak ada agenda rutin untuk latihan. Latihan secara intensif baru dilakukan apabila ada tanggapan sedangkan latihan di luar tanggapan hanya kadangkala saja, jika merasa kangen mereka berkumpul untuk latihan. Latihan dilakukan pada malam hari selepas shalat Isya. Mereka latihan di teras rumah Buammar (Nur Yasin). Setiap latihan, biasanya putri dari Buammar (Nur Yasin) menyuguhkan minuman hangat untuk menghilangkan rasa dingin karena harus latihan di luar rumah, serta untuk menghilangkan rasa dahaga. Selain minuman, terkadang ada suguhan makanan ringan, seperti gorengan tahu, tempe, bakwan atau pisang goreng. Tetapi suguhan yang utama adalah rokok.

Dengan adanya kegiatan berkumpul dan berkesenian ini menambah kerekatan hubungan antarwarga masyarakat dan memberi manfaat dalam kehidupan sosial yaitu mempererat rasa persaudaraan sebagai sarana pembentukan sistem tolong-menolong, gotong-royong, dan musyawarah. Rasa persaudaraan itu terwujud dalam kehidupan masyarakat Desa Curahpetung seperti yang diceritakan oleh salah seorang informan:

“...Masyarakat di sini sangat akrab, semua sudah seperti saudara, sehingga ketika ada warga masyarakat yang sedang kesusahan, maka seluruh warga merasa kesusahan juga. Demikian juga ketika ada

warga yang berbahagia, maka semua warga akan merasa bahagia. Contohnya...pernah waktu kesenian *Glipang* grup Bintang Budaya akan didokumentasikan oleh salah satu stasiun TV swasta di Surabaya ada kejadian yang lucu sekaligus membahagiakan. Pada waktu itu tiba-lah waktunya untuk shooting, para kru TV sudah siap dengan peralatannya dan para pemain *Glipang* juga sudah siap tampil, namun acara tersebut tiba-tiba batal karena disebabkan sapi kepunyaan *juragan Glipang* hilang, maka hebohlah seluruh kampung. Semua warga tak terkecuali para pemain *Glipang* bubar untuk membantu mencari sapi yang hilang tersebut."(wawancara dengan Istianah, 19 Januari 2017).

Dari peristiwa hilangnya sapi tersebut menunjukkan bahwa kebersamaan dan rasa sepenanggungan bagi masyarakat Desa Curahpetur menjadi lebih utama dari pada kepentingan yang lain.

Demikian pula ketika kesenian *Glipang* ditanggap untuk memeriahkan sebuah hajatan, tampak bahwa kehadiran pertunjukan ini merupakan perhelatan yang tidak bisa lepas dari campur tangan yang bersifat kekerabatan, kebersamaan, kesetiakawan, dan kegotong-royongan. Dalam perhelatan tersebut tentunya terselenggara dengan melibatkan (1) yang punya *gawe* (2) penyumbang tenaga dan jasa, (3) kelompok pertunjukan, dan (4) penonton. Suksesnya penyelenggaraan hajatan ini merupakan simbol sosial bagi yang punya hajat, yaitu menunjukkan bagaimana kapasitas pergaulan dan posisinya dalam masyarakat akan tampak dalam perhelatan tersebut.

Fungsi Hiburan

Kesenian *Glipang* mempunyai fungsi sebagai hiburan. Grup kesenian *Glipang* Bintang Budaya secara geografis terletak di daerah pinggiran Kabupaten Lumajang, tepatnya berada di Dusun Darungan Lor. Lokasi tersebut berada di daerah yang agak terisolir. Ketika waktu musim panen tiba, pada umumnya digunakan oleh petani untuk melaksanakan hajatan seperti khitanan, menikahkan anaknya, atau yang lainnya. Pada kesempatan ini, pertunjukan *Glipang* menjadi bagian dari pesta yang diselenggarakan tersebut.

Jadi, pertunjukan *Glipang* berperan sebagai hiburan bagi tamu undangan.

B. Sistem Regenerasi

Hampir disetiap kelompok kesenian tradisional mengalami hambatan yang sama dalam mempertahankan keberlangsungan kelompoknya yaitu terkait dengan permasalahan sistem regenerasi. Grup Bintang Budaya pun mengalami hal yang demikian, mereka juga mengalami kesulitan dalam mencari generasi muda yang berminat untuk terjun dan mau terlibat pada kesenian *Glipang*. Pada saat penelitian, Buammar (Nur Yasin) *juragan Glipang* grup Bintang Budaya menyampaikan keluh kesah bahwa anak-anak muda di Desa Curahpetung minat untuk menggeluti kesenian *Glipang* masih kurang dengan alasan mereka malu. “Anak-anak zaman sekarang lebih suka dengan kesenian modern seperti musik dangdut dan rege”, kata Buammar (Nur Yasin).

Anggota kesenian *Glipang* grup Bintang Budaya hampir semuanya berusia tua (lebih dari 35 tahun) dan telah berumah tangga, baik penabuh iringan tari maupun penarinya. Pada saat penelitian ini dilakukan belum ada generasi muda yang bergabung dalam kesenian *Glipang* Bintang Budaya. Sepanjang pengamatan selama penelitian, ketika grup Bintang Budaya sedang latihan, tidak ada generasi muda yang mendekat. Hanya istri dan cucu dari para penabuh maupun penari yang menyaksikan latihan tersebut. Ketika ditanyakan ke beberapa anggota grup Bintang Budaya, mengapa anak-anak mereka tidak ada yang ikut berkesenian, diperoleh jawaban bahwa anak-anaknya tidak tertarik, tidak mau, dan tidak bisa.

Tidak adanya regenerasi anggota kesenian *Glipang* dikarenakan tidak ada daya tarik yang dapat memikat para generasi muda untuk terjun terlibat di kesenian *Glipang*. Dengan gaya tarian yang monoton, demikian pula iringan musik yang monoton, menjadikan kesenian tradisional ini kalah menarik dibandingkan dengan

kesenian lain, seperti kesenian campursari, orkes melayu, dan lain sebagainya. Apalagi, kesenian tersebut jarang tampil dan secara ekonomi, tidak mendatangkan hasil finansial yang signifikan.

Hal ini tentunya menjadi sebuah keprihatinan, mengingat para pemain *Glipang* Bintang Budaya rata-rata telah lanjut usia. Para *panjhâk* Bintang Budaya mayoritas berusia di atas 50 tahun. Para pemain *Glipang* Bintang Budaya yang masih sekarang ini sebagian besar merupakan pemain *Glipang* lama yang masih bertahan. Kesenian *Glipang* Bintang Budaya sempat vakum karena kehilangan 2 orang penarinya yang meninggal akibat jatuh dari pohon dan sakit. Mereka sangat kehilangan dan kesulitan dalam mencari penggantinya. Pada akhirnya dengan susah payah mereka mendapatkan penggantinya dan *Glipang* Bintang Budaya mulai berkiprah lagi.

Upaya dalam pencarian pengganti tersebut tidak lepas dari peran serta *stakeholder* yang peduli dengan kesenian tradisional. *Stakeholder* tersebut adalah Cahyo dan Istianah. Kecintaan Istianah dan Cahyo pada kesenian tradisional telah membawa mereka secara perlahan-lahan berkecimpung dalam kesenian *Glipang*. Kebetulan Cahyo juga memiliki ikatan darah dengan pendiri *Glipang* yang pertama yaitu *mbah* Noto. Bila dirunut secara garis keturunan Cahyo merupakan buyut dari *mbah* Noto.

Sistem regenerasi kesenian *Glipang* di Desa Curahpetung diawali dari *mbah* Noto. Silsilah keluarga *mbah* Noto yang merupakan cikal bakal kesenian *Glipang* di Desa Curahpetung. *Mbah* Noto hanya mempunyai seorang anak perempuan yang bernama Surabiyah (Rifai). Setelah menikah ibu Surabiyah (Rifai) dikaruniai tiga orang anak yaitu Bahriyah, Waftam dan Toyib. Toyib merupakan bapaknya Cahyo. Namun sayang dari keturunan *mbah* Noto secara langsung tidak ada yang melanjutkan tali estafet kesenian *Glipang*. Setelah *mbah* Noto meninggal kesenian *Glipang* Desa Curahpetung kemudian dilanjutkan oleh adik kandung *mbah* Noto yaitu *mbah* Sura. Setelah *mbah* Sura meninggal kemudian digantikan oleh anak laki-lakinya yang bernama Sayadi. Keturunan

dari *mbah* Sura juga terhenti pada Sayadi dan pada akhirnya dilanjutkan oleh Mu'raf yang merupakan anak buah Sayadi. Dan *juragan* yang terakhir adalah Buammar (Nur Yasin) meskipun tidak mempunyai jiwa seni namun beliau memiliki keinginan untuk *nguri-nguri* budaya.

Sedangkan untuk regenerasi pemain baik penari maupun penabuh musik, mereka mengalami kesulitan untuk mencari pemain baru. Para pemain *Glipang* Bintang Budaya khususnya para penabuh alat musik adalah para senior. Untuk penabuh musik yang paling sulit adalah bagian penabuh ketipung baik ketipung laki (*lake'*) maupun perempuan (*bine'*) karena tidak banyak yang memiliki keahlian tersebut. Menurut Haji Saryono (Jumadi) saat ini mereka baru mampu mengkader satu orang sebagai pemain ketipung. Pemain tersebut sebagai pemain cadangan untuk menggantikan dirinya. Karena sekarang ini ia tidak mampu bila harus tampil dalam waktu yang lama.

Pengalaman Haji Saryono (Jumadi) sebagai pemain ketipung *lake'* baru dia lakukan pada era *juragan* Buammar (Nur Yasin) yaitu pada tahun 2007, sebelumnya beliau adalah penari *Glipang*. Menurut penuturan Haji Saryono (wawancara tanggal 25 Maret 2017), kemampuannya dalam memainkan ketipung diperoleh dengan cara otodidak berdasarkan *feeling*. Kecintaannya pada kesenian *Glipang* dimulai sejak ia masih kecil. Setiap ada pertunjukan *Glipang* ia sering menonton sehingga pada akhirnya ia bergabung dalam kesenian *Glipang* pada era *juragan mbah* Sura. Kesulitan dalam mendapatkan generasi baru juga sempat dialami oleh para penari *Glipang*. Namun kondisi sekarang ini mulai mengalami titik terang. Upaya pelestarian kesenian *Glipang* di Desa Curahpetung mulai menyasar pada beberapa anak muda dengan mengajaknya secara bertahap untuk mau berlatih.

Tanpa disangka sebuah kabar gembira datang dari Desa Curahpetung. Satu bulan setelah pelaksanakan penelitian lapangan di Desa Curahpetung, kami mendapatkan kejutan yang menggembirakan. Melalui sebuah *upload-an* foto yang dikirimkan

kepada kami nampak dalam foto tersebut beberapa anak muda melakukan latihan kesenian *Glipang*. Hal ini tentunya tidak lepas dari peran serta dari orang yang sangat peduli dengan kesenian tradisional *Glipang* Lumajang tentunya. Salah satu tokoh yang peduli tersebut adalah Istianah dan Cahyo, usaha yang dilakukan oleh mereka ternyata membawa hasil, berkat mereka anak-anak muda di Desa Curahpetung pada akhirnya mau belajar kesenian *Glipang*. Pelan-pelan Cahyo dan Istianah melakukan pendekatan-pendekatan kepada anak-anak muda di Desa Curahpetung.



Foto 36. Sesi Latihan Penari Lama (kiri) dan Penari Baru (kanan)
(Doc. Peneliti dan Cahyo)

Keseriusan anak-anak muda di Desa Curahpetung dalam menggeluti kesenian *Glipang* terwujud dengan mereka sudah mulai tampil di depan publik. Penampilan perdana mereka adalah pada tanggal 20 Mei 2017. Mereka menunjukkan kemampuannya dalam olah kesenian *Glipang* dengan tampil di Pendapa Kabupaten Lumajang dalam rangka Peringatan Hari Keris Dunia.



Foto 37. Tari *Santrian* dan Tari *Baris Lima* Pada Acara Pameran Dan Bursa Keris Di Pendapa Kabupaten Lumajang
(Doc. Cahyo)

Bentuk apresiasi dari generasi muda terhadap kesenian *Glipang* mudah-mudahan tidak hanya berhenti sampai disini melainkan tetap berlanjut. Karena masa depan kesenian *Glipang* Lumajang ada di tangan generasi muda Lumajang. Kemunculan generasi muda Desa Curahpetung seperti Soni Wisantoro, Erik Andika, Husen dan Irfan Efendi yang baru saja bergabung semoga bisa menjadi penyemangat bagi anak-anak muda Desa Curahpetung lainnya untuk tidak malu lagi dalam mengembangkan kesenian tradisional yang merupakan warisan dari leluhur mereka agar tidak menjadi punah.

Keikutsertaan atau keterlibatan dalam kesenian *Glipang* banyak manfaatnya. Dengan bergabung dalam kesenian *Glipang*, mereka dapat menambah ketrampilan menari, menambah pengetahuan tentang pesan moral yang disampaikan melalui syair lagu yang dibawakan *pengejung*. Selain itu, keikut sertaan mereka dalam kesenian *Glipang* dapat menambah pengalaman, berlatih keberanian, kedisiplinan, menambah kepercayaan diri, menambah teman dan bahkan bila mendapat tanggapan bisa untuk menambah uang saku.

C. Upaya Pelestarian

Pelestarian adalah sebuah upaya untuk mempertahankan kelangsungan sebuah karya budaya yang memiliki fungsi dan nilai-nilai bagi kehidupan masyarakat pemiliknya (Sumintarsih, dkk; 2012:106). Upaya disini merupakan cara, tindakan atau bentuk strategi yang harus dilakukan dengan maksud untuk menjamin sebuah karya budaya agar tetap terjaga dan bertahan. Dalam hal ini karya budaya yang dimaksud adalah kesenian *Glipang* khususnya grup Bintang Budaya yang kondisinya memerlukan perhatian baik dari masyarakat pemiliknya, masyarakat luas dan pemerintah agar kesenian tradisional *Glipang* tidak mengarah pada kepunahan.

Masuknya beragam unsur budaya asing melalui media cetak dan elektronik menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari akibat terjadinya proses globalisasi. Derasnya arus globalisasi menurut Sayuti (2005) akan membawa akibat-akibat berupa ketertinggalan budaya, status sosial yang bias dan longsor budaya. Di samping itu dengan teknologi yang berkembang dengan pesat dan canggih juga menyebabkan pola komunikasi antar masyarakat menjadi berubah dengan cepat. Pengetahuan dan pengalaman manusia yang dibentuk oleh berbagai informasi telah disimpan dan ditransmisikan dengan cepat.

Faktor yang sangat berpengaruh terhadap munculnya teknologi yang canggih tersebut adalah listrik. Menurut Widodo (wawancara tanggal 18 Januari 2017):

"Munculnya listrik menjadikan semuanya lebih efisien. Semua sarana hiburan telah tersedia di rumah sehingga tidak perlu keluar rumah lagi untuk mendapatkan hiburan. Dulu sebelum ada listrik masyarakat mencari hiburan dengan mendatangi grup-grup kesenian yang mengadakan pertunjukan keliling (ketoprak tobong). Dulu diibaratkan seperti laron akan mengerubungi pusat cahaya. Masyarakat desa yang haus akan hiburan, apabila pada malam hari bila melihat cahaya terang di kejauhan pasti penasaran akan mencari keberadaan dimana titik cahaya terang tersebut. Masyarakat desa pada umumnya sudah mengetahui bila ada cahaya terang berarti di tempat tersebut ada

tontonan. Dan mereka akan berduyun-duyun untuk datang ke tempat tersebut.”

Hadirnya hiburan baru yang lebih modern menyebabkan berkurangnya tanggapan yang datang. Hal ini tentunya berimbang pada turunnya penghasilan para pemain. Dan turunnya penghasilan yang diterima oleh pemain terkadang menjadikan semangat mereka menjadi kendur yang pada gilirannya akan menyebabkan semakin turunnya perhatian masyarakat. Akibat yang ditimbulkan dengan serangan teknologi canggih tersebut seharusnya tidak menjadi halangan namun menjadi sebuah tantangan yang harus dihadapi dan diatasi.

Menurut Katno (wawancara tanggal 21 Januari 2017), kesenian tradisional akan mampu bertahan apabila ada dua hal yaitu ada keberlanjutan sistem regenerasi dan perubahan matrialnya.¹⁵ Perubahan matrial baik dari segi tata tari, kostum, maupun cerita yang harus dikemas lebih modern. Lebih lanjut beliau mengatakan:

“sebuah seni tradisional harus mau menyesuaikan dengan perkembangan zaman jika tidak ingin ditinggalkan oleh masyarakat. Suatu kesenian tradisional jika tidak (sambil mengangkat bahu) ya kita ngga tahu apa yang akan terjadi. Oke saat ini mungkin masih mampu bertahan tapi untuk beberapa tahun kedepan siapa yang bisa menjamin (sambil senyum)” (wawancara tanggal 21 Januari 2017).

Kesenian *Glipang* di Desa Curahpetung yang merupakan kesenian peninggalan nenek moyang tumbuh dan hidup di lingkungan masyarakat Lumajang. Kesenian ini sarat dengan nilai-nilai luhur yang dapat sebagai tuntunan hidup. Oleh karenanya, kesenian *Glipang* merupakan aset budaya yang perlu dilestarikan. Sebagai sebuah produk kebudayaan, kesenian *Glipang* Lumajang mengalami pasang surut, baik dilihat dari sudut sosial, ekonomi dan budaya. Ia juga mempunyai peluang untuk bertahan, berkembang, atau malahan mengalami kepunahan. Sehubungan dengan itu upaya eksistensinya menyangkut tiga hal 1) perhatian masyarakat

¹⁵ Katno merupakan Kepala UPT Taman Budaya Provinsi Jawa Timur.

pemiliknya, 2) perhatian negara (pemerintah) akan keberadaannya, 3) pengaruh kemajuan jaman. Dalam upaya pelestarian kesenian *Glipang* tidak bisa hanya dari masyarakat pendukung, akan tetapi dari berbagai pihak seperti instansi terkait maupun *stakeholder*.

Upaya Pelestarian Dari Grup Bintang Budaya

Kesenian *Glipang* di Kabupaten Lumajang yang selama ini masih menjaga pakem dari para pendahulu hanya di Desa Curahpetung, Kecamatan Kedungjajang. Para pegiat seni *Glipang* di Desa Curahpetung mempertahankan kesenian seperti yang diajarkan leluhurnya karena kepatuhan dan kesetiaan mereka. Seperti yang disampaikan oleh Mat Tasan (Paidi) pada wawancara tanggal 26 Maret 2017:

“...Seni *Glipang* di Desa Curahpetung masih tetap seperti yang dulu, yang diajarkan zamannya oleh *mbah* (Kyai) Noto, *mbah* (Kyai Sura) dan seterusnya. Kami tidak mengubah, baik tariannya, maupun iringannya. Apa yang diajarkan leluhur ya harus dijaga. Pernah dulu ada dari pihak luar yang berusaha untuk mengembangkan kesenian *Glipang* disini dengan gerakan-gerakan tambahan atau kreasi, juga alat musik maupun iringannya dikreasi. Tetapi kami semua menolak. Kami lebih senang dan nyaman dengan yang apa adanya, dan kami sudah merasa senang begini-begini saja. Kesenian *Glipang* hanya untuk hiburan, kumpul dengan sanak saudara...”

Pengembangan kreativitas biasanya menjadi kunci bagi eksistensi sebuah kesenian. Namun berbeda dengan kesenian *Glipang* Desa Curahpetung, di tengah himpitan berkembangnya kesenian modern, mereka masih tetap mempertahankan budaya warisan leluhurnya. Keputusan mereka dalam mempertahankan seni tradisional patut mendapatkan apresiasi. Dengan memilih untuk “tidak berubah” di tengah kecenderungan grup-grup lain yang memilih berubah berarti mereka mempunyai andil dalam upaya pelestarian. Upaya pelestarian dari mereka lebih pada bentuk “perlindungan” daripada “pengembangan” atau “pemanfaatan”. Pilihan mereka untuk melindungi kesenian tradisional khususnya kesenian *Glipang*

merupakan pilihan strategis yang memungkinkan untuk tetap menjaga bentuk “asli” dari kesenian *Glipang* Lumajang.

Upaya pelestarian kesenian *Glipang* di Desa Curahpetung dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan melakukan koordinasi antara tokoh masyarakat pendukung kebudayaan kesenian *Glipang* dengan pemerintah. Dalam menjaga eksistensi grup *Glipang* Bintang Budaya, mereka sering berkumpul untuk melakukan latihan bersama, terutama pada bulan ramadan. Pada bulan ramadan hampir setiap hari mereka berkumpul untuk berlatih hal ini dilakukan untuk mengisi waktu menunggu saat saur tiba meskipun tidak ada tanggapan. Semangat dari para *panjhak* ini patut mendapatkan apresiasi mengingat usia mereka yang sudah tidak muda lagi.

Selain itu peran serta *stakeholder* juga mempunyai peran penting dalam kelangsungan grup Bintang Budaya. Adanya dukungan moril dari *stakeholder* yang tidak henti-hentinya telah mengobarkan semangat para pemain kesenian *Glipang* untuk tetap berjuang melestarikan kesenian *Glipang*. Di saat para pemain kesenian *Glipang* mengalami penurunan semangat karena faktor usia, mereka berdua tidak kenal lelah mengobarkan semangat para pemain *Glipang* dan sabar mendengarkan keluh kesah mereka seperti yang dituturkan oleh Istianah (wawancara 25 Maret 2017):

“Momong wong tuwek-tuwek bu,...wiss.... yo kudu sabar. Mereka kita perhatikan saja sudah sueneng. Ada saja cerita lucu saat mendampingi mereka. Pernah saat pentas kesenian *Glipang* ada pemain yang encoknya kambuh, setengah bermain tangannya kram, bahkan sampai sesak nafas, maklumlah usia mereka sudah tua. Tapi semangatnya itu luar biasa, kita yang muda-muda saja kalah.....”

Memang bila dilihat para pemain kesenian *Glipang* Bintang Budaya, usianya sudah memasuki usia senja.

Mulai terbukanya kesempatan untuk tampil kembali dalam acara-acara khusus baik tanggapan pribadi maupun instansi juga berpengaruh bagi grup Bintang Budaya. Secara pelan-pelan nama grup Bintang Budaya mulai dikenal oleh masyarakat. Salah

satu kesempatan yang menampilkan kesenian *Glipang* adalah atas undangan Busono pada acara pernikahan putrinya. Seperti penuturan Busono, yang telah disampaikannya pada wawancara tanggal 20 Januari 2017:

“Saya benar-benar prihatin dengan keadaan sekarang ini, kesenian tradisional banyak yang sudah tidak mengenali lagi terutama di kalangan anak-anak muda. Dulu ini saya seorang pemain ludruk jika mengingat masa lalu rasanya miris, masih ingat ketika saya main ludruk banyak yang menonton, tapi coba lihat sekarang ini (ambil menghela nafas), banyak kesenian tradisional yang sudah jarang tampil dipublik. Sampai saya punya keinginan jika saya menikahkan anak saya, saya ingin mengumpulkan teman-teman yang berkecimpung pada kesenian tradisional untuk tampil diacara pernikahan anak saya. Tujuannya selain untuk menghibur para tamu, saya juga ingin memperkenalkan kembali kesenian-kesenian tradisional yang ada di Lumajang kepada masyarakat luas terlebih pada anak-anak muda sekarang.”

Dan memang benar keinginan tersebut itu terpenuhi, pada saat menikahkan putrinya Busono mengadakan acara pentas kesenian dengan mengundang berbagai kesenian tradisional dan salah satu kesenian yang tampil adalah *Glipang* Bintang Budaya. “Saya senang bisa mengumpulkan teman-teman kembali”, ungkapnya.

Walaupun ketika kami menyimak penampilan kesenian *Glipang* pada acara pernikahan putrinya pak Busono kurang mendapat respon bila dibandingkan dengan berbagai kesenian lainnya. Berdasarkan pengamatan beberapa kesenian yang menampilkan atraksi yang cukup ekstrim seperti Tari Ular dan Pencak Silat dengan senjata celurit kas Madura mendapatkan perhatian dari penonton yang begitu meriah. Namun sebaliknya pada saat penampilan kesenian *Glipang*, respon dari penonton tidak begitu seantusias dengan penampilan-penampilan sebelumnya. Hal ini tentunya bisa untuk dijadikan sebagai bahan perenungan untuk meningkatkan performa kesenian *Glipang* Bintang Budaya.

Di sisi lain dalam upaya mempertahankan eksistensi kesenian *Glipang* Bintang Budaya terdapat pula faktor penghambat yang

mempengaruhi sulitnya kesenian *Glipang* Bintang Budaya menjadi berkembang. Faktor penghambat tersebut antara lain:

1. Lambatnya sistem regenerasi pemain *Glipang* Bintang Budaya.
Buammar (Nur Yasin) dalam wawancara tanggal 25 Maret 2017 menyampaikan bahwa kesenian *Glipang* di Desa Curahpetung mengalami kesulitan dalam mencari generasi baru. Generasi muda Desa Curahpetung pada umumnya enggan untuk berkecimpung dalam kesenian *Glipang*. Hal inilah yang menjadikan sistem regenerasi pemain *Glipang* mengalami keterlambatan. Bahkan dari keturunan para pegiat kesenian *Glipang* Bintang Budaya sendiri belum ada yang mengikuti jejak orang tuanya dalam berkesenian *Glipang*. Regenerasi kesenian *Glipang* grup Bintang Budaya baru muncul beberapa bulan yang lalu. Beberapa anak muda Desa Curahpetung mulai tertarik untuk ikut serta latihan.
2. Performa dari kesenian *Glipang* Bintang Budaya dirasa kurang menarik dan monoton, baik dilihat dari gerakan, tata rias maupun kostum yang digunakan.

Penampilan dari kesenian *Glipang* Bintang Budaya secara kasat mata bagi orang awam dirasa kurang menarik perhatian. Seperti dalam penampillannya di acara pernikahan di tempat Busono, berdasarkan pengamatan pada saat kesenian *Glipang* tampil, respon dari penonton (tamu undangan) datar. Para penonton cenderung meninggalkan arena pertunjukan, sedangkan pemandangan tampak berbeda ketika pertunjukan tari ular maupun pencak silat Harimau Malaya tampil. Pencak silat Harimau Malaya yang dalam pertunjukannya menampilkan atraksi kemahiran dalam olah ketangkasan memainkan celurit mendapatkan respon yang luar biasa dari penonton. Para penonton bahkan hingga berjubel di depan panggung.

Performa yang kurang menarik dari kesenian *Glipang* Bintang Budaya tersebut antara lain tampak dari penari yang berusia tidak muda lagi (di atas 35 tahun) dan penabuh irungan musik yang berusia 50 tahun ke atas. Demikian pula

dengan gerakan tari antara satu pemain dengan pemain lainnya belum kompak serta unsur gerakan yang nampak diulang-ulang menjadi sedikit menjemuhan. Demikian pula dengan kostum yang digunakan juga sudah tampak usang dan terkesan seadanya.

3. Belum adanya sentuhan pembinaan dari pemerintah.

Menurut beberapa informan upaya pembinaan dari pemerintah belum dirasakan. Selama ini, upaya pembinaan dari pemerintah belum menyentuh pada kesenian *Glipang* di Desa Curahpetung, seperti diikutkan pementasan kesenian *Glipang* dalam acara festival atau kegiatan lain. Pemerintah selama ini belum memberikan bantuan dana yang memadai untuk upaya pembinaan dan pelestarian kesenian *Glipang* di Desa Curahpetung.

Upaya Pelestarian dari Pemerhati Budaya/Stakeholder

Ketetapan hati dan kesepakatan untuk mempertahankan kesenian *Glipang* di Desa Curahpetung menjadikan kesenian *Glipang* tersebut termasuk dalam kelompok kesenian tradisional. Masyarakat yang menjaga tradisinya perlu mendapat perhatian untuk didukung. Untuk itu diperlukan adanya dukungan yang kuat dari pihak luar. Beberapa bulan yang lalu, dukungan yang datang dari pihak pemerhati budaya telah menumbuhkan semangat para pegiat kesenian *Glipang* di Desa Curahpetung. Sebagai contoh, bentuk dukungan tersebut antara lain memberi semangat mereka untuk selalu berlatih dengan cara menemani mereka ketika latihan. Setiap mereka latihan maupun tampil dalam tanggapan maka pemerhati tersebut tidak pernah absen, ia selalu datang untuk mendampingi dan menyaksikan latihan maupun pementasan, dan tidak lupa memberikan makanan dan rokok. Selain itu, bentuk dukungan juga tidak hanya berhenti disitu saja, ia juga berusaha melakukan terobosan dengan mencari peluang untuk bisa menampilkan grup kesenian *Glipang* Bintang Budaya untuk dapat tampil di luar desa.

Upaya untuk regenerasi kesenian *Glipang* di Desa Curahpetung mulai dilakukan. Pemerhati budaya tersebut mengajak dan memberi motivasi kepada beberapa anak muda untuk mau berlatih kesenian *Glipang*. Dengan memberikan gambaran bahwa kesenian *Glipang* di Desa Curahpetung termasuk tarian tradisional yang harus tetap dijaga. Sayang sekali apabila kesenian yang telah ada tersebut akan hilang dan tinggal cerita belaka karena dari generasi penerus pemilik budaya tersebut tidak menjaganya. Dengan menyampaikan hal tersebut, ternyata beberapa pemuda tergugah hatinya, termotivasi. Ia ingin dan mau berlatih kesenian *Glipang*. Namun, setelah mereka mau, dalam proses selanjutnya juga tidak mudah. Dalam melatih perlu kesabaran. Terkadang harus memanggil atau mencari mereka untuk berlatih. Terkadang mereka diejek teman lainnya, malu. Oleh karena itu, dibutuhkan kesabaran. Setelah berlatih beberapa kali, pemuda tersebut telah merasakan di panggung untuk pentas kesenian *Glipang*. Hal ini menjadi pengalaman yang luar biasa baginya. Pentas *Glipang* di pendapa kantor bupati dengan disaksikan oleh para pejabat dan banyak penonton. Semenjak itu, mereka mulai tertarik dengan kesenian *Glipang*.

Upaya Pelestarian Dari Pemerintah

Pemerintah mempunyai peran penting dalam upaya pelestarian kesenian *Glipang*. Pemerintah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata melakukan promosi mengenai kekayaan budaya yang dimiliki dan memberi kesempatan kesenian *Glipang* untuk ditampilkan dalam berbagai even. Dengan memberi kesempatan untuk tampil diberbagai kegiatan atau even, maka kesenian *Glipang* dapat dikenal oleh masyarakat secara luas. Kesenian *Glipang* masih tetap hidup karena adanya upaya pelestarian dari masyarakat pendukungnya.

Secara umum Pemerintah Lumajang telah melakukan upaya dalam melestarikan kesenian tradisional. Menurut Indrijanto (wawancara tanggal 27 Maret 2017) beberapa upaya atau terobosan telah dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Lumajang khususnya

oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Terobosan tersebut antara lain secara bertahap melakukan inventarisasi kesenian tradisional, kemudian secara bergiliran di agendakan untuk tampil pada hari jadi Kabupaten Lumajang. Pada tahun 1990 salah satu kesenian tradisional Kabupaten Lumajang yaitu *Godril* telah dijadikan sebagai muatan lokal (mulok) di sekolah yang ada di Kabupaten Lumajang. Upaya pelestarian budaya melalui generasi muda secara luas di Lumajang sudah dilakukan yaitu, dibeberapa sekolah sudah diajarkan kesenian *Glipang*. Bahkan dalam setiap even seperti karnaval, selalu ditampilkan kesenian *Glipang*. Tetapi, pada umumnya, *Glipang* yang dikembangkan atau ditampilkan adalah *Glipang* yang sudah dikreasikan. Upaya membangkitkan agar kesenian *Glipang* tetap diminati oleh masyarakat antara lain melalui pembinaan terhadap generasi muda, misalnya dengan memasukkan kesenian *Glipang* dalam kegiatan ekstra kurikuler tari di sekolah-sekolah.

Namun memang diakui oleh Indrijanto saat ini kesempatan tersebut belum merata termasuk untuk kesenian *Glipang* yang belum tersentuh pemerintah. Belum meratanya kesempatan ini menurut beliau disebabkan karena banyaknya kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Lumajang.

Dalam kesempatan wawancara tersebut Indrijanto mengungkapkan ada beberapa langkah yang akan dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang. Beberapa langkah tersebut antara lain:

- Menampilkan kesenian tradisional dalam *event* kegiatan tari kolosal.
- Melakukan pembinaan terhadap kelompok-kelompok/ sanggar-sanggar yang terjun dalam kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Lumajang.
- Menyiapkan tempat sebagai wadah untuk menampilkan kreasi.
- Melakukan dokumentasi terlebih pada kesenian tradisional yang berada dalam posisi hampir punah.

- Melakukan kerjasama dengan Dinas Pendidikan untuk menjadikan kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Lumajang sebagai muatan lokal (mulok).

Upaya lain untuk melestarikan kesenian *Glipang* yaitu melalui pembelajaran terhadap generasi muda. Para pemuda sebagai generasi penerus bangsa perlu dikenalkan dan diajari mengenai kesenian *Glipang*. Melalui pengenalan dan pembelajaran, diharapkan para generasi muda dapat mencintai budaya yang dimilikinya tersebut. Apabila mereka sebagai generasi muda sudah mencintai budayanya, niscaya akan lebih mudah untuk mengajak berlatih dan melestarikan budaya yang dimiliki bangsa ini, salah satunya kesenian *Glipang*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesenian tradisional merupakan suatu unsur kesenian yang menjadi bagian dari masyarakat tertentu. Pada umumnya kesenian tradisional adalah seni yang patuh pada asas dan memegang teguh pada ketentuan yang ada sehingga seringkali kreatifitas sulit untuk dibentuk. Berbeda dengan seni modern yang seringkali haus akan perubahan dan amat menghargai inovasi dan kreasi. Demikian pula dengan kesenian *Glipang* grup Bintang Budaya. Kesenian *Glipang* grup Bintang Budaya merupakan kesenian tradisional yang masih bertahan dan menjadi bagian dari masyarakat Desa Curahpetung.

Kesenian *Glipang* di Lumajang memiliki sejarah yang panjang dan berkembang dalam beberapa versi. Versi pertama, kesenian *Glipang* Lumajang muncul di Desa Jarit pada tahun 1918-an dirintis oleh Kyai Buyah. Kesenian ini mengadopsi seni pertunjukan dari Turki berupa atraksi beladiri yang diiringi dengan musik hadrah. Seni pertunjukan ini disaksikannya pada saat beliau naik haji. Saat kembali ke tanah air, Kyai Buyah kemudian mengembangkan seni pertunjukan tersebut menjadi sebuah tari *Rodhat Seni Rebana*. Versi yang kedua, kesenian *Glipang* merupakan kesenian *Zikir Mulud* yang dirintis oleh Kandar (Kerti) pada tahun 1923 dan kemudian berubah nama menjadi *Terbang Kalipang* pada tahun 1927.

Nama *Glipang* berasal dari bahasa Arab “*Ghaliban*” yang mempunyai arti kebiasaan dan *Kalipang* yang merujuk pada nama sebuah desa di Pasuruan. Istilah *Glipang* yang berasal dari *Ghaliban* merupakan gambaran dari masyarakat pendukungnya yang mempunyai latar belakang Islam. *Glipang* yang berasal dari kata *Kalipang* diambil dari nama sebuah desa tempat diselenggarakannya lomba *Zikir Mulud* di Kabupaten Pasuruan. Nama desa tersebut digunakan sebagai nama sebuah kelompok

kesenian *Zikir Mulud* dari Kabupaten Lumajang sebagai kenangan-kenangan atas kemenangan dalam lomba tersebut. Kata *Ghaliban* dan *Kalipang* karena sulit untuk dilafalkan oleh lidah orang Jawa, akhirnya kata tersebut kemudian menjadi *Glipang*.

Kesenian *Glipang* grup Bintang Budaya di Curahpetung dipelopori oleh *mbah* (Kyai) Noto yang berasal dari Desa Grobogan. Setelah *mbah* Noto meninggal digantikan oleh adiknya yang bernama *mbah* Sura. Demikian pula ketika *mbah* Sura meninggal grup kesenian *Glipang* diteruskan oleh anaknya yang bernama Sayadi. Setelah Sayadi kepemimpinan dipegang oleh Mu'raf yang merupakan *panjhâk* dari Sayadi. Kepemimpinan yang sekarang diampu oleh Buammar (Nur Yasin) yang mengantikan Mu'raf.

Kesenian *Glipang* dari Desa Curahpetung dalam penyajiannya terdiri dari beberapa babak. Pada era *mbah* (Kyai) Sura bentuk pertunjukannya meliputi lima babak yang terdiri dari: 1) *Santrian/Rodhat Glipang*, 2) *Bedayan/Remoh*, 3) *Kiprah Glipang*, 4) *Baris Lima/Polisi*, 5) *Gambyongan*. Bentuk pertunjukan kesenian *Glipang* mengalami perubahan pada masa *juragan* Buammar (Nur Yasin). Bentuk penyajian kesenian *Glipang* grup Bintang Budaya sekarang ini hanya menampilkan tiga babak yaitu: 1) Tari *Santrian/Glipang Rodhat*, 2) Tari *Kiprah Glipang*, 3) Tari *Baris Lima/Polisi*.

Kesenian *Glipang* diiringi dengan alat musik terbang yang terdiri dari: ketipung, terbang, kecrek dan jidor. Dalam setiap pertunjukannya dilantunkan lagu *awa yaro* oleh para penabuh kesenian *Glipang*. Syair lagu *awa yaro* menunjukkan nuansa Islami sangat kental dalam kesenian *Glipang* sebagaimana dalam baris kedua yang berisi ajakan untuk bershalawat. Lagu *awa yaro* mengandung ajaran untuk berbuat kebaikan dengan cara bershalawat, meningkatkan rasa persatuan, tidak terpengaruh pada perbuatan yang buruk dan menjunjung kejujuran.

Struktur organisasi dalam grup Bintang Budaya terdiri dari *juragan* dan *panjhâk* (penari dan penabuh musik). Dalam istilah setempat, pimpinan kelompok *Glipang* disebut sebagai *juragan*. Kesenian *Glipang* di Desa Curahpetung memiliki fungsi sosial dan

fungsi hiburan. Fungsi sosial, kesenian *Glipang* menjadi ajang untuk silaturahmi. Dengan adanya kegiatan berkumpul dan berkesenian ini menambah kerekatan hubungan antarwarga masyarakat dan memberi manfaat dalam kehidupan sosial yaitu mempererat rasa persaudaraan sebagai sarana pembentukan sistem tolong-menolong, gotong royong, dan musyawarah. Fungsi hiburan, kesenian *Glipang* sebagai sarana untuk menghibur masyarakat dalam acara hajatan pernikahan, khitanan.

Kesenian *Glipang* di Desa Curahpetung merupakan kesenian peninggalan nenek moyang tumbuh dan hidup di lingkungan masyarakat Lumajang. Kesenian ini sarat dengan nilai-nilai luhur yang menjadi tuntunan hidup. Oleh karenanya, kesenian *Glipang* merupakan aset budaya yang perlu dilestarikan. Sebagai sebuah produk kebudayaan, kesenian *Glipang* Lumajang mengalami pasang surut, baik dilihat dari sudut sosial, ekonomi, dan budaya. Ia juga mempunyai peluang untuk bertahan, berkembang, atau malahan mengalami kepunahan. Sehubungan dengan itu diperlukan upaya untuk menjaga eksistensinya 1) perhatian masyarakat pemiliknya, 2) perhatian negara (pemerintah) akan keberadaannya, 3) pengaruh kemajuan zaman. Dalam upaya pelestarian kesenian *Glipang* tidak bisa hanya dari masyarakat pendukung, akan tetapi dari berbagai pihak seperti instansi terkait maupun *stakeholder*. Dalam hal regenerasi, grup kesenian *Glipang* Bintang Budaya mengalami kesulitan untuk perekrutan generasi penerus pemain *Glipang*. Mereka mengalami kesulitan untuk mencari generasi penerus *panjhâk* (penari dan penabuh).

Kesenian *Glipang* di Kabupaten Lumajang yang selama ini masih menjaga pakem dari para pendahulu hanya di Desa Curahpetung, Kecamatan Kedungjajang. Bentuk pakem yang masih dipertahankan adalah para penari semuanya laki-laki dan untuk tari *Santrian/Rodhat Glipang* tetap berjumlah lima orang, serta gerakan dan asesoris busana yang dikenakan belum ada modifikasi. Para pegiat seni *Glipang* di Desa Curahpetung mempertahankan kesenian seperti yang diajarkan leluhurnya karena kepatuhan dan kesetiaan mereka. Upaya pelestarian kesenian *Glipang* di Desa Curahpetung

dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan melakukan koordinasi antara tokoh masyarakat pendukung kebudayaan kesenian *Glipang* dengan pemerintah maupun *stakeholder*. Dalam menjaga eksistensi grup *Glipang* Bintang Budaya, mereka sering berkumpul untuk melakukan latihan bersama.

B. Saran

1. Bagi para seniman kesenian *Glipang*, khususnya grup Bintang Budaya hendaknya mempertahankan keberadaan kesenian *Glipang*, salah satunya dengan melakukan upaya regenerasi. Selain itu hendaknya juga mengembalikan esensi yang terkandung dalam kesenian *Glipang* sehingga tidak hanya menjadi tontonan semata namun juga bisa menjadi tuntunan.
2. Diperlukan pengembangan bentuk (kreasi) baru dari kesenian *Glipang* agar dapat bersaing dengan seni-seni yang lain dan diminati oleh generasi muda dengan tanpa meninggalkan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian *Glipang*.
3. Eksistensi sebuah seni pertunjukan khususnya kesenian tradisional tidak hanya menjadi tanggung jawab seniman dan masyarakat pemiliknya tetapi diperlukan pula dukungan dari pemerintah.

C. Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih ditunjukkan kepada: 1) BPNB DIY yang telah memberikan kepercayaan dan dana penelitian, 2) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang Provinsi Jawa Timur, 3) Dr. GR. Lono Lastoro Simatupang selaku pembimbing, 4) UPT Taman Budaya Provinsi Jawa Timur, 5) Perpustakaan Universitas Negeri Surabaya dan STKW Surabaya, 6) Informan (Katno, Widodo, Indrijanto, Cahyo, Istianah, Sutomo, Buammar (Nur Yasin), Mat Tasan (Paidi), Haji Saryono (Jumadi), Rohmat (Mat Jalil), Yesek (Fajri), Bahriya (Hamid), Busono, Latif (Rusda), Ma'ruf (Puhar), Misno, Mulihan (Sumri), Nurabu (Siyono).

DAFTAR PUSTAKA

- Beatty, A. 2001. *Variasi Agama Di Jawa:Suatu Pendekatan Antropologis*. Jakarta:PT. RajaGrafindo Persada.
- Bouvier, H. 2002. *Lebur:Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia.
- Buku Catatan Sutomo
- Dakung, S. 1981/1982. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Dewi, L. tt. *Pesona Tari Glipang Di Kabupaten Lumajang Jawa Timur*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, S. 2015. *Agama Jawa:Ajaran, Amalan, Dan Asal-Usul Kejawen*. Yogyakarta:Narasi-Lembu Jawa.
- Ewp. 2016. “Dulu Perempuan Menari Hal Tabu:Di Jatim Ngamen Untuk Perjuangan”, dalam *Kedaulatan Rakyat*, 2 Juni 2016.
- Faisol, A. 2010. “Instrumentasi Al-Banjari “Al Hikmah” Desa Sumberjati Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang: Sebuah Kajian Organologi Akustik”. *Skripsi*. Surabaya: Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatika.
- Hariyati, M. 2016. “Tari Glipang Rodhat Di Desa Jarit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang”. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Hidayah, dkk. 2012. *Sanggar Seni Sebagai Wahana Pewarisan Budaya Lokal: Studi Kasus Sanggar Seni Jaran Bodhag “Sri Manis” Kota Probolinggo*. Yogyakarta:Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta D.I.Yogyakarta bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

- Hidayat, M. 2013. *Arya Wiraraja dan Lamajang Tigang Juru: Menafsir Ulang Sejarah Majapahit Timur*. Bali: Pustaka Larasan, Cetakan kedua.
- Jarianto. 2011. “Budaya Seni Menghadapi Nilai Budaya Temporer”, dalam *Terob (Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni)*, Volume II Nomor 3, Oktober 2011. Surabaya: Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatika.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1994. Jakarta:Balai Pustaka.
- Khutniah dan Veronika. 2012. “Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara”, dalam *Jurnal Seni Tari*. Semarang:UNNES
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, Cetakan kedelapan.
- Kusumaningrum, P.A.W. 2007. “Studi Tentang Pertunjukan Jaran Kencak Mulya Jaya Desa Pagowan Dalam Perayaan Khitanan Di Kabupaten Lumajang – Jawa Timur”. *Skripsi*. Surakarta: Institut Seni Indonesia.
- Khutniah dan Veronika. 2012. “Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara”, dalam *Jurnal Seni Tari*. Semarang:UNNES
- Larasati, A., dkk. 2016. *Kesenian Sandur Dalam Hajatan Remoh Masyarakat Bangkalan Madura*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Maryati. 1986. “*Kiprah Glipang* Suatu Tinjauan Seni Tradisi Dalam Hubungannya Dengan Perkembangan Psikologis Pemuda (Studi Kasus Seni *Glipang*, Desa Pendil, Kecamatan Banyuanyar, Kabupaten Probolinggo)”. *Skripsi*. Surabaya: Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatika Surabaya.
- Mulyadi, dkk. 1982/1983. *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi DIY*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Pemerintah Desa Curah Petung, Kecamatan Kedungjajang, Kabupaten Lumajang. 2014. *Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) Desa Curah Petung Tahun 2015-2020*.

Pendataan Aktivitas Kesenian 2015. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang.

Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 40 dan 42 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan.

Rifai, M.A. 2007. *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media.

Santosa, D. 2011. “Pertunjukan Tari Terbang *Glipang* Sebagai Rangkaian Upacara Adat *Loro Pangkon* Di Kecamatan Sukoodono Kabupaten Lumajang”. *Skripsi*. Surabaya: Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatika Surabaya.

Sayuti, S.A. 2005. “Kesenian dalam Perspektif Ketahanan Budaya”. *Makalah* disampaikan pada Lokakarya Penyusunan Indikator Ketahanan Budaya yang diselenggarakan oleh Badan Perencanaan Daerah DIY di Hotel Safir yogyakarta.

Setiawati, E. 1997. “Keberadaan Kesenian Gembrung Di Dusun Nguri Desa Wonotoro Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan”. *Skripsi*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.

Simatupang, L. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni – Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.

Soedarso, 1990. *Pengertian Seni* terjemahan dari *The Meaning of Art*. Yogyakarta: ISI

----- 1988. *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. Kumpulan Karangan. Yogyakarta:Saku Dayar Sana.

Soemanto, B. 2006. “Seni Pertunjukan Dan Ketahanan Budaya Bangsa”, *makalah* disampaikan pada Diskusi Sejarah Seni Pertunjukan dan Pembangunan Bangsa yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Soeprijadi, dkk. 1993. *Deskripsi Seni Tari Tradisional Kiprah Glipang Dari Kabupaten Probolinggo*. Departemen

- Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal kebudayaan, Taman Budaya Propinsi Jawa Timur.
- Solikhin, M. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa: Ritual-ritual dan Tradisi-tradisi tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, dan Kematian dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Islam Jawa*. Yogyakarta:Narasi.
- Sumintarsih, dkk. 2012. *Wayang Topeng Sebagai Wahana Pewarisan Nilai*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Sumintarsih. 2009. “Pelestarian Batik dan Ekonomi Kreatif.” *Jantra* Vol. IV. No. 8, Desember 2009. Yogyakarta:Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Sunardi, 2010. *Seni Tabuh Terbangan Banyuwangi*. UPT Pendidikan dan Kesenian Taman Budaya Provinsi Jawa Timur.
- Wahyudiyanto. 2006. “Karakteristik Ragam Gerak dan Tata Rias- Busana Tari Ngremo Sebagai Wujud Presentasi Simbolis Sosio Kultural”. *Imaji*, Vol.4, No.2, Agustus 2006
- _____. 2004. “Tari Ngremo Surabayan (Dan Ritual Religius, Ritual Politik ke Ritual Ekonomik)”. *Bende*, Edisi 19 - November 2004.
- Widiyanto, Y. 2014. “Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Iringan Tari Melinting di Desa Wana, Melinting, Lampung Timur. *Skripsi*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

DAFTAR ISTILAH LOKAL

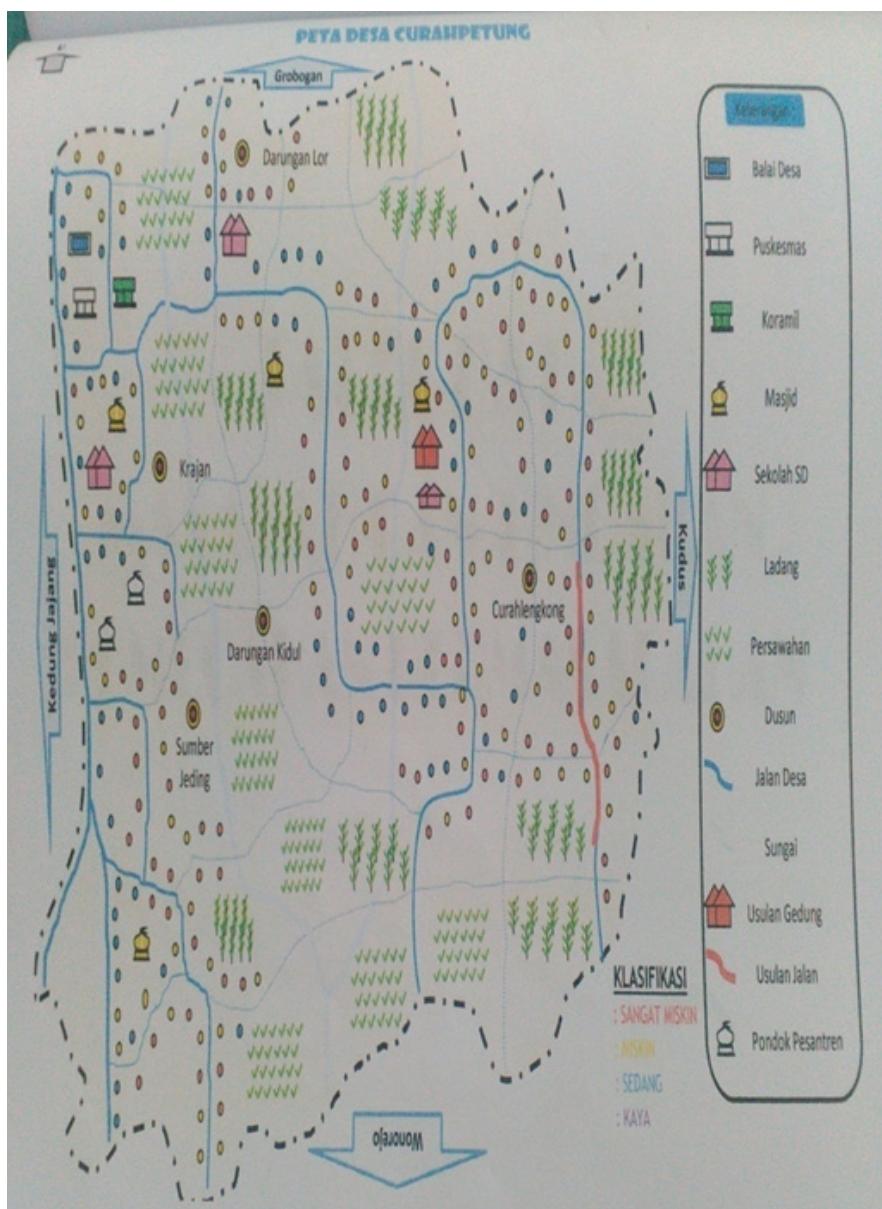
<i>Ana'</i>	: anak
<i>Bangatowa</i>	: pitarah
<i>Beres</i>	: beras
<i>Bhuju'</i>	: buyut
<i>Bine'</i>	: perempuan
<i>Bleger</i>	: bentuk tubuh
<i>Dhehnendeh</i>	: meniru
<i>Dhiri'/aba'dhibi'</i> :	ego
<i>Dhuwa</i>	: dua
<i>Embu</i>	: ibu
<i>Embha</i>	: kakek-nenek
<i>Eppa</i>	: bapak
<i>Gedrak-gedruk</i>	: ujung kaki meruncing, tumit diangkat ke atas kemudian gantian tumit kaki meruncing, ujung kaki sedikit diangkat ke atas
<i>Gedheg</i>	: gerak leher
<i>Ghaliban</i>	: kebiasaan
<i>Gharubhek</i>	: moyang
<i>Gongseng</i>	: properti berupa seperti gelang kaki dengan dilengkapi genta-genta (lonceng-lonceng) yang berukuran kecil
<i>Greget</i>	: semangat
<i>Hadrah</i>	: acara lagu-lagu keagamaan qasidah oleh sekumpulan laki-laki
<i>Inggi</i>	: kepala desa
<i>Jarik</i>	: kain panjang
<i>Jedor</i>	: jidor
<i>Juragan</i>	: ketua/pemimpin grup kesenian
<i>Kampung</i>	: dusun
<i>Kareppek</i>	: canggah
<i>Karopok</i>	: anggas

<i>Kaum</i>	: orang yang memimpin selamatan
<i>Kejhungan</i>	: nyanyian
<i>Kemungguhan</i>	: ketepatan wujud tari, wujud kesatuan tari, wujud yang dijelmakan oleh penari dalam sajian tarinya
<i>Kompoj</i>	: cucu
<i>Lake'</i>	: laki-laki
<i>Lema</i>	: lima
<i>Lungguh</i>	: duduk
<i>Mapolong tolang</i>	: mengumpulkan tulang yang tercerai berai
<i>Mendhak</i>	: posisi kedua kaki dibuka secara lebar ke samping (mengkangkang) lutut kaki kanan dan lutut kaki kiri ditekuk rendah
<i>Ndegeg</i>	: dada membusung
<i>Ngore rekmo</i>	: mengurai rambut
<i>Ngruiji</i>	: posisi telapak tangan terbuka, jari tangan mera-pat, ibu jari ditekuk ke dalam
<i>Njungkung</i>	: bersujud
<i>Oreng lowar</i>	: orang luar
<i>Pandengan</i>	: tatapan mata
<i>Panjhâk</i>	: pemain (penari dan penabuh alat musik)
<i>Peci</i>	: kopyah
<i>Peyo'</i>	: cicit
<i>Reng towa</i>	: tetua
<i>Sandingan</i>	: sesaji
<i>Sampur</i>	: selendang
<i>Sembah</i>	: bentuk penghormatan dengan cara kedua ta-njanan maju kedepan atas, kedua telapak tangan ditangkupkan
<i>Sengseng</i>	: simba kecil yang terbuat dari kaleng atau kuningan
<i>Settong</i>	: satu
<i>Sigrak</i>	: tempo yang cepat
<i>Taretan dalem</i>	: keluarga inti
<i>Taretan jhau</i>	: keluarga jauh
<i>Taretan semma</i>	: keluarga dekat

<i>Tukon pasar</i>	: jajan pasar
<i>Ubarampe</i>	: sekumpulan keperluan untuk sesaji
<i>Udeng</i>	: kain berbentuk segi empat yang diikatkan pada kepala (ikat kepala)
<i>Ujub</i>	: tradisi dalam bentuk ijab, penyerahan acara ritual kepada orang yang ditunjuk, biasanya sesepuh/ulama
<i>Ukel</i>	: pergelangan tangan diputar dan jari-jari nekuk
<i>Uxorilokal</i>	: keluarga luas yang terdiri dari keluarga batih senior dan keluarga batih dari anak-anak perempuan yang tinggal dalam satu pekarangan
<i>Wilujengan</i>	: selamatan

LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Desa Curahpetung



Sumber: RPJMDes Desa Curahpetung Tahun 2015-2020

Lampiran 2. Peta Kabupaten Lumajang



Sumber:Hotel Grand Aloha